

**Genealogi pemikiran KH. Bisri Mustofa dalam tafsir al ibriz**

**TESIS**

**Oleh**

E. Haikcal Firdan El-Hady

NIM 210204210006



**PROGRAM MAGISTER STUDI ISLAM PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG 2024**

# **GENEALOGI PEMIKIRAN KH. BISRI MUSTOFA DALAM TAFSIR AL IBRIZ**

## **TESIS**

Diajukan kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk Pengajuan Gelar Magister Pada Program Magister Studi Islam

### **Oleh**

E. Haikcal Firdan El-Hady

NIM 210204210006

Dosen Pembimbing

Dr. M. Fauzan Zenrif, M.Ag.

NIP 196809062000031001

Dr. Muhammad, Lc., M. Th. I

NIP 198904082019031017



**PROGRAM MAGISTER STUDI ISLAM PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG 2024**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
**PASCASARJANA**

Jl. Ir. Soekarno No 34 Dadaprejo Junrejo Kota Batu 65323. Telp. (0341) 531133 Fax. (0341) 53113  
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, email: [pps@uin-malang.ac.id](mailto:pps@uin-malang.ac.id)

No. Dokumen UIN-QA/PM/14/05	PESETUJUAN UJIAN TESIS	Tanggal Ter 02 Januari 20
Revisi 0.00		Halaman: 1 d.

Tesis dengan Judul "Genealogi Pemikiran KH. Bisri Mustofa Dalam Tafsir Al Ibriz" Genealogi Pemikiran KH. I  
Dalam Tafsir Al Ibriz"

Setelah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Pembimbing I,

Dr. M. Fauzan Zenrif, M.Ag.  
NIP. 196809062000031001

Pembimbing II,

Dr. Muhammad, Lc., M. Th. I  
NIP. 198904082019031017

Mengetahui:

Ketua Program Studi

Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag.  
NIP. 197307102000031002



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
**PASCASARJANA**

Jl. Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Junrejo Kota Batu 65323, Telp. (0341) 531133 Fax. (0341) 531130  
Website : <http://pasca.uin-malang.ac.id>, email : [pps@uin-malang.ac.id](mailto:pps@uin-malang.ac.id)

No. Dokumen UIN-QA/PM/14/05	PENGESAHAN REVISI UJIAN TESIS	Tanggal Terbit 10 Februari 2025
Revisi 0.00		

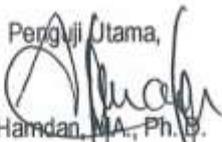
Tesis dengan Judul "Genealogi Pemikiran KH. Bisri Mustofa Dalam Tafsir Al Ibriz"Genealogi Pemikiran KH. Bisri Mustofa Dalam Tafsir Al Ibriz"

Yang disusun oleh  
E. Haikcal Firdan El-Hady  
dengan NIM  
210204210006.

Telah dipertahankan dalam ujian tesis Program Studi Islam pada tanggal 31 Januari 2024 dan dinyatakan Layak untuk dilakukan langkah selanjutnya.

Setelah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

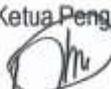
Penguji Utama,

  
Ali Hamdan, MA., Ph. D.  
NIP. 197601012011011004

Pembimbing I,

  
Dr. M. Fauzan Zenrif, M.Ag.  
NIP. 196809062000031001

Ketua Penguji,

  
H. Aunur Rofiq, Lc., M. Ag., Ph. D  
NIP. 196709282000031001

Pembimbing II,

  
Dr. Muhammad, Lc., M. Th. I  
NIP. 198904082019031017

Mengetahui:

Direktur Pascasarjana



  
Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd.AK  
NIP. 198903032000031002

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, Penulis menyetujui bahwa Proposal Tesis dengan judul:

### **GENEALOGI PEMIKIRAN KH. BISRI MUSTOFA DALAM TAFSIR AL IBRIZ**

Benar-benar tesis yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika di kemudian hari laporan penelitian tesis ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai persyaratan predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Batu, 24 November 2024

Penulis



E. Haikal Firdan El-Hady

210204210006

## **MOTTO**

“بُحَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ”

- Sebaik-baiknya dari kalian adalah yang mempelajari Al Qur'an dan Mengamalkannya—

## ABSTRAK

El-Hady, E. Haikcal Firdan, 2024. "Genealogi Pemikiran KH. Bisri Mustofa Dalam Tafsir Al Ibriz " Tesis, Program Studi Studi Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing : (1) Dr. M. Fauzan Zenrif, M.Ag. (2) Dr. Muhammad, Lc., M. Th. I. **Kata kunci** : Genealogi pemikiran, KH. Bisri Mustofa, Tafsir Al-Ibriz, Islam Nusantara, tafsir bi al-ra'yi, moderasi Islam.

Pemikiran kritis dalam Islam mencerminkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menyusun argumentasi secara rasional dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk tafsir. Salah satu cara memahami perkembangan pemikiran seorang mufassir adalah melalui pendekatan genealogi, yang menelusuri evolusi intelektual antar-generasi. Penelitian ini mengkaji genealogi pemikiran KH. Bisri Mustofa dalam Tafsir Al-Ibriz, dengan menyoroti latar belakang historis, sosial, dan keilmuan yang memengaruhi karyanya serta metode dan sumber yang digunakannya. Penelitian ini berangkat dari dua rumusan masalah utama: (1) Bagaimana latar belakang historis, sosial, dan keilmuan KH. Bisri Mustofa dalam proses penulisan Tafsir Al-Ibriz? (2) Bagaimana genealogi pemikirannya dalam tafsir ini, baik dari segi metode, sumber rujukan, maupun pengaruh ulama lain? Untuk menjawab pertanyaan ini, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historis-hermeneutik. Teori genealogis Michel Foucault digunakan untuk menelusuri hubungan intelektual KH. Bisri Mustofa dengan para gurunya serta lingkungan sosialnya, yang berperan dalam membentuk karakter tafsirnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tafsir Al-Ibriz disusun dalam bahasa Jawa dengan aksara Arab Pegon sebagai respons terhadap kebutuhan santri dan masyarakat pedesaan di Indonesia. Tafsir ini menggunakan metode bi al-ra'yi dengan pendekatan kontekstual yang menekankan moderasi (wasathiyah), semangat cinta tanah air, serta keterkaitan antara Islam dan nasionalisme. Genealogi pemikiran KH. Bisri Mustofa dalam tafsir ini dipengaruhi oleh ulama besar seperti KH. Wahab Hasbullah, KH. Soleh Darat, dan KH. Ahmad Dahlan, dengan KH. Cholil Harun sebagai tokoh yang paling dominan dalam membentuk pemikirannya. Dalam dakwahnya, KH. Bisri Mustofa menerapkan konsep Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) melalui tindakan (bi al-hal) dan ceramah (bi al-lisan), serta menekankan prinsip Amar Ma'ruf Nahi Munkar sebagai bentuk kepedulian sosial.

Implikasi teoretis dari pemikiran beliau yang berbasis Aswaja, moderat, dan terbuka terhadap tradisi, menunjukkan bahwa tafsir yang dikembangkannya memberikan kerangka kerja teoretis yang menjaga keseimbangan antara fikih, akidah, dan tasawuf. Tafsir ini juga menonjolkan nilai-nilai Islam yang toleran dan inklusif, sehingga dapat menjadi pedoman bagi masyarakat yang majemuk. Selain itu, tafsir KH. Bisri Mustofa berkontribusi dalam memperkaya teori tafsir Islam dengan cakupan yang lebih luas, mencakup aspek sosial, politik, dan spiritual. Dengan demikian, tafsir ini tetap relevan dengan berbagai tantangan dan dinamika kehidupan umat Islam di era modern.

## ABSTRACT

El-Hady, E. Haikcal Firdan, 2024. "Genealogi Pemikiran Kh. Bisri Mustofa Dalam Tafsir Al Ibriz " ". Tesis, Islamic Studies major Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Supervisor : (1) Dr. M. Fauzan Zenrif, M.Ag. (2) Dr. Muhammad, Lc., M. Th. I. **Kata kunci** : *Genealogy of thought, KH. Bisri Mustofa, Tafsir Al-Ibriz, Islam Nusantara, tafsir bi al-ra'yi, Islamic moderation.*

Critical thinking in Islam reflects the ability to evaluate and formulate arguments rationally in various scientific disciplines, including tafsir. One way to understand the development of a mufassir's thinking is through a genealogical approach, which traces intellectual evolution between generations. This research examines the genealogy of KH's thinking. Bisri Mustofa in Tafsir Al-Ibriz, highlighting the historical, social and scientific background that influenced his work as well as the methods and sources he used. This research departs from two main problem formulations: (1) What is the historical, social and scientific background of KH. Bisri Mustofa in the process of writing Tafsir Al-Ibriz? (2) What is the genealogy of his thoughts in this interpretation, both in terms of method, reference sources, and the influence of other scholars? To answer this question, the research uses a qualitative approach with a historical-hermeneutic method. Michel Foucault's genealogical theory is used to explore KH's intellectual relationships. Bisri Mustofa with his teachers and social environment, which played a role in shaping the character of his interpretation.

The research results show that Tafsir Al-Ibriz was composed in Javanese with Pegon Arabic script as a response to the needs of students and rural communities in Indonesia. This interpretation uses the bi al-ra'yi method with a contextual approach that emphasizes moderation (*wasathiyah*), the spirit of love for the country, and the relationship between Islam and nationalism. Genealogy of KH's thoughts. Bisri Mustofa in this interpretation was influenced by great scholars such as KH. Wahab Hasbullah, KH. Soleh Darat, and KH. Ahmad Dahlan, with KH. Cholil Harun is the most dominant figure in shaping his thinking. In his preaching, KH. Bisri Mustofa applies the concept of *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja) through actions (*bi al-hal*) and lectures (*bi al-lisan*), and emphasizes the principle of *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* as a form of social care.

The theoretical implications of his thinking, which is Aswaja-based, moderate and open to tradition, shows that the interpretation he developed provides a theoretical framework that maintains a balance between *fiqh*, creed and Sufism. This interpretation also highlights Islamic values which are tolerant and inclusive, so that it can serve as a guide for a pluralistic society. Apart from that, the interpretation of KH. Bisri Mustofa contributed to enriching the theory of Islamic interpretation with a broader scope, including social, political and spiritual aspects. Thus, this interpretation remains relevant to the various challenges and dynamics of Muslim life in the modern era.

## الملخص

الهادي، إي. هيكل فردان، ٢٠٢٤. "جذور الفكر لدى الشيخ بيسري مصطفى من خلال تفسير العبريز". رسالة ماجستير، برنامج الماجستير في الدراسات الإسلامية، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانغ. المشرفون: ( ) د. محمد فوزان زينيف. ( ) د. محمد، ليسانس في الشريعة، حاصل على درجة الماجستير في اللاهوت الإسلامي الجينولوجيا الفكرية، الشيخ بصري مصطفى، تفسير العبريز، الإسلام. الكلمات المفتاحية: التُّصْنُطْرِي، التفسير بالرأي، الاعتدال الإسلامي

يعكس التفكير النقدي في الإسلام القدرة على التحليل والتقييم وبناء الحجج بشكل عقلائي في مختلف العلوم، بما في ذلك التفسير. ومن بين الوسائل لفهم تطور فكر المفسر استخدام المنهج الجينولوجي، الذي يتتبع التطور الفكري عبر الأجيال. تبحث هذه الدراسة في الجينولوجيا الفكرية للشيخ بصري مصطفى في تفسير العبريز، مع التركيز على الخلفية التاريخية والاجتماعية والعلمية التي أثرت في مؤلفه، وكذلك المنهج والمصادر التي اعتمد عليها. تنطلق هذه الدراسة من إشكاليتين رئيسيتين: 1) (ما هي الخلفية التاريخية والاجتماعية والعلمية للشيخ بصري مصطفى في عملية تأليف تفسير العبريز؟) 2) (كيف تتجلى الجينولوجيا الفكرية له في هذا التفسير من حيث المنهج والمصادر المرجعية وتأثير العلماء الآخرين عليه؟ للإجابة على هذه التساؤلات، تعتمد الدراسة على المنهج النوعي باستخدام المنهج التاريخي-التأويلي. كما تم توظيف نظرية الجينولوجيا لميشيل فوكو لتتبع الروابط الفكرية للشيخ بصري مصطفى مع مشايخه وبيئته الاجتماعية التي ساهمت في تشكيل معالم تفسيره

أظهرت نتائج البحث أن تفسير العبريز كُتب باللغة الجاوية بالحروف العربية الپغونية استجابةً لحاجة الطلاب والمجتمع الريفي في إندونيسيا. وقد اعتمد التفسير على منهج التفسير بالرأي مع مقارنة سياقية تركز على الاعتدال (الوسطية) وروح الوطنية والترابط بين الإسلام والقومية. وقد تأثر الشيخ بصري مصطفى في تفسيره بكبار العلماء مثل الشيخ وهب حسب الله، والشيخ صالح دارات، والشيخ أحمد دحلان، وكان الشيخ خليل هارون أكثر الشخصيات تأثيراً في تكوين فكره. وفي دعوته، اتبع الشيخ بصري مصطفى منهج أهل السنة والجماعة من خلال التطبيق العملي (بالحال) (والخطاب الوعظي) باللسان، مع التأكيد على مبدأ الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر كوسيلة لتعزيز الوعي الاجتماعي

تُبرز الدراسة الأبعاد النظرية لفكر الشيخ الذي يجمع بين منهج أهل السنة والجماعة والاعتدال والانفتاح على التقاليد، مما يجعل تفسيره إطاراً معرفياً متوازناً يجمع بين الفقه والعقيدة والتصوف. كما يسلط التفسير الضوء على القيم الإسلامية المتسامحة والشاملة، مما يجعله مرجعاً للمجتمع المتعدد الثقافات. علاوة على ذلك، يساهم تفسير

العريز في إثراء نظرية التفسير الإسلامي بمقاربة أوسع تشمل الجوانب الاجتماعية والسياسية والروحية، مما يجعله تفسيرًا متجددًا يواكب التحديات والتحوّلات التي تواجه المسلمين في العصر الحديث.

## DAFTAR ISI

<b>COVER</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I .....</b>	<b>1</b>
<b>Pendahuluan.....</b>	<b>1</b>
<b>Konteks Penelitian</b>	<b>1</b>
<b>Focus Penelitian .....</b>	<b>4</b>
<b>Tujuan Penelitian .....</b>	<b>4</b>
<b>Manfaat Penelitian .....</b>	<b>4</b>
<b>Penelitian Terdahulu .....</b>	<b>5</b>
<b>Definisi Istilah .....</b>	<b>10</b>
<b>Sistematika Pembahasan.....</b>	<b>12</b>
<b>BAB II.....</b>	<b>14</b>
<b>Kajian Teori .....</b>	<b>14</b>
<b>Teori Biografi .....</b>	<b>14</b>

<b>Teori Genealogi .....</b>	<b>15</b>
<b>BAB III.....</b>	<b>17</b>
<b>Metode Penelitian .....</b>	<b>17</b>
<b>A. Jenis Penelitian</b>	<b>17</b>
<b>B. Pendekatan Penelitian</b>	<b>17</b>
<b>C. Sumber Data</b>	<b>18</b>
<b>D. Teknik Pengumpulan Data</b>	<b>18</b>
<b>E. Teknik Analisis Data</b>	<b>18</b>
<b>BAB IV.....</b>	<b>22</b>
<b>A. Figur KH. Bisri Mutofa.....</b>	<b>22</b>
<b>B. Karya KH. Bisri Mustofa.....</b>	<b>29</b>
<b>C. Kondisi Sosial Historis : Politik, Pendidikan, Ekonomi.....</b>	<b>31</b>
<b>D. Genealogi Pemikiran KH. Bisri Mustofa.....</b>	<b>39</b>
<b>1. Genealogi Intektual : Landasan Keilmuan KH. Bisri.....</b>	<b>39</b>
<b>2. Pendalaman Keilmuan KH. Bisri Mustofa.....</b>	<b>46</b>
<b>3. Perkembangan Pemikiran .....</b>	<b>50</b>
<b>BAB V .....</b>	<b>55</b>
<b>A. Analisis Silsilah Guru Dan Akar Pemikiran Kh. Bisri Mustofa.....</b>	<b>55</b>
<b>B. Pandangan KH. Bisri Mustofa terkait keagamaan, politik, dan Aswaja..</b>	<b>99</b>
<b>C. Dampak Pemikiran KH. Bisri Mustofa Terhadap</b>	
<b>Karya Tafsir Al-Ibriz .....</b>	<b>115</b>
<b>BAB V.....</b>	<b>119</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>119</b>

<b>B. Saran .....</b>	<b>120</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>122</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>129</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>131</b>

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Indonesia Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah berpedoman pada model *Library of Congress* (LC) Amerika Serikat sebagai berikut :

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
أ	,	ط	t
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	gh
ج	J	ف	f
ح	Ḥ	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	Dh	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	ه	h
ش	Sh	ء	’
ص	Ṣ	ي	y
ض	Ḍ		

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (madd), maka caranya dengan menuliskan coretan horisontal di atas huruf, seperti ā, ī dan ū. (أ, ي, و). Bunyi hidup double Arab ditransliterasikan dengan menggabungkan dua huruf “ay” dan “aw” seperti layyinah, lawwamah. Kata yang berakhiran ta *marbuṭah* dan berfungsi sebagai sifat atau muḍāf ilayh ditransliterasikan dengan “ah”, sedangkan yang berfungsi sebagai muḍāf ditransliterasikan dengan “at”.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Pemikiran diartikan sebagai sebuah proses kompleks yang melibatkan berbagai fungsi mental. Pemikiran yang kritis adalah kemampuan untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan membuat keputusan yang rasional.<sup>1</sup> Pemikiran dalam Islam memiliki keragaman dalam pembagiannya, diantara pemikiran Islam yang sering digunakan adalah pemikiran fikih tauhid, tafsir dan tasawuf.<sup>2</sup>

Salah satu bentuk perkembangan pemikiran adalah ilmu Genealogi yang didefinisikan sebagai studi evolusi dan jaringan dari sekelompok orang sepanjang beberapa generasi. Konsep genealogi ini berguna untuk memperhatikan gerak perkembangan diakronik dan rantai intelektual antar-generasi inteligensia muslim di Indonesia.<sup>3</sup> Salah satu intelegensia muslim adalah mufassir, adanya sosok mufassir memberikan penjelasan mengenai interpretasi al-Qur'an sehingga diperlukan studi tokoh tafsir agar dapat mengetahui akar pemikiran munculnya sebuah kitab tafsir. Adapun karya yang cukup ramai diminati di Indonesia adalah karya dari KH. Bisri Mustofa dengan judul Tafsir Al-Ibriz, tafsir ini sering disebut dengan tafsir pada masa kontemporer dengan keragaman budaya yang terdapat pada unsur Bahasa yang disajikan dalam tafsir berbahasa jawa tersebut.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> M Chairul Basrun Umanailo, "Pemikiran Michel Foucault," October 23, 2019, <https://doi.org/10.31219/osf.io/h59t3>.

<sup>2</sup> Mahfuzah Saniah and M Alfian Sidik, "PEMIKIRAN KHAWARIJ' (Studi Historis Genealogis Pemikiran Islam)," *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 1 (June 8, 2020): 71–83, <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i1.128>.

<sup>3</sup> Yogie Pranowo, "Genealogi Moral Menurut Foucault dan Nietzsche: Beberapa Catatan," *MELINTAS* 33, no. 1 (July 13, 2018): 52–69, <https://doi.org/10.26593/mel.v33i1.2954.52-69>.

<sup>4</sup> Abu Rokhmad, "Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz," *Jurnal Analisa* Vol. 18, No. 01 (2011): 37.

Tafsir al-Ibriz memiliki kombinasi pada paradigma tafsirnya secara implisit maupun eksplisit yang menjadikan kitab tersebut termasuk pada pemikiran tafsir rasional atau sering disebut tafsir *bi al-ra'yi*.<sup>5</sup> Berbeda dengan tafsir Mirahu Marah Labid karya syekh Nawawi al-Bantani yang menggunakan metode Ijmali dan tahlili, Sedangkan corak yang digunakan oleh Syaikh Nawawi al-Bantani dalam menafsirkan al-Qur'an adalah dengan melalui pendekatan fiqh, ilmi, dan adabi wa ijtima'i.<sup>6</sup>

Hal tersebut menyebabkan para *mufassir* memberikan pandangannya terhadap fenomena yang terjadi sesuai dengan pemikiran keilmuan masing-masing dari sekian banyaknya karya tafsir yang ada di Indonesia, tentunya tidak lepas dari beberapa faktor yang menjadikan tafsir-tafsir tersebut menjadi beragam. Hal ini juga disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, yang awalnya objek tafsir hanya berkuat pada juz dan surat tertentu yang memang saat itu populer di kalangan masyarakat hingga saat ini yang lebih banyak mengkaji sesuai masalah masalah yang terjadi. Selain itu, keberagaman budaya yang ada di Indonesia juga menjadi pewarna bagi mufassir nusantara sehingga mempunyai keunikan tersendiri dalam karya tafsirnya. Termasuk KH. Bisri Mustofa yang menuliskan karyanya di dalam kitab Tafsir Al-ibriz yang perlu diteliti lebih dalam maksud apa yang terkandung dibalik karya tafsir tersebut dengan mengungkapkan genealogi dari pemikiran KH. Bisri Mustofa.<sup>7</sup> Lebih tepatnya genealogi pemikiran sosial kemasyarakatan dan silsilah keguruan yang ada di dalam tafsir KH. Bisri Mustofa sehingga memiliki kombinasi dalam corak penafsirannya, adapun isu sosial yang sering diangkat oleh KH. Bisri Mustofa mengenai

---

<sup>5</sup> Ahmad Rifai, "PARADIGMA TAFSIR DAKWAH: PENDEKATAN KONSELING," *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* 1, no. 1 (August 25, 2019): 85–98, <https://doi.org/10.36670/alamina.v1i1.4>.

<sup>6</sup> Muhammad, "Yahudi di Indonesia: Analisis Interpretasi Nawawi al-Bantani dalam Kitab MarāḥLabīd (Jews in Indonesia: An Analyst of the Interpretation of Jewish Verses in the Book of MarāḥLabīh by Nawawi al-Bantani)," *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 6, no 2 (2022).

<sup>7</sup> Dri Santoso, "Kontribusi KH. Mustofa Bisri Terhadap Pengembangan Pemikiran Hukum Islam di Indonesia," *FALASIFA : Jurnal Studi KeIslaman* 12, no. 02 (September 28, 2021): 109–20, <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.557>.

peran pemimpin, keadilan sosial terhadap hak-hak waris, kritik sosial dan lain sebagainya.<sup>8</sup> Tafsir-tafsir sosial dalam Kitab Al-Ibriz masih sangat relevan dengan kondisi masyarakat saat ini. Ajaran-ajaran KH. Bisri Musthofa dapat menjadi panduan bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan yang bermoral dan berakhlak mulia dan masih banyak karya-karya kitab maupun buku lainnya. Adapun salah satu hal yang melatarbelakangi KH. Bisri Mustofa menulis banyak buku adalah minat menulis beliau yang tinggi, dengan adanya kemampuan, inisiatif dan kreatifitas yang dimilikinya, KH Bisri berhasil menyusun dan mengarang banyak buku. Selain ditujukan untuk kalangan santri sebagai bahan pelajaran di pesantren yang dipimpinya, karya tersebut juga ditujukan untuk kalangan masyarakat luas di pedesaan.<sup>9</sup>

Peran beliau berhasil menyita perhatian sehingga dipilih untuk menjadi topik penelitian dalam diskursus Tafsir maupun hukum Islam, KH. Bisri juga dikenal sebagai pribadi yang menarik dan telah menghasilkan banyak karya yang fatwa-fatwanya membahas persoalan agama, karakteristik tafsir beliau yang menggunakan Bahasa Jawa dengan Arab Pegon, cara berfikirnya yang moderat serta cinta tanah air telah membuat namanya dikenal khususnya di Indonesia. pernyataan ini menjadi menarik mengingat secara akademis KH Mustofa Bisri bukanlah seorang yang sejak awal mempelajari permasalahan-permasalahan hukum Islam. KH. Mustofa Bisri merupakan seorang ulama yang diterima secara luas oleh masyarakat. Sepintas dapat dinyatakan bahwa ada satu indikasi yang menyebabkan masyarakat menerima keberadaan KH. Mustofa Bisri, yaitu bahwa dalam mengeluarkan fatwa-fatwanya KH Mustofa Bisri selalu melandasinya dengan metodologi pemikiran

---

<sup>8</sup> Dr Ahmad Zainal Abidin, "Kritik Sosial Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Musthofa," n.d.

<sup>9</sup> Ridhoul Wahidi, "Hierarki Bahasa Dalam Tafsir al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz karya K.H. Bisri Musthofa," 43.

hukum Islam yang kuat serta tidak terikat pada madzhab tertentu meskipun ia menolak prinsip *talfiq*.

Oleh sebab itu tidak heran jika hasil pemikiran dan kepribadian beliau dipengaruhi oleh lingkungan sosial masyarakat sehingga menghasilkan bidang ilmu keagamaan sosial . penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana prinsip pemikiran beliau dalam memberikan sumbangsih keilmuan pada masyarakat. Namun garis bawah pada penelitian ini terletak pada analisis genealogi untuk mengetahui seberapa jauh garis keturunan dan guru KH. Bisri Mustofa dapat mempengaruhi pemikiran beliau, tentunya menggunakan pisau analisis biografi yang tepat akan menunjang tajamnya hasil pada penelitian ini.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana latar belakang historis, sosial, dan keilmuan KH. Bisri Mustofa yang memengaruhi proses penulisan Tafsir Al-Ibriz?
2. Bagaimana genealogi pemikiran KH. Bisri Mustofa dalam tafsir ini, baik dari segi metode, sumber, maupun pengaruh ulama lain?

## **C. Tujuan Penelitian.**

1. Untuk menemukan latar belakang historis, sosial, dan keilmuan KH. Bisri Mustofa memengaruhi proses penulisan Tafsir Al-Ibriz
2. Untuk mengetahui genealogi pemikiran KH. Bisri Mustofa dalam tafsir ini, baik dari segi metode, sumber, maupun pengaruh ulama lain.

## **D. Manfaat Penelitian.**

1. Manfaat Teoritis

Tujuan Teoritis atau disebut sebagai manfaat dari objek adalah tujuan yang diperoleh ketika penelitian ini telah dilakukan, yakni memberikan sumbangsih

pemikiran pembaharuan konteks keIslaman khususnya pembahasan dalam keilmuan Studi Islam terhadap tafsir al-Qur'an, serta memperkaya paradigma tentang tafsir Alquran yang selanjutnya diadakan penyempurnaan dengan pengkajian yang cukup komprehensif, sekaligus dalam rangka pengembangan pemikiran dan penambahan referensi secara akademik. Hal ini bertujuan untuk mengetahui, memahami serta mempelajari pemikiran dari salah satu *mufassir* nusantara yang telah menuangkan pemikirannya ke dalam kitab tafsirnya. merasakan nikmat yang telah di berikan Allah SWT. serta bersyukur akan pemberian yang telah di berikan oleh Allah SWT. kepada makhluknya.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat Membuka wawasan luas mengenai Genealogi Pemikiran KH. Bisri Mustofa dalam Tafsri Al Ibriz yang telah mengalami akulturasi perkembangan penafsiran . Penelitian ini menjadi sumbangsih analisis yang berguna untuk para praktisi dan khalayak umum agar mengetahui betapa banyaknya sisi pandang dalam berpikir sehingga menghasilkan kesimpulan yang dapat diterima dan relevan Agar dapat menambah keilmuan metode tafsir terutama dalam bidang implikasi pemikiran studi tokoh.

## **E. Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini tidak lepas dengan adanya penelitian yang lebih dulu hadir dan dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Demikian dengan setiap penelitian memiliki focus yang berbeda-beda dalam setiap hasilnya. Dalam hal ini penulis akan memetakannya menjadi dua tipologi berdasarkan variable yang ada :

### 1. Genealogi Pemikiran

Adanya sebuah karya terlahir dari sebuah pemikiran, yang mana pemikiran akan dituangkan melalui tulisan yang membahas focus kajian pada suatu hal. Penelitian yang pertama adalah tesis yang ditulis oleh Uswatun Khasanah, dengan judul “Genealogi Pemikiran Pendidikan Hasyim Asy’ari, Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam” permasalahan pendidikan sekarang. Adapun Permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini mencakup: Bagaimana Relasi Intelektual Pemikiran Pendidikan KH Hasyim Asy'ari dengan Pemikiran Pendidikan Tradisionalis? Apa Saja yang Mewarnai Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari? Bagaimana Relevansi dan Refleksi Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dengan Pendidikan Islam kontemporer? Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research).<sup>10</sup> Pembahasan yang focus terhadap pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari merupakan letak perbedaan dengan penelitian ini yang membahas akar pemikiran KH. Bisri Mustofa dan tafsirnya namun memiliki persamaan pada pembahasan genealogi.

Penelitian kedua tentang Genealogi terdapat dalam karya yang berjudul “Genealogi Dan Sejarah Perkembangan Politik Islam” dengan penulis Abdurrahman Kasdi dari IAIN Kudus membahas hal-hal yang terkait dengan Genealogi Politik Islam pada Masa Rasulullah saw terhadap pandangan dan harapan baru pada masyarakat lain yang lebih memungkinkan untuk kemajuan dan kesuksesan dakwah Islam.<sup>11</sup> Serta membahas Politik Islam pada Masa al-Khulafa ar-Rasyidun secara lengkap yang menghasilkan pengetahuan akar terjadinya politik Islam pada masa tersebut. Hal ini memiliki kesamaan pada pembahasan genealogi namun berbeda objek, penelitian ini

---

<sup>10</sup> Uswatun Khasanah and Tejo Waskito, “Genealogi Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy’ari,” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 19, no. 1 (June 30, 2019): 1–26, <https://doi.org/10.24042/ajsk.v19i1.3397>.

<sup>11</sup> Abdurrahman Kasdi, “GENEALOGI DAN SEJARAH PERKEMBANGAN POLITIK ISLAM,” *ADDIN* 9, no. 2 (November 15, 2015), <https://doi.org/10.21043/addin.v9i2.616>.

membahas tentang salah satu tokoh tafsir beserta kitabnya menggunakan studi tokoh dan pendekatan lainnya yang relevan.

Penelitian berikutnya hadir dengan judul “Genealogi Pemikiran Islam Liberal dan Pemikiran Soekarno: Nasionalisme, Demokrasi, dan Pluralisme”, jurnal ini mengemukakan bahwa diskursus pemikiran Islam Liberal yang berkembang dalam dunia Islam dan di Indonesia secara khusus dari pemikiran Sukarno. Artikel ini berargumen bahwa Sukarno termasuk pemikir Islam Liberal yang memadukan filosofi liberal dengan Islam di Indonesia. Sukarno menyakini bahwa sekulerisme dan demokrasi merupakan syarat kemajuan dari Indonesia.<sup>12</sup> Pembahasan tersebut berkesinambungan dalam hal genealogi dan memiliki perbedaan pada pendekatan serta teori yang menggunakan studi tokoh biografi dan kognitif sosial dalam analisis mendatang.

## 2. **KH. Bisri Mustofa**

Buku berjudul “Mutiara Perjalanan Khidmah Pesantren K.H. Bisri Mustofa” diterbitkan pada tahun 2019 oleh Achmad Zainal Huda. Buku ini mengulas perjalanan hidup K.H. Bisri Mustofa dari masa kecilnya sampai kematiannya, dengan lebih fokus pada kontribusinya politik di era lama dan baru. Selain itu juga menjelaskan perjuangannya pada masa penjajahan Belanda dan Jepang. Dalam pengumpulan data, Penulis banyak melakukan wawancara dengan keluarga atau teman dekat karakter, serta menggunakan dokumen pribadi karakter. Penelitian ini terfokus tentang biografi dan silsilah intelektual K.H. Bisri Mustofa, dengan penerapan teori perkembangan

---

<sup>12</sup> Haryo Ksatrio Utomo, “Genealogi Pemikiran Islam Liberal dan Pemikiran Soekarno: Nasionalisme, Demokrasi, dan Pluralisme.,” *Jurnal Communitarian* 4, no. 1 (August 29, 2022), <https://doi.org/10.56985/jc.v4i1.232>.

kognitif untuk memahami silsilah secara intelektual, serta menggunakan metode penelitian sejarah dengan sumber dari wawancara keluarga dan buku.

Penelitian dengan judul “Tafsir Surat Luqman Perspektif KH. Bisri Musthofa Dalam Tafsir Al-Ibriz”, penelitian ini membahas tentang penafsiran surat luqman dalam sudut pandang KH. Bisri Mustofa dengan sajian yang menarik. Pendekatan konten analisis digunakan untuk menjelaskan konsep mauizah dalam surat al-Luqman dan hubungannya dengan Tafsir Tradisi Kultural Jawa dalam pandangan KH. Bisri Musthofa dan historisitas untuk mengkaji sejarah Surat al-Luqman, diawali dengan historisasi surat al-Luqman. Dari hasil penelitian ini, diketahui bahwa ada hierarki yang menarik dalam strategi penafsiran yang dilakukan oleh KH. Bisri Musthofa, Masyarakat Jawa, terutama di pedesaan, memahami bahwa tafsir al-Qur’an dengan menggunakan bahasa Jawa dapat berfungsi dalam kegiatan religius yang memberikan keselamatan. Oleh karena itu, tafsir dari KH. KH Bisri Mustofa dapat diterima dengan baik, adapun perbedaan dengan penelitian ini terletak pada analisis pemikiran dari sudut studi tokoh dan fenomenologi kejadian dari sudut pandang agama.<sup>13</sup>

Penelitian berikutnya adalah jurnal dengan judul “ Hierarki Bahasa Dalam Tafsir al-Ibriz li Ma’rifah Tafsir Al-Qur’an Al-‘Aziz karya K.H. Bisri Musthofa”, Ada empat tingkatan hierarki bahasa dalam tafsir Al-Ibriz: (1) tingkatan Ngoko (kasar); (2) tingkatan Madya (biasa); (3) tingkatan Krama (halus); dan (4) Tingkatan Krama Inggil. Tingkatan Ngoko, Krama, dan Krama Inggil digunakan saat dialog berdasarkan strata sosial, misalnya antara yang mulia dan yang hina, antara Allah dengan rasul, Fir’aun dengan Nabi Musa, Allah dengan Nabi Musa, Nabi Musa dengan Nabi Khidir, Maryam

---

<sup>13</sup> Lilik Faiqoh and M Khoirul Hadi Al-Asyâ€™TM Ari, “Tafsir Surat Luqman Perspektif Kh Bisri Musthofa Dalam Tafsir Al-Ibriz,” *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 2, no. 1 (May 9, 2017): 55–74, <https://doi.org/10.24090/maghza.v2i1.1543>.

dengan malaikat, dan Nabi Isa dengan kaumnya. Ada empat tingkatan hierarki bahasa dalam tafsir ini: ngoko, madya, krama, dan krama inggil. Penggunaan tingkatan bahasa yang berbeda dalam tafsir Al-Ibriz sebagai metode baru dalam penafsiran Al-Qur'an dapat digunakan sebagai cara yang memudahkan pembaca untuk memahami dan mengungkap maksud ayat. Hal ini mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada focus pembahasan.<sup>14</sup>

Kajian berikutnya terdapat pada jurnal yang ditulis oleh Lailatul Mu'jizat "Kajian Ayat-Ayat Teologis Dalam Tafsir Al Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa", penelitian ini menggunakan metode kepustakaan. Teologinya cenderung dipengaruhi oleh aliran teologi Maturidiyah dan Mu'tazilah Adapun coraknya beliau menggunakan corak tasawuf. Sedangkan metode yang digunakan ialah metode ijmal, yakni cenderung singkat dalam menjelaskan makna ayat. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada studi tokoh dan penekanan pembahasan terhadap fenomena tafsir yang ada.<sup>15</sup>

Penelitian ini menemukan sesuatu yang istimewa dalam penelitian sebelumnya berdasarkan beberapa karya di atas hanya terpaut dan fokus pada Silsilah dan intelektual K.H. Bisri Mustofa yang rentang waktu tahun 1922–1977 M. Meliputi perjalanan ilmiah, landasan ilmiahnya, dan karya-karya Mustofa. Sedangkan pada penelitian ini akan membahas tentang Genealogi Pemikiran berdasarkan guru-guru intelektual K.H. Bisri Mustofa. Oleh karena itu, penelitian dan bahan biografi tentang genealogi pemikiran intelektual K.H. Bisri Mustofa (1922–1977) menarik untuk diteliti lebih lanjut.

---

<sup>14</sup> Wahidi, "Hierarki Bahasa Dalam Tafsir al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz karya K.H. Bisri Mustofa."

<sup>15</sup> Lailatul Mu'jizat, "Kajian Ayat-Ayat Teologis Dalam Tafsir Al Ibriz Karya Kh. Bisri Mustofa" 2, no. 1 (2019).

## **F. Definisi Istilah**

### **1. Genealogi Intelektual**

Genealogi merupakan sebuah kajian ilmiah yang mempelajari asal-usul, sejarah, dan hubungan kekerabatan suatu keluarga atau kelompok individu. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani, "genea" yang berarti "keturunan" dan "logos" yang berarti "ilmu" atau "pengetahuan". Dalam Genealogi dapat mempelajari berbagai hal, diantaranya Silsilah: Hubungan kekerabatan antar anggota keluarga, mulai dari orang tua, kakek-nenek, hingga generasi sebelumnya. Sejarah keluarga: Peristiwa penting yang terjadi dalam sejarah keluarga, seperti kelahiran, kematian, pernikahan, migrasi, dan pencapaian. Asal-usul: Dari mana leluhur kita berasal, etnisitas, dan budaya yang diwariskan. Dalam penelitian ini genealogi yang dimaksud akan lebih focus pada pencarian silsilah Guru-guru KH. Bisri Mustofa.<sup>16</sup>

### **2. Pemikiran**

Pemikiran merupakan proses mental yang melibatkan aktivitas otak untuk mengolah informasi, membentuk konsep, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan merencanakan tindakan. Pemikiran memungkinkan manusia untuk memahami dunia di sekitarnya, berinteraksi dengan orang lain, dan mengembangkan kreativitas.<sup>17</sup> Pemikiran memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari, seperti: 1) Belajar sebagai proses informasi baru dan menghubungkannya dengan pengetahuan yang sudah ada. 2) Bekerja untuk Memecahkan masalah, membuat keputusan, dan berinovasi. 3) Berhubungan sosial dan Memahami orang lain, berkomunikasi secara efektif, dan membangun hubungan. 4) Mengembangkan diri untuk Mencari makna hidup, mencapai tujuan, dan meningkatkan kualitas hidup.

---

<sup>16</sup> Kasdi, "Genealogi Dan Sejarah Perkembangan Politik Islam. 62"

<sup>17</sup> Nunung Susfita, "(Telaah Pemikiran Politik M. Husein Haikal)" 12, no. 2 (2015).

Ada berbagai jenis pemikiran, di antaranya : 1) Pemikiran kritis yang Melibatkan analisis informasi secara mendalam, mengevaluasi argumen, dan mengambil keputusan berdasarkan bukti yang ada. 2) Pemikiran kreatif dengan Menghasilkan ide-ide baru, inovatif, dan orisinal. 3) Pemikiran logis yang Mengikuti aturan-aturan logika untuk mencapai kesimpulan yang valid. 4) Pemikiran lateral dengan Memecahkan masalah menggunakan cara yang tidak konvensional. 5) Pemikiran intuitif yang Mengambil keputusan berdasarkan perasaan dan pengalaman tanpa analisis yang mendalam.<sup>18</sup>

### **3. Tafsir Al-Ibriz**

Tafsir al-Ibriz adalah sebuah kitab tafsir Al-Qur'an yang ditulis oleh KH. Bisri Mustofa dalam bahasa Jawa. Tujuan utama penulisan kitab ini adalah untuk memudahkan masyarakat Jawa, khususnya mereka yang tidak begitu fasih berbahasa Arab, dalam memahami makna dan kandungan Al-Qur'an. Ciri khas dari tafsir ini adalah: Bahasa yang sederhana: Menggunakan bahasa Jawa yang mudah dipahami oleh masyarakat umum, Penafsiran yang komprehensif: Menggabungkan berbagai pendapat dari ulama terdahulu, sehingga memberikan pemahaman yang lebih luas. Fokus pada konteks yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks sejarah dan budaya, sehingga pembaca dapat lebih memahami maksud dari ayat tersebut.

Manfaat membaca tafsir al-Ibriz adalah meningkatkan pemahaman Al-Qur'an: membantu pembaca memahami makna Al-Qur'an secara lebih mendalam. Menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an: Membantu pembaca mengaplikasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, serta menumbuhkan keimanan. Tafsir sebagai sarana untuk memberikan penjelasan mengenai makna dan tujuan hukum dalam ayat

---

<sup>18</sup> Faizal, "Studi Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Ekonomi Islam. 53"

al-Qur'an,<sup>19</sup> memungkinkannya untuk terbuka terhadap pembacaan yang dilakukan oleh sang penafsir dengan background keilmuan dan sosial-kultur yang membentuknya.<sup>20</sup>

Tafsir al-Ibrīz dipaparkan secara deskriptif (bayani), tidak mengadakan perbandingan antara pendapat ulama tafsir. Pendapat ulama tafsir yang ada hanya digunakan untuk memperjelas penafsiran ayat dan sebagai penguat tafsiran ayat. Sedangkan dari keluasan penafsiran ayat al-Qur'an maka masuk katagori *ijmālī*, karena penafsiran ayat-ayat al-Qur'annya dituturkan secara global saja, tidak secara mendalam dan panjang lebar sehingga mudah dipahami.<sup>21</sup>

## G. Sistematika Pembahasan

Penulisan sistematika pembahasan pada penelitian ini dimaksudkan agar tujuan dilaksanakannya penelitian ini dapat tersampaikan dengan benar dan tepat. Secara umum penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian, yakni pembukaan, isi, dan penutup. Akan tetapi, agar penelitian menjadi lebih sistematis maka penulis akan membagi penelitian ini ke dalam lima bab.

*Bab Pertama* merupakan pendahuluan, didalamnya terdapat hal-hal yang melatarbelakangi adanya penelitian ini, sehingga kemudian penelitian ini mejadi penting untuk dilakukan. Kemudian rumusan masalah yang merupakan fokus pembahasan pada penelitian ini. selanjutnya tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. kemudian penelitian terdahulu, yang merupakan informasi mengenai penelitian-penelitian serupa yang pernah dilakukan sebelumnya. Dan yang terakhir adalah

---

<sup>19</sup> Muhammad bin Abd Allah Al-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi 'Ulum al-Qur'an*, vol. 2 vols. (Beirut: Dar Ih}ya' al-Kutub al-'Arabiyah, 1957).

<sup>20</sup> Nasr Hamid Abu Zayd, *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, trans. Khoiron Nahdliyyin (Yogyakarta: : LKiS, 2013).

<sup>21</sup> Misnawati, "Pemikiran KH. Bisri Musthofa dan Tradisi Kultural Jawa dalam Tafsir Al-Ibrīz," *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 8, no. 1 (June 30, 2023): 123, <https://doi.org/10.22373/tafse.v8i1.19880>.

sistematika pembahasan. *Bab Kedua* berisi tentang kajian pustaka. Pada bab ini akan dipaparkan mengenai teori dan kerangka berfikir yang digunakan dalam penelitian ini. *Bab ketiga*, yakni metode penelitian meliputi jenis penelitian, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. *Bab keempat* merupakan pembahasan, pada bab ini penulis akan berusaha menjawab rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, dan hasil analisis berdasarkan data yang telah di dapat dengan teori yang digunakan. *Bab kelima* merupakan penutup yang akan berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian ini, serta kritik dan saran untuk penelitian ini.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

Kerangka teoritis adalah identifikasi teori-teori yang dijadikan sebagai landasan berfikir untuk melaksanakan suatu penelitian atau dengan kata lain untuk mendeskripsikan kerangka referensi atau teori yang digunakan untuk mengkaji permasalahan, berikut teori yang akan digunakan :

#### **1. Teori Biografi**

Safari Daud mengungkapkan bahwa teori biografi menggambarkan biografi sebagai cerita hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain, baik tokoh tersebut masih hidup ataupun sudah meninggal.<sup>22</sup> Dalam tulisan Daud, Kuntowijoyo membagi biografi menjadi dua yaitu portrayal (potrait) dan scientific (ilmiah). Biografi potrait merupakan jenis biografi yang bertujuan untuk memahami tokoh tersebut sekaligus memberi makna terhadap kehidupannya. Sedangkan biografi scientific merupakan kategori biografi yang menafsirkan tokoh berdasarkan analisis ilmiah, menggunakan konsep-konsep tertentu sehingga menjadi suatu sejarah yang terarah. Menurut Daud, biografi yang ditulis sejarawan lebih mengacu pada biografi ilmiah atau scientific. Sedangkan penulis lain cenderung mengarah kepada jenis portrayal yang hanya berusaha memahami tokoh tanpa menerapkan analisis ilmiah.

Menurut penuturan Kuntowijoyo, penulisan biografi paling tidak harus ada empat hal yang perlu diperhatikan yaitu: Bagaimana kepribadian tokoh, apa saja kekuatan sosial yang mendukung, gambaran lukisan sejarah pada zamannya, serta keberuntungan dan kesempatan yang datang.<sup>23</sup> Dengan memahami perjalanan hidup

---

<sup>22</sup> Abdul Mustaqim, "Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori dan Aplikasi)," n.d.

<sup>23</sup> Kuntowijoyo, "Metodologi Sejarah" (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2003), 5.

dan latar belakang individu, peneliti dapat menggali pengalaman hidup individu, serta untuk memahami faktor-faktor personal, sosial dan sejarah dalam membentuk kepribadian dan perjalanan seseorang. Di mana pendekatan ini digunakan untuk menggali pengalaman hidup K.H. Bisri Mustofa serta faktor-faktor yang membentuk kepribadian dan perjalanan hidup K.H. Bisri Mustofa.<sup>24</sup>

## 2. Teori Genealogi Michael Foucault

Kata genealogi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri atas dua kata, yaitu: *genea*, yang artinya "keturunan" dan *logos*, yang artinya "pengetahuan". Pada awalnya, kajian genealogi adalah kajian tentang keluarga dan penelusuran jalur keturunan serta sejarahnya atau disebut dengan istilah genealogi biologis.<sup>25</sup> Ahli genealogi menggunakan berita dari mulut ke mulut, catatan sejarah, analisis genetik serta rekaman lain untuk mendapatkan informasi mengenai suatu keluarga dan menunjukkan kekerabatan dan silsilah dari anggota-anggotanya. Dan hasil dari analisis genealogi terdapat hasil yang berupa tulisan atau narasi. 'Genealogi' dalam pengertian Foucauldian mengacu pada sejarah yang ditulis sehubungan dengan keprihatinan dan visi saat ini. Sejarah selalu ditulis dari sudut pandang masa kini, menurut Foucault. Sejarah adalah solusi atas permasalahan yang ada saat ini. Fakta bahwa saat ini kita terus mengalami perubahan menyiratkan bahwa kita perlu mengevaluasi kembali masa lalu. dengan cara ini Silsilah tidak berpura-pura melakukan perjalanan melintasi waktu. Dalam pandangan ini, "Genealogi" berguna untuk mengamati dinamika, transisi, dan pecahnya sejarah gerakan pertumbuhan kaum intelektual Muslim dengan tujuan membangun kembali aliran yang berkelanjutan.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Fatimah Ibda, "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget" 3 (2015).

<sup>25</sup> Rakhmad Zailani Kiki, *Genealogi intelektual ulama Betawi: melacak jaringan ulama Betawi dari abad ke-19 sampai abad ke-21*, Cet. 1 (Jakarta: Jakarta Islamic Centre, 2011).19

<sup>26</sup> Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia Abad ke-20* (Mizan Pustaka, 2006), 47.

Michael Foucault dalam hipotesisnya menyebutkan: *Power of Knowledge* bahwa pengetahuan adalah kuasa. Dengan kata lain, pengetahuan sendiri memberi ruang untuk memanasikan kekuasaan dalam suatu institusi atau lembaga sosial, komunitas, dan lain sebagainya.<sup>27</sup> Pemikiran filosofis Foucault dipengaruhi oleh banyak pemikir (filsuf, sosiolog, sastrawan) seperti Friedrich Nietzsche, Karl Mark, Ferdinand de Saussure, Sigmund Freud, Charles Baudelaire, dan masih banyak lagi. Foucault membongkar mitos pengetahuan dengan dua metode, arkeologi dan genealogi. Dengan dua metode tersebut ia hendak menjelajah *the condition of possibility*, dan berupaya memunculkan ide-ide.<sup>28</sup> Genealogi merupakan usaha untuk mendeskripsikan sejarah episteme, sejarah tentang asal-usul suatu pemikiran untuk menemukan titik tolak pemberangkatan tanpa menghubungkannya dengan hakikat ataupun identitas yang hilang. Dengan ini, Foucault membuktikan bahwa sejarah selama ini adalah sejarah yang terdistorsi, bukan sejarah bahasa dan makna, tetapi sejarah relasi kekuasaan.<sup>29</sup>

Seperti contoh bahwa KH. Bisri Mustofa memiliki salah satu guru yang bernama Hasyim Asy'ari yang mempengaruhi pemikiran pendidikan beliau. Hal ini akan menunjukkan bahwa guru-guru Hasyim Asy'ari yang berkualitaslah yang pertama kali memberikan pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap cara berpikirnya selama menempuh pendidikan, serta masih banyak guru-guru lain yang menjadi contoh maupun dasar keilmuan beliau.

---

<sup>27</sup> Pranowo, "Genealogi Moral Menurut Foucault dan Nietzsche."

<sup>28</sup> M Chairul Basrun Umanailo, "Pemikiran Michel Foucault," October 23, 2019, <https://doi.org/10.31219/osf.io/h59t3>.

<sup>29</sup> Umanailo,32.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Dalam hal ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yakni bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi pada suatu kelompok atau lembaga tertentu, yakni memaparkan data hasil penelitian dalam bentuk deskripsi. Mendeskripsikan berdasarkan cara pandang dalam subyek penelitian. Fokus penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan data secara menyeluruh terkait objek yang sedang diteliti.<sup>30</sup>

Kajian mengenai tafsir Al-Ibriz merupakan penelitian empiris dengan jenis *Library research* atau studi pustaka. Studi pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, dan menganalisis berbagai sumber informasi yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber ini umumnya berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, dokumen, dan sumber digital lainnya yang dapat ditemukan di perpustakaan, database online, atau repositori digital.<sup>31</sup>

#### **B. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis. Adapun pendekatan historis dapat diartikan sebagai upaya untuk menelusuri asal-usul dan pertumbuhan ide-ide dan Lembaga keagamaan melalui periode tertentu dalam perkembangan historis serta untuk menilai faktor-faktor yang berinteraksi dengan

---

<sup>30</sup> Salmon Priaji Martana, "Problematika Penerapan Metode Field Research Untuk Penelitian Arsitektur Vernakular Di Indonesia," DIMENSI (Jurnal Teknik Arsitektur) 34, no. 1 (2006): 59, <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/ars/article/view/16458> Diunduh 08 Desember 2022

<sup>31</sup> Mustaqim, "Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori dan Aplikasi). 24"

agama dalam periode tersebut.<sup>32</sup> Yang kedua, menggunakan pendekatan genealogis untuk melacak beberapa factor historis, yang merupakan pemikiran, sosial, tokoh yang dibahas mengenai hal-hal yang memengaruhi ide, gagasan maupun pemikirannya.<sup>33</sup>

### **C. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder, sebagai berikut :

#### **1. Sumber Data Primer**

Sugiyono mengatakan bahwa Sumber data primer merupakan sumber yang langsung memberikan data kepada yang mengumpulkan data.<sup>34</sup> Atau dapat dikatakan sebagai sumber utama yang menjadi objek dalam penelitian. Dalam hal ini yang menjadi sumber data primer adalah buku biografi “KH. Bisri Mustofa singa podium pejuang kemerdekaan Amirul Ulum dan karyanya Tafsir Al-Ibriz.

#### **2. Sumber Sekunder**

Sedangkan sumber data sekunder yang merupakan data pendukung pada penelitian ini didapatkan dengan melihat penelitian-penelitian terdahulu yang secara langsung maupun tidak langsung seperti buku-buku tentang Living Qur'an, konstruksi sosial maupun tradisi yang berupa tesis, jurnal dan karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh sebuah penelitian diperlukan pengolahan data yang tepat agar mendapatkan kesimpulan yang tepat pula, sifat dari penelitian ini adalah kualitatif, sehingga memerlukan beberapa teknik sebagai berikut :

---

<sup>32</sup> Khasanah and Waskito, “Genealogi Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy’ari. 24”

<sup>33</sup> Pranowo, “Genealogi Moral Menurut Foucault dan Nietzsche.”

<sup>34</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 12

a. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini penulis gunakan untuk memperoleh data-data pendukung yang penulis butuhkan dalam pelaksanaan penelitian ini. Dalam hal ini berupa pengambilan data dari berbagai kitab terkait dan dianalisis menggunakan metode yang telah ditentukan.

Penulis mencari beberapa sumber yang dapat dijadikan sumber utama dalam penelitian ini. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa karya K.H. Bisri Mustofa. Di dalam diantaranya adalah Kitab Tafsir al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-'Aziz. Kitab ini merupakan tafsir Al-Qur'an dengan pengertian pesantren yaitu Bahasa Jawa ditulis dalam bahasa Arab Pegon. Kedua, Kitab Ausathul Masalik yang merupakan terjemahan Kitab Alfiah Ibnu Malik menggunakan bahasa Jawa dan ditulis dalam bahasa Arab Pegon.

b. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Tahap terakhir dari metode penelitian sejarah adalah historiografi atau penulisan sejarah. Tahap ini merupakan kegiatan merangkai suatu fakta dengan sistematis sehingga menjadi tulisan sejarah. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan corak historiografi deskriptif analitis, yang dalam penerapannya berfungsi untuk mendeskripsikan objek yang diteliti melalui data yang telah dikumpulkan. Hasil penelitian ini diberi judul Genealogi Pemikiran Kh. Bisri Mustofa Dalam Tafsir Al Ibriz.

### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah sebuah upaya untuk mencari dan menata data-data hasil penelitian, yakni observasi, wawancara dan lain sebagainya secara sistematis. Hal demikian dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman penulis terkait dengan

penelitian yang sedang dilakukan. Data ini kemudian akan disajikan sebagai temuan kepada orang lain.<sup>35</sup>

Dalam penelitian yang menggunakan metode kualitatif memiliki tiga aktivitas, yakni *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.<sup>36</sup>

- a. *Data Reduction* atau Reduksi data adalah sebuah proses untuk berfikir sensitive yang memerlukan kecerdasan, keluasan serta keluasaan ilmu yang bisa didapatkan dengan merangkum, memilih dan memilah hal pokok, serta memfokuskan data yang berimplementasi dengan penelitian kita.<sup>37</sup>
- b. *Display* atau penyajian data adalah rangkaian kedua setelah data reduksi yakni menempatkan data dengan memberikan penjelasan secara singkat mengenai kategori yang sejenis, merupakan proses penyusunan informasi atau data-data yang telah dihasilkan.<sup>38</sup> Sehingga, memberikan kemungkinan
- c. untuk penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan Dengan melakukan display data ini akan memudahkan untuk mengolah data, melakukan perencanaan selanjutnya, serta menelaah sesuatu yang sedang terjadi sehingga dapat dipahami secara utuh.
- d. *Conclusion* atau *Verification* merupakan langkah untuk memperoleh kesimpulan yang kredibel, hal ini dapat dilakukan jika data yang ditelaah dan bukti-bukti yang dikumpulkan tersebut konsisten.

---

<sup>35</sup> Ali Geno Berutu, "METODOLOGI PENELITIAN NOENG MUHAJIR," December 14, 2019, <https://doi.org/10.31219/osf.io/nhf6t>.

<sup>36</sup> Milya Sari and Asmendri Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science* 6, no. 1 (June 10, 2020): 41–53, <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>.

<sup>37</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 251

<sup>38</sup> Ahmad Rijali, "ANALISIS DATA KUALITATIF," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (January 2, 2019): 81, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

Sehingga memperoleh kesimpulan yang berbeda atau memunculkan sebuah ide baru yang belum ada pada penelitian sebelumnya. Dalam sebuah temuan dapat berupa deskripsi ataupun gambaran obyek yang masih remang menjadi terang.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Vida Rofika Miladiah, "Telaah Pemikiran Agus Mustofa Dalam Buku 'Ternyata Akhirat Tidak Kekal' Analisis Kritis Roger Fowler," 24.

## BAB IV

### BIOGRAFI, KEILMUWAN DAN PEMIKIRAN KH. BISRI MUSTOFA

#### A. Figur KH. Bisri Mustofa

Indonesia, yang sebelumnya dikenal sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, kini berada di posisi kedua dengan 236 juta Muslim atau sekitar 84,35% dari total penduduknya.<sup>40</sup> Pada setiap masa selalu melahirkan pemikir-pemikir tafsir yang kompeten, diantaranya adalah KH. Bisri Mustofa. KH. Bisri Musthofa salah satunya. K.H. Bisri Mustofa merupakan anak pertama dari H. Zainal Mustofa dan Nyai Chotijah. Beliau lahir di Desa Sawahan, Gang Palen, Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah, pada tahun 1915 Masehi. Nama depannya adalah Mashadi Bisri. Nama Mashadi diubah menjadi Bisri dengan sa saat bersekolah di pesantren. Sepulang dari perjalanan haji, diubah menjadi Bisyri dengan huruf iIa kemudian dikenal dengan nama Bisri Musthofa, karena ia adalah anak - Mustofa. Ibu Bisri, Nyai Chotijah, keturunan Makasar.<sup>41</sup> Beliau merupakan anak dari Andi Zayadi dan Aminah, sedangkan Zayadi lahir di Makassar dari pasangan E. Syamsuddin dan Datuk Djijah. Ayah Mashadi, Zainal Musthofa, adalah anak Po Dijaja. Kakek Bisri, Po Dijaja atau H. Yahya, berasal dari Klopo Duwur, Blora, kemudian pindah ke Rembang. Sebelum haji pertama, Zainal Mustofa bernama Po Dikrama, namun sekembalinya dari haji pertama dalam keadaan masih perawan, namanya diubah menjadi Mustopo. Saat haji kedua bersama istrinya, ia mengganti namanya menjadi Mustofa. Kemudian haji terakhir. Namanya diubah menjadi Zainal Mustofa seiring dengan nama istri keduanya. Ia mempunyai dua istri, Nyai Dakilah dan Nyai

---

<sup>40</sup> <https://www.liputan6.com/hot/read/5701027/10-negara-islam-terbesar-di-dunia-berdasar-populasi-2024-indonesia-tak-lagi-berada-di-puncak> , informasi diakses pada 03 Desember 2024

<sup>41</sup> Ghufron Maksum and Nur Afiyah, "Pemikiran Dan Aspek Lokalitas Tafsir Al-Ibrīz Karya Kh. Bisri Mustofa" 1, no. 1 (n.d.).

Chotijah. pernikahannya dengan Nyai Dakilah membuahkan dua orang anak, yakni Zuhdi dan Maskanah.<sup>42</sup>

Ayahanda Bisri Mustofa kemudian menceraikan Nyai Dakilah dan menikah dengan Nyai Chotijah. pernikahannya dengan Nyai Chotijah menghasilkan empat orang anak: Mashadi, Salamah, Misbach, dan Ma'shum. Nyai Chotijah sebelumnya menikah dengan Dalimin dan memiliki dua orang anak: Ahmad dan Tasmin. Namun ia menceraikan Dalimin sebelum akhirnya menikah dengan H. Zainal Mustofa.<sup>43</sup> Ayah Bisri bukanlah seorang kiai, melainkan seorang saudagar kaya raya yang awam dengan aturan agama. Namun, beliau menghormati dan mengagumi Kiai dan Ulama serta menawarkan mereka nasi, gula, dan teh secara teratur. Hal inilah yang turut mempengaruhi kedekatannya dengan para kiai di Kota Rembang.<sup>44</sup>

Ketika Mashadi berusia 7 tahun, ayahnya menyekolahkan di Jawa Ibtidaiyah *Ongko Loro*. Namun pada tahun 1923 M, ayahnya mengajak untuk menunaikan ibadah haji bersama keluarganya, antara lain H. Zainal Mustofa, Nyai Chodijah, Mashadi, Salamah, Misbach, dan Mashum. Hal ini menyebabkan sekolah terhenti. Selama menunaikan ibadah haji, H. Zainal Mustofa kerap mengalami sakit hingga harus ditandu saat wuquf di Arafah. Ia harus digendong dengan tandu, dan Thowaf serta Sa'i juga dalam keadaan tidak sehat. Setelah menyelesaikan ibadah haji, ayahnya jatuh sakit parah pada tahun 2006 yang menandakan kapal akan segera berangkat. Setelah itu, jenazah diberikan kepada seorang syekh yang menanggung biaya pemakaman dan sewa. Lokasi makam almarhum H. Zainal Mustofa masih belum diketahui pihak keluarga hingga saat ini. setelah delapan tahun, Bisri diasuh oleh orang tuanya. Dia harus mengalami kehilangan ayahnya ketika mereka

---

<sup>42</sup> Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah I. Bisri Mustofa*, Cet 1 (Yogyakarta: PT.LKiS, 2005).

<sup>43</sup> Saifullah Ma'shum, *Karisma Ulama : Kehidupan ringkas 26 tokoh NU* (Bandung: Mizan, 1998).

<sup>44</sup> Izzul Fahmi, "Lokalitas Kitab Tafsir al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa," *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora* 5, no. 1 (June 7, 2019): 96–119, <https://doi.org/10.35719/islamikainside.v5i1.36>.

masih kecil. Karena itu, dia kekurangan waktu. memiliki banyak waktu dengan ayahnya sebelum kematiannya.<sup>45</sup>

Riwayat pendidikan yang dilalui KH Mustofa Bisri dimulai dari: Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Lirboyo Kediri, al-Munawwir Krpyak, Yogyakarta, Raudlatut Tholibin, Rembang, Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir.<sup>46</sup> Awal mula KH. Bisri direkomendasikan untuk Sekolah Jawa Ibtidaiyah *Ongko Loro* pada tahun 1923 M, KH. Bisri sempat didaftarkan oleh H. Zuhdi ke Hollands Islands School (HIS) di Rembang, setelah kabar diterimanya Bisri di HIS K.H. Cholil Kasingan langsung berkomunikasi dengan H. Zuhdi untuk memberikan ide pembatalan pada sekolah tersebut. Dikarenakan sekolah ini didirikan oleh Pemerintah kolonial Belanda dan didalamnya adalah anak-anak pegawai negeri sehingga langkah ini diambil.<sup>47</sup> Selain itu, Bisri sebaliknya, dia adalah anak seorang pedagang dan bukan seorang murid kalangan biasa di HIS. K.H. Cholil khawatir Bisri akan terpengaruh oleh latar pendidikannya dan memiliki pola pikir yang mirip dengan penjajah Belanda. Jadi, berdasarkan rekomendasi KH. Cholil Akhirnya Bisri berhasil masuk ke madrasah *Ongko Loro*. Setelah tiga tahun mengenyam pendidikan di Sekolah Ongko Loro, Bisri berhasil lulus dan mendapatkan ijazah. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Ongko Loro pada tahun 1926 M, H. Zuhdi mempertanyakan Bisri untuk tinggal dan belajar Al-Quran di bawah bimbingan K.H. Pengawasan Cholil Kasingan.<sup>48</sup>

Diawal belajarnya Bisri memperoleh nilai yang rendah karena tidak memiliki niat untuk belajar di pesantren. Selain itu KH, Cholil dikenal mendidik santri-santrinya dengan tegas dan keras, ditambah alasan Bisri yang tidak betah dipesantren menjadi hambatan

---

<sup>45</sup> Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah I. Bisri Mustofa*, Cet 1 (Yogyakarta: PT.LKiS, 2005), 10.

<sup>46</sup> <http://cahceha07.multiply.com/journal/item/8>. diakses 10 November 2024

<sup>47</sup> Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah I. Bisri Mustofa*.

<sup>48</sup> Ma'shum, *Karisma Ulama : Kehidupan ringkas 26 tokoh NU*, 321.

untuk melakukan kegiatan belajar dan menghafal. Bisri dihantui rasa takut jika hafalannya tidak sesuai dan merasa sulit mempelajari kitab kuning sehingga memutuskan keluar dari pesantren. Namun Bisri diajak kembali ke Kasingan pada awal tahun 1930 Masehi. Di Pesantren tersebut, Bisri Mustofa mengaji kepada Suja'i terlebih dahulu sebelum mengaji kepada Kiai Cholil. Hal ini dilakukan untuk persiapan diri karena Bisri Mustofa belum siap mengaji langsung kepada kiai Cholil. Bisri Mustofa tidak diajarkan kitab yang macam-macam, tetapi hanya diajarkan kitab Alfiyah Ibnu Malik, sehingga ia menjadi sangat mahir dan menguasai kitab tersebut.<sup>49</sup>

Bisri juga menyebutkan waktu belajarnya bertambah dua kali lipat sehingga bisa belajar bahkan melampaui teman-temannya. Dua tahun kemudian, ia menjadi anggota studi Alfiyah, baru mulai belajar kitab Fathul Mu'in setahun kemudian. Dia melanjutkan dengan dua buku ini setelah seperti Jam'ul Jawāmi, Iqnā'ū, dan Fathul Wahāb, Jumān Uqūdul dan lain-lain. Pada tahun-tahun berikutnya, Bisri menjadi teladan serta acuan bagi santri-santri lainnya. Ketika Bisri meminta izin pindah ke Tremas pada tahun 1932, K.H. Dimiyati bertanggung jawab atas permintaan tersebut. Namun, ia tidak mendapat persetujuan dari K.H. Cholil. Perjalanan Bisri ke Termas tidak diijinkan oleh kyai karena tidak boleh mengikuti jejak teman-temannya. Akhirnya Bisri memenuhi keinginan Kyai Cholil dan menahan diri untuk tidak mengunjungi Termas. Bisri tetap bertahan di Kasingan karena tidak berani menentang perintah gurunya yang terhormat.<sup>50</sup>

Islam di masa KH. Bisri masih terbatas pada pendidikan pesantren yang bersifat tradisional. Pesantren menjadi pusat pendidikan dan dakwah bagi umat Islam Indonesia yang pada waktu itu minim akses ke pendidikan formal yang dikontrol oleh kolonial Belanda. Pesantren berfungsi sebagai tempat menggembleng generasi muda agar

---

<sup>49</sup> Fahmi, "Lokalitas Kitab Tafsīr al-Ibrīz Karya KH. Bisri Mustofa, 102."

<sup>50</sup> Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah I. Bisri Mustofa*, 15.

memahami ajaran Islam sekaligus memiliki mentalitas anti-kolonial.<sup>51</sup> KH. Bisri Mustofa sangat berperan dalam pengembangan pendidikan pesantren, termasuk melalui karyanya Tafsir al-Ibriz yang ditulis dalam bahasa Jawa agar lebih mudah dipahami masyarakat yang belum banyak terjangkau pendidikan formal. Kondisi ini menunjukkan usaha KH. Bisri untuk memudahkan umat dalam memahami Islam, menjembatani kesenjangan literasi, dan memperkuat pengaruh pendidikan pesantren.<sup>52</sup>

Keadaan keuangan Bisri saat itu baik karena ia berasal dari keluarga saudagar kaya. Keluarga Bisri terjun ke dunia pesantren berkat kebaikan ayahnya kepada para ulama. Ayah Bisri bertanggung jawab atas segala urusan keluarga, dan kebutuhannya selama dia masih hidup. Sepeninggal ayahnya, kakak tiri Bisri, H. Zuhdi, mengambil alih tanggung jawab keluarga. Bisri yang berasal dari keluarga pedagang ini memiliki jiwa bisnis yang tajam.<sup>53</sup> K.H. Cholil Harun mendorong Bisri untuk melakukan perjalanan ke Tuban, Jawa Timur, pada tahun 1934, namun Bisri tidak yakin apa sebenarnya tujuan permintaan tersebut. Setibanya di Jenu, Bisri diberitahu bahwa gurunya telah meminta agar ia dipasangkan dengan K.H. Putri Murtadho Tuban. Ketika K.H. Cholil Harun memanggil Bisri untuk menyampaikan khotbah di rumah Kiai Murtadho, Bisri merasa beruntung karena putri yang seharusnya dia khitbah justru melarikan diri dan bersembunyi. Atas dasar hal tersebut dapat menjadi alasan bagi Bisri untuk menolak perintah pernikahan akibat kejadian tersebut. Padahal rencana perjodohan itu dijadwalkan berlangsung pada 7 Syawal 1934.<sup>54</sup>

---

<sup>51</sup> . Zarkasyi, H. M. Pendidikan Islam dalam Sistem Pesantren: Studi Pemikiran KH. Bisri Mustofa. Yogyakarta: LKiS, 2005.

<sup>52</sup> Dhofier, Zamakhsyari. Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia. Jakarta: LP3ES, 1982.

<sup>53</sup> Huda, 35.

<sup>54</sup> Faiqoh and Al-Asyâ€™ari, "Tafsir Surat Luqman Perspektif Kh Bisri Musthofa Dalam Tafsir Al-Ibriz. 49"

Mereka kembali dan pulang ke Rembang setelah sekitar satu bulan. Setibanya di Rembang, Bisri langsung membalas dan menyatakan penyesalan kepada gurunya atas perbuatan tersebut. Namun guru itu tidak mengucapkan sepatah kata pun. Sesuai adat, Bisri tidak pernah ditanya saat pengajian. Kabar yang diterima Bisri di penghujung tragedi yang sudah berlangsung lebih dari setahun ini sungguh di luar dugaan. Ma'rufah, putri kesayangan gurunya, akan menjadi tunangannya. Saat Bisri kembali ke Sawahan, ibunya memberinya kabar ini. Saat Bisri mengakhiri masa lajangnya dengan menikahi Ma'rufah, putri K.H. Cholil Kasingan yang dijodohkan dengannya. Pernikahan mereka dilangsungkan sekitar tanggal 17 Rajab 1354 atau bertepatan dengan bulan Juni 1935 M. Saat akad nikah, Bisri berusia 20 tahun, sedangkan Ma'rufah berusia 10 tahun.

Sepanjang hidupnya, K.H. Bisri Mustofa menghadapi berbagai situasi dan tantangan. Seiring berjalannya waktu, K.H. Bisri Mustofa menikah lagi dengan Umi Atiyah, wanita asal Tegal, Jawa Tengah, pada tahun 1967 M, tanpa mengetahui keluarganya. Peristiwa ini terjadi di Tegal pada masa berdirinya Yayasan Muawanah Lil Muslimin (*Yamu'alim*) oleh K.H. Bisri Mustofa. Ia beruntung memiliki seorang putra bernama Maemun dari pernikahannya dengan Umi Atiyah. K.H. Bisri Mustofa melakukan sejumlah upaya sebelum kematiannya. Ia berhasil menghadiri pengajian di Kragan, Rembang, pada 2 Februari. Ia kemudian memberikan pidato dalam rangka HUT PPP pada 5 Februari di GOR Semarang. Keesokan harinya, K.H. Bisri Mustofa mengatur agar putranya, M. Adib Bisri, berangkat ke Riyadh, Arab Saudi, untuk melanjutkan pendidikannya. Selain itu, sejumlah persoalan juga ia selesaikan dengan Majelis Syuro PPP. Ia langsung menuju Purwodadi, Grobogan, untuk mengikuti aksi PPP pada 10 Februari setelah kembali dari Jakarta. Beliau berangkat ke Jombang pada tanggal 11 Februari untuk urusan bisnis dengan Rais Am PBNU, K.H. M. Bisri Samsuri.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Santoso, "Kontribusi KH. Mustofa Bisri Terhadap Pengembangan Pemikiran Hukum Islam di Indonesia. 43"

K.H. Bisri Mustofa merupakan sosok Kiai besar yang meski usianya terbilang masih muda, namun cukup kreatif dalam menciptakan karya ilmiah. Ia mulai menekuni hobinya, menulis, saat masih bersekolah di pesantren. Hobinya memungkinkan dia untuk menulis banyak buku dan teks. Ide-ide ini biasanya dituangkan dalam bentuk tulisan, yang dikumpulkannya menjadi buku dan sebagainya. Meskipun ia telah menulis lebih dari 176 judul, hanya sebagian kecil yang masih dijual. Tulisan-tulisannya juga banyak dijadikan pedoman bagi para santri, khususnya dalam bidang ilmu alat, dan menjadi referensi bagi para akademisi yang mengajar di pesantren. Kitab-kitab ilmu alat karya Kiai Bisri seperti *Ausathul Masālik* (terjemahan *Alfiyah* Ibnu Malik) dan kitab-kitab Nahwu lainnya masih digunakan sampai sekarang, namun yang paling terkenal adalah *Tafsir al-Ibriz*.<sup>56</sup> Adapun latarbelakang beliau terus menulis dikarenakan jumlah santrinya yang semakin banyak, namun pada waktu itu kitab-kitab masih jauh dari kata cukup dan sulit ditemukan. Dengan kegigihan dan inovasi KH. Bisri dalam menulis dan mengumpulkan sejumlah buku. Beliau berhasil menulis buku atau kitab-kitab yang dapat menjadi sumber pendidikan bagi para santri di pesantren yang diasuhnya.<sup>57</sup> Artinya K.H. Bisri Mustofa lebih aktif di bidang sosial dan keagamaan. K.H. Bisri Mustofa dianggap sebagai ulama dan panutan. terus-menerus yang memunculkan cara berpikir baru saling berkaitan dengan menghidupkan intelektual pada seseorang. Dalam bidang politik serta bidang sosial dan keagamaan, K.H. Pemikiran Bisri Mustofa patut dicontoh.<sup>58</sup>

Namun K.H. Bisri Mustofa jatuh sakit sekembalinya dari Jombang dan menyuruh putranya memanggil dokter. Kelelahan yang berkepanjangan dan peningkatan tekanan darah memperburuk penyakit, sehingga menimbulkan konsekuensi yang memerlukan

---

<sup>56</sup> Santoso, 42.

<sup>57</sup> Achmad Arifulin Nuha and Muhammad Masyhuri, "Post Dakwah di Era Cyber Culture," *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 6, no. 2 (August 25, 2020): 228, <https://doi.org/10.36835/dakwatuna.v6i2.633>.

<sup>58</sup> Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah I. Bisri Mustofa*.

rawat inap. Ia akhirnya dibawa ke RS Karyadi Semarang pada 14 Februari 1977 untuk mendapat perawatan. Namun, kesulitan yang parah mengakibatkan fungsi paru-paru dan jantung menjadi tidak normal. Pada akhirnya, K.H. Bisri Mustofa meninggal dunia dengan tenang di RS Karyadi Semarang hari ini, Rabu, 17 Februari 1977. Karena gangguan paru-paru, darah tinggi, dan serangan jantung, ia menghembuskan nafas terakhirnya.

## **B. Karya KH. Bisri Mustofa**

Karya-karya KH. Bisri pada umumnya erat kaitannya dengan problem keagamaan yang meliputi: Ilmu Tafsir dan Tafsir, Ilmu Hadis dan hadis, Ilmu Nahwu, Ilmu Sharaf, Syariah atau fiqih, Akhlak dan masih banyak lain. Dalam menuliskan karya-karyanya Mbah Bisri tidak hanya menggunakan Arab Pegon, namun juga menggunakan bahasa Latin dan juga bahasa Arab. Sepanjang perjalanannya, Mbah Bisri menghasil kurang lebih 176 karya. Kitab al-Ibriz adalah karya yang sangat monumental yang pernah beliau buat.<sup>41</sup> Tidak kalah menarik karya-karyanya yang lain diantaranya<sup>59</sup> :

- a. Al-Iktsar/ilmu tafsir
- b. Terjemah kitab Bulugh al-Maram
- c. Terjemah Hadis Arba'in an-Nawawi
- d. Buku Islam dan Salat
- e. Buku Islam dan Tauhid
- f. Akidah Ahlu as-Sunnah Wal Jama'ah
- g. Al-Baiquniyah/ ilmu hadis
- h. Terjemahan Syarah Alfiyah Ibnu Malik
- i. Terjemahan Syarah al-Jurumiyah
- j. Terjemahan Syarah 'Imriti

---

<sup>59</sup> Santoso, "Kontribusi KH. Mustofa Bisri Terhadap Pengembangan Pemikiran Hukum Islam di Indonesia."

k. Terjemahan Sullamu al-Mua'awanah

l. Safinah ash-Shalah

m. Terjemah Kitab Faraidu al-Bahiyah

n. Muniyatul az-Zaman

o. Atoifu al-Irsy

Karya-karya Mbah Bisri pada umumnya di kelompokkan kedalam dua sasaran. Pertama, bagi kalangan santri, yang meliputi ilmu nahwu, ilmu sharaf, ilmu mantiq, dan ilmu balaghah. Kedua, untuk masyarakat pada umumnya dimana mereka giat mengikuti pengajian di surau atau langgar.

### **C. Kondisi Sosial Historis: Politik, Pendidikan, Ekonomi**

Penjelasan tentang kondisi sosial-historis KH. Bisri Mustofa dalam aspek politik, pendidikan, ekonomi, sosiokultural perkembangan pemikiran keagamaan, dan dinamika hubungan ulama dan pemerintah.

#### **1. Kondisi Politik**

KH. Bisri Mustofa lahir pada masa kolonial Belanda (1915), tepatnya pada tiga zaman, yaitu zaman penjajahan, zaman pemerintahan Soekarno dan masa Orde Baru. Pada zaman penjajahan, ia duduk sebagai ketua Nahdlatul Ulama dan ketua Hizbullah Cabang Rembang. Pada zaman pemerintahan Soekarno, KH. Bisri duduk sebagai anggota konstituante, anggota MPRS dan Pembantu Menteri Penghubung Ulama. Sedangkan pada masa Orde Baru, KH. Bisri pernah menjadi anggota DPRD I Jawa Tengah hasil Pemilu 1971 dari Fraksi NU dan anggota MPR dari Utusan Daerah Golongan Ulama. pada saat itu kebijakan pemerintah kolonial sangat ketat membatasi ruang gerak penduduk pribumi, terutama dalam aspek politik. Masa politik Etis Belanda, poin penting kebijakan pemerintah kolonial Belanda adalah: Pertama, Pendidikan dan pengetahuan Barat

diterapkan sebanyak mungkin bagi golongan penduduk Bumiputera. Untuk itu bahasa Belanda diharapkan dapat menjadi bahasa pengantar di sekolah-sekolah; Kedua, pemberian pendidikan rendah bagi golongan Bumiputera disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Masyarakat pribumi tidak memiliki hak politik yang signifikan, sehingga banyak organisasi pergerakan yang bergerak dalam bidang sosial dan agama. Masa ini juga ditandai oleh munculnya organisasi Islam seperti Sarekat Islam (SI) dan Nahdlatul Ulama (NU) yang memperjuangkan kepentingan umat Islam di Indonesia.<sup>60</sup>

Pasca-kemerdekaan, KH. Bisri turut aktif dalam NU yang pada 1952 berubah menjadi partai politik dan ikut berpartisipasi dalam kancah politik nasional, terutama saat terlibat dalam sidang Konstituante untuk membahas dasar negara Indonesia. Karena Islam adalah agama mayoritas masyarakat Indonesia, ciri-ciri keagamaan sangat ditekankan dalam budaya politik negara ini. Secara kolektif kelompok masyarakat digunakan untuk mengidentifikasi komunitas Santri yang telah melakukan ritual atau ibadah agama Islam. Mereka bersekolah di pesantren Islam untuk melanjutkan pendidikannya. masjid, atau madrasah. Kelompok komunal yang khas di Santri bekerja sebagai pedagang. desa-desa Santri sering terhubung saat ini, mereka terkait dengan partai Masyumi atau NU di partai-partai, antara lain PKS, PKB, PPP, dan lain-lain yang menjadikan Islam sebagai landasannya.<sup>61</sup> KH. Bisri menjadi tumpuan kampanye Partai NU di semua kalangan pada saat itu, beliau dianggap sebagai orator dan orang yang mahir berpidato. Menurut K.H. Saifuddin Zuhri, Bisri Mustofa merupakan seorang orator ternama yang mempunyai kemampuan menyampaikan gagasan yang sangat sulit diungkapkan dengan kata-kata.<sup>62</sup>

Hal ini menunjukkan peran politik KH. Bisri dalam memperjuangkan kepentingan umat Islam dalam struktur negara yang baru terbentuk, meskipun ia tetap berfokus pada

---

<sup>60</sup> Alfian. *Pemikiran dan Perubahan Politik Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1980.

<sup>61</sup> Sahya Anggara, *Sistem Politik Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia), 131.

<sup>62</sup> Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah I. Bisri Mustofa*.

dunia keilmuan dan pendidikan Islam. Kondisi ini menjadi latar yang mengarahkan pemikiran dan aktivitas beliau dalam membela kepentingan umat Islam di arena politik nasional.<sup>63</sup>

## 2. Kondisi Pendidikan

Sistem pendidikan pemerintah kolonial Belanda yang diskriminatif membuat melebarnya jurang antara rakyat yang berorientasi Islam dan elit tradisional, priyayi yang kebanyakan terdiri dari “orang-orang Indonesia berpendidikan Barat”. Hasbullah mengatakan dengan adanya Politik Islam dan Politik Pendidikan pemerintah kolonial Belanda yang memomorsatukan anak-anak pejabat dan pembesar mengakses pendidikan, disisi lain membatasi putra pribumi dengan mengarahkannya ke pondok-pondok pesantren justru menjadi kuatnya dasar agama Islam masyarakat. Terdapat tiga kategori sistem pendidikan Islam Indonesia pada masa penjajahan Belanda yang *pertama*, pendidikan dasar dari transisi Hindu-Islam, dan sistem pendidikan Islam. Komponen pendidikan *kedua* agama tersebut masih dimasukkan ke dalam sistem ini. Sistem pendidikan surau (melanggar) menempati urutan kedua. Beberapa analis berpendapat bahwa Surau merupakan fasilitas pendidikan asal India dengan pengaruh Hindu-Buddha. *Ketiga*, lembaga pendidikan tertua di Indonesia adalah sistem pesantren. Belakangan praktek Hindu-Buddha yang sedang melalui proses Islamisasi dilanjutkan di pesantren ini.<sup>64</sup>

Pada masa pendidikan KH. Bisri Mustofa sangat berperan dalam pengembangan pesantren, termasuk melalui karyanya Tafsir al-Ibriz yang ditulis dalam bahasa Jawa agar lebih mudah dipahami masyarakat yang belum banyak terjangkau pendidikan formal.

---

<sup>63</sup> Noor, Mohamad. KH. Bisri Mustofa dan Tafsir al-Ibriz. Surabaya: Bina Ilmu, 2008.

<sup>64</sup> Hasnida Hasnida, “Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Masa Pra Kolonialisme Dan Masa Kolonialisme (Belanda, Jepang, Sekutu),” *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 16, no. 2 (October 6, 2017): 237–56, <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i2.6442>.

Kondisi ini menunjukkan usaha KH. Bisri untuk memudahkan umat dalam memahami Islam, menjembatani kesenjangan literasi, dan memperkuat pengaruh pendidikan pesantren.<sup>65</sup> Pendidikan Islam juga masih terbatas pada pendidikan pesantren yang bersifat tradisional. Pesantren menjadi pusat pendidikan dan dakwah bagi umat Islam Indonesia yang pada waktu itu minim akses pendidikan formal yang dikontrol oleh kolonial Belanda. Pesantren berfungsi sebagai tempat menggembelng generasi muda agar memahami ajaran Islam sekaligus memiliki mentalitas anti-kolonial.<sup>66</sup>

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pondok pesantren telah berperan dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat Indonesia, baik di tingkat pedesaan maupun di tingkat perkotaan. Pondok pesantren telah muncul dan berkembang pesat dengan tujuan untuk menjadikan para santri yang beriman dan berilmu serta bermanfaat pada saat berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungannya. Pondok pesantren telah memberikan kontribusi terhadap pembentukan kepribadian, akhlak dan cinta terhadap agama dan negara.<sup>67</sup> Pondok pesantren adalah tempat untuk menyeleksi calon-calon ulama dan kiai. Perkataan seleksi dipergunakan dengan pengertian bahwa ulama atau kiai tidak bisa dididik, juga tidak bisa dididik oleh pondok pesantren. Tetapi orang yang menjadi ulama atau kiai karena memang ia mempunyai bakat ulama atau kiai itu, dan pondok pesantren adalah tempat menyeleksi orang-orang yang memang sudah mempunyai bakat ulama atau kiai.<sup>68</sup>

Sebagian ahli sejarah berpendapat bahwa yang pertama kali mendirikan pondok pesantren di Jawa adalah Syekh Maulana Malik Ibrahim yang dikenal dengan Syekh

---

<sup>65</sup> Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1982.

<sup>66</sup> . Zarkasyi, H. M. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pesantren: Studi Pemikiran KH. Bisri Mustofa*. Yogyakarta: LKiS, 2005.

<sup>67</sup> Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam; Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan era Rasulullah sampai Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2009), 284.

<sup>68</sup> Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam* (Bandung: Mizan, 1993).

Magribi. Pendapat lain mengatakan pondok pesantren yang pertama adalah yang didirikan oleh Raden Rahmat (Sunan Ampel) di Kembang kuning Surabaya.<sup>69</sup> Beberapa pendapat lainnya mengatakan bahwa pondok pesantren yang pertama didirikan adalah pondok pesantren yang didirikan oleh Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah) di Cirebon sewaktu mengasingkan diri bersama pengikutnya dalam khalwat, beribadah secara istiqamah untuk bertaqarrub kepada Allah.<sup>70</sup>

Pesantren pada orde lama tepatnya tahun 1945 tepatnya tanggal 22 Desember BP. KNIP (Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat) merumuskan bahwa dalam memajukan pendidikan di langgar-langgar, pondok pesantren dan madrasah perlu mendapat perhatian dalam pengembangan lembaga tersebut.<sup>71</sup> Sebagai realisasi dari agama sebagai pondasi dalam membangun bangsa dan negara, pada tanggal 3 Januari 1946 dibentuk Departemen Agama yang mengawasi penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah umum dan mengawasi sekolah-sekolah agama seperti madrasah dan pondok pesantren. Lembaga inilah yang secara intensif memperjuangkan politik pendidikan Islam di Indonesia meskipun belum maksimal. Eksistensi lembaga pendidikan Islam sebagai komponen pendidikan nasional dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 4 tahun 1950 berlaku sampai sekarang, dimana dalam undang-undang itu dinyatakan bahwa belajar di sekolah-sekolah agama telah mendapat pengakuan dari Menteri Agama dianggap telah memenuhi kewajiban belajar.<sup>72</sup>

Pada masa orde baru kebijakan pemerintahan mengenai pendidikan Islam termasuk madrasah, pondok pesantren bersifat positif dan konstruktif. Terjadi gejolak pada awal perubahan orde tersebut, namun akhirnya terdapat usulan yang disetujui pemerintah dan

---

<sup>69</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1985.), 80.

<sup>70</sup> Machrs Aly, "Hakekat Cita Pondok Pesantren," *Dalam Soeparlan Soeryopratondo Dan M. Syarif, Kapita Selekta Pondok Pesantren* (Jakarta: PT. Paryu Barkah, n.d.), 40.

<sup>71</sup> Abdurrahman Shaleh, *Penyelenggaraan Madrasah, Peraturan Perundangan* (Jakarta: Dharma Bakti, 1984).

<sup>72</sup> Abdurrahman Shaleh, *Penyelenggaraan Madrasah, Peraturan Perundangan* (Jakarta: Dharma Bakti, 1984), 32.

merupakan keuntungan serta dapat dianggap sebagai keberhasilan, diantaranya adalah Pemerintah memberlakukan pendidikan agama dari tingkat SD hingga universitas (TAP MPRS No.XXVII/MPRS/1966), madrasah mendapat perlakuan dan status yang sejajar dengan sekolah umum, pondok pesantren mendapat perhatian melalui subsidi dan pembinaan, berdirinya MUI (Majelis Ulama Indonesia) pada tahun 1975, pelarangan SDSB (Sumbangan Dana Sosial Berhadiah) mulai tahun 1993 setelah berjalan sejak awal tahun 1980-an.<sup>73</sup> Berikutnya, pemerintah juga memfasilitasi penyebaran da'i ke daerah terpencil dan lahan transmigrasi, mengadakan MTQ (Musabaqoh Tilawatil Quran), mencetak dan mengedarkan mushaf Alquran dan buku-buku agama Islam yang kemudian diberikan ke masjid atau perpustakaan Islam, berdirinya MAN PK (Program Khusus) mulai tahun 1986, dan pendidikan pascasarjana untuk Dosen IAIN baik ke dalam maupun luar negeri. Eksistensi pondok pesantren tetap diakui keberadaannya dari masa ke masa. Sampai kepada masa kemerdekaan, mulai dari orde lama, orde baru sampai kepada era reformasi. Yang diharapkan dari pondok pesantren di era ini adalah mampu menjawab tantangan global sehingga pondok pesantren tidak terkikis dan ketinggalan dalam berbagai hal.

Demikian pula dengan KH. Bisri mendukung secara serius perkembangan Pendidikan khususnya pesantren dengan menuangkan pemikiran-pemikirannya melalui karya yang pada umumnya mengenai masalah keagamaan yang meliputi berbagai bidang di antaranya; *'Ilm al-Tafsīr dan Tafsīr*, *'Ilm al-Hadīth dan Hadīth*, *'Ilm al-Nahw*, *'Ilmu al-Sarf*, *Sharī'ah atau Fiqh*, *Tasawwuf*, *'Aqīdah*, *'Ilm al-Mantiq* dan lain sebagainya. Kesemuanya itu berjumlah kurang lebih 176 judul.<sup>74</sup> Di antara karya monumentalnya

---

<sup>73</sup> Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam; Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan era Rasulullah sampai Indonesia*, 351.

<sup>74</sup> Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH Bisri Mustofa* (Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2005), 9.

adalah *Tafsir al-Ibrīz li Ma‘rifat al-Qur’ān al-‘Azīz bi al-Lughat al-Jāwīyah, al-Iksīr fī Tarjamat ‘Ilm Tafsīr*, dan lain-lain.

### 3. Kondisi Ekonomi

Pada masa Hindia Belanda, terdapat tiga golongan warga negara di Nusantara ini. Ketiga golongan tersebut adalah golongan elite atas yang terdiri dari para penguasa Belanda atau keturunan Eropa lainnya; golongan yang kedua adalah Timur Asing, yang antara lain terdiri dari kalangan Cina; dan golongan ketiga atau golongan yang paling bawah adalah kelas Inlander atau warga pribumi. Adapun sebelum merdeka, perekonomian Indonesia sangat dipengaruhi oleh kolonial Belanda. Sistem ekonomi pada masa penjajahan didasarkan pada monopoli perdagangan yang dipegang oleh perusahaan-perusahaan Belanda, seperti Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) dan Koninklijke Paketvaart-Maatschappij (KPM). Selain itu, sistem pajak menjadi sumber utama penerimaan pemerintah kolonial dengan pungutan pajak yang tinggi terhadap petani dan buruh.<sup>75</sup>

Kebijakan Ekonomi Masa Pemerintahan Sukarno Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, belum ada suatu kebijakan resmi menyangkut ekonomi Indonesia. Kedudukan orang Cina mendapat tempat yang sama seperti orang penduduk pribumi asli.<sup>76</sup> Pengakuan kedaulatan oleh Belanda pada tahun 1949 juga menandai dimulainya proses Indonesianisasi dalam hal kepemimpinan dan sektor lainnya, termasuk tanah pertanian, perpabrik, produksi tambang, prasarana, angkutan, keuangan, dan perdagangan. Sasaran pertama adalah orang Belanda, tetapi tak lama kemudian orang Cina lokal menemui nasib yang sama. Tindakan diskriminatif pemerintah Indonesia yang

---

<sup>75</sup> Puspa Unsyah Shaleha, Anita Selviana, and Indra Muharman, “Sejarah Perkembangan Kebijakan Ekonomi Pada Masa Orde Baru dan Pengaruh Krisis Moneter terhadap Perekonomian Indonesia,” *Analisis Sejarah: Mencari Jalan Sejarah* 14, no. 2 (July 5, 2024): 41, <https://doi.org/10.25077/jas.v14i2.124>.

<sup>76</sup> Syeh Hawib Hamzah, “Perkembangan Pesantren di Indonesia (Era Orde Lama, Orde Baru, Reformasi),” *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 2, no. 1 (June 1, 2014): 14, <https://doi.org/10.21093/sy.v2i1.490>.

pertama adalah berusaha membatasi peranan orang Cina dibidang ekonomi, yaitu dengan dikeluarkannya sistem Benteng. Sistem itu mulai dikenalkan pada bulan April tahun 1950.<sup>77</sup>

Ekonomi di masa kolonial sangat sulit bagi masyarakat pribumi karena banyaknya eksploitasi sumber daya oleh pemerintah Belanda. Rakyat pribumi, terutama yang tinggal di pedesaan dan belajar di pesantren, sangat terpengaruh oleh kemiskinan struktural. Pada masa awal kemerdekaan, situasi ekonomi masih belum stabil, dengan inflasi tinggi dan krisis ekonomi yang mempengaruhi seluruh lapisan masyarakat.<sup>78</sup> Pasca kemerdekaan, Indonesia mengalami krisis ekonomi yang serius. Inflasi yang tinggi, kurangnya stabilitas, dan lemahnya sistem ekonomi nasional membuat masyarakat kesulitan memenuhi kebutuhan dasar. KH. Bisri memahami tantangan ini, sehingga peran pesantren juga difokuskan pada kemandirian ekonomi dengan mengembangkan kegiatan-kegiatan yang bersifat produktif bagi masyarakat.<sup>79</sup> KH. Bisri juga memperkenalkan prinsip-prinsip sosial-ekonomi Islam, yang mendorong solidaritas ekonomi di kalangan umat Islam. Nilai seperti gotong royong dan ta'awun (kerjasama saling membantu) ditekankan sebagai cara untuk bertahan di tengah kondisi ekonomi yang sulit.<sup>80</sup>

Pesantren saat itu sebagai lembaga pendidikan Islam harus bertahan dalam situasi ekonomi yang sulit ini, dengan keterbatasan sumber daya dan pendanaan. Namun, KH. Bisri dan para ulama pesantren tetap berusaha memberikan pendidikan dan dakwah

---

<sup>77</sup> Shaleha, Selviana, and Muharman, "Sejarah Perkembangan Kebijakan Ekonomi Pada Masa Orde Baru dan Pengaruh Krisis Moneter terhadap Perekonomian Indonesia."

<sup>78</sup> Ricklefs, M. C. *Sejarah Indonesia Modern 1200–2008*. Jakarta: Serambi, 2008.

<sup>79</sup> Ricklefs, M. C. *Sejarah Indonesia Modern 1200–2008* (Jakarta: Serambi, 2008), hlm. 320–326

<sup>80</sup> Burhanuddin, Jajat dan Kees van Dijk, *Islam in Indonesia: Contrasting Images and Interpretations* (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2013), hlm. 158–164.

dengan segala keterbatasan, menempatkan pesantren sebagai lembaga yang mandiri secara ekonomi dan tetap memberikan kontribusi sosial bagi masyarakat luas.<sup>81</sup>

#### 4. Kondisi Sosiokultural

Masyarakat Jawa pada masa KH. Bisri memiliki keterikatan kuat dengan tradisi lokal, bahasa Jawa, dan adat-istiadat yang masih sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. KH. Bisri memahami betul bahwa untuk menjangkau masyarakat secara luas, pendidikan agama harus diadaptasi dengan budaya setempat.<sup>82</sup> Tradisi merupakan sebuah warisan historis masyarakat yang dianggap memiliki nilai dan manfaat bagi masyarakat generasi selanjutnya. Akan tetapi, sebuah tradisi bisa saja kehilangan nilai dan maknanya sejalan dengan perkembangan zaman dan kebudayaan baru yang mulai meninggalkannya. Selama tradisi tersebut terus-menerus dipraktikkan maka ia akan bertahan dan menjadi cerminan keyakinan dan gagasan sebuah masyarakat yang memilikinya. Sehingga segala hal yang bersumber dari masa lalu, memiliki nilai, dan masih berfungsi di masa sekarang akan tetap menjadi tradisi, baik bersifat duniawi maupun keagamaan.<sup>83</sup> Dalam buku *The Religion of Java*, Geertz mendeskripsikan secara mendalam fenomena agama Jawa, dengan menggunakan tiga tipologi, yakni abangan, santri dan priyayi.<sup>84</sup> Varian abangan dan santri mengacu kepada afiliasi dan komitmen keagamaan, sementara varian priyayi merupakan kategorisasi sosial. Abangan merupakan sebutan bagi mereka yang tidak secara taat menjalankan komitmennya terhadap aturan keagamaan. Santri merupakan sebutan bagi mereka yang memiliki komitmen keagamaan yang diukur berdasarkan tingkat ketaatannya menjalankan serangkaian aturan agama. Priyayi merupakan sebutan bagi mereka yang secara sosial maupun ekonomi dianggap memiliki derajat dan

---

<sup>81</sup> Van Niel, Robert. *The Emergence of the Modern Indonesian Elite*. Den Haag: W. van Hoeve Ltd, 1960.

<sup>82</sup> Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press, 1960.

<sup>83</sup> Riza Saputra, “Dialektika Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Batamat al-Qur’an Urang Banjar” 3, no. 1 (2021): 1–32.

<sup>84</sup> Geertz and Clifford, *The Religion of Java* (London: Free Press of Glecoe, 1964).

stratifikasi lebih tinggi dibandingkan dengan kebanyakan masyarakat desa di Jawa. Dalam konteks inilah kehadiran Islam di Indonesia khususnya Jawa, mengambil bentuk akomodasi, integrasi, menyerap dan dialog dengan akar-akar dan budaya non-Islam, terutama animisme dan hinduisme.<sup>85</sup> Di sinilah Bisri juga mengambil bagian dalam menafsirkan ayat-ayat al Qur'an melalui pendekatan budaya Jawa dengan berusaha sedikit demi sedikit mengikis akar- akar dan budaya yang tidak Islami melalui kitab tafsirnya.

Dengan menulis Tafsir al-Ibriz dalam bahasa Jawa, KH. Bisri mendekatkan Al-Qur'an dengan kehidupan masyarakat yang belum banyak memahami bahasa Arab atau Bahasa Indonesia, menjadikan tafsirnya relevan dan membumi bagi masyarakat Jawa pada masa itu.<sup>86</sup> Dari sisi sosial, tafsir ini cukup bermanfaat dan memudahkan bagi masyarakat pesantren yang notabene adalah warga desa yang lebih akrab dengan bahasa Jawa dibanding bahasa lainnya. Dari sisi politik, penggunaan bahasa Jawa dapat mengurangi ketersinggungan pihak lain jika ditemukan kata-kata bahasa Indonesia misalnya, yang sulit dicari padanannya yang lebih halus. Bahasa Jawa memiliki tingkatan bahasa dari kromo inggil sampai ngoko kasar, yang dapat menyampaikan pesan kasar dengan ragam bahasa yang halus.

#### **D. GENEALOGI PEMIKIRAN KH. BISRI MUSTOFA**

##### **1. Genealogi Intelektual : Landasan Keilmuan KH. Bisri Mustofa**

Hal pertama yang dapat mempengaruhi seseorang atas sebuah pemikiran dilihat dari lingkungan yang ada disekitarnya, Hal ini terkait dengan lokasi orang tersebut mendapatkan pendidikan awal dan mengalami sosialisasi pertamanya. Dalam konteks tersebut, karakter seseorang dapat terbentuk. Selain itu, lingkungan sosial juga

---

<sup>85</sup> Ummi Sumbulah, “Islam Jawa Dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi, Dan Ketaatan Ekspresif,” *El-Harakah* 14, no. 1 (2012): 51–68.

<sup>86</sup> . Madjid, Nurcholish. *Islam Kemandirian dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1992.

mempunyai peranan dampak yang besar terhadap tumbuh kembang anak. Pada tahap ini, individu mulai berinteraksi dengan masyarakat umum dan mempelajari norma-norma sosial, proses ini memicu perkembangan kepribadian seseorang. Dapat disebutkan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dalam membentuk karakter seseorang dan dapat membentuk karakter seseorang dengan contoh etika yang diperlihatkan oleh orang dewasa disekitarnya. Terutama bagaimana cara berinteraksi dan mendidik orang tua sangat berpengaruh pada karakter seseorang.<sup>87</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa madrasah atau pendidikan awal Bisri dididik oleh ayahnya sendiri, seperti halnya ayah yang lain, mengharapkan anaknya tumbuh dengan baik dan dapat memiliki ilmu agama yang lebih mendalam daripada orang tuanya. Namun waktu yang dapat dilalui Bersama ayahnya tidaklah Panjang dikarenakan kondisi Bisri saat itu masih kecil dan ayahnya sudah lanjut usia. Sesuai dengan pandangan Ki Hajar Dewantara, keluarga merupakan salah satu dari tiga pusat pendidikan yang mencakup keluarga, sekolah, dan organisasi.<sup>88</sup> Pendidikan keluarga menurut Abdullah adalah upaya orang tua dalam membentuk dan memfasilitasi perkembangan pribadi anak melalui kebiasaan dan adaptasi lingkungan.<sup>89</sup> Dampak pendidikan keluarga tidak hanya terbatas pada perkembangan individu, melainkan juga memegang peran sentral dalam membentuk masyarakat yang lebih baik.

KH. Bisri bersekolah di *Ongko Loro*, Tujuan utama Sekolah *Ongko Loro* adalah memberikan pendidikan dasar kepada siswa. Sekolah ini memiliki kurikulum yang sangat dasar yang mencakup membaca, menulis, dan matematika. Program pendidikan Sekolah *Ongko Loro* diciptakan untuk mempersiapkan siswa untuk posisi awal di

---

<sup>87</sup> Waston Waston and Miftahudin Rois, "Pendidikan Anak Dalam Perspektif Psikologi Islam (Studi Pemikiran Prof. Dr. Zakiyah Daradjat)," *Profetika: Jurnal Studi Islam* 18, no. 1 (June 6, 2017): 27–35, <https://doi.org/10.23917/profetika.v18i1.6298>.

<sup>88</sup> Tjiptoyuwono, 1995

<sup>89</sup> Abdullah

organisasi publik dan swasta. Pada dasarnya untuk mempersiapkan siswa agar siap melanjutkan pada jenjang Pendidikan berikutnya.<sup>90</sup>

Masa kecil hingga dewasa KH. Bisri sejaman dengan masa colonial Belanda yakni abad ke-19, Pemerintahan kolonial menerapkan system Pendidikan yang di Indonesia selama lebih dari tiga abad, yaitu abad ke-17 hingga abad ke-19 dan ke-20, memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pendidikan tersebut. Pemerintahan kolonial Belanda mengendalikan banyak aspek masyarakat, termasuk pendidikan, pada masa penting dalam sejarah Indonesia ini. Sistem pendidikan pemerintah kolonial Belanda pada masa penjajahan Indonesia menyebabkan kesenjangan sosial dan ekonomi yang besar antara penduduk Belanda dan penduduk asli (atau penduduk asli Indonesia). Pendidikan Indonesia berfungsi sebagai alat untuk melestarikan struktur kekuasaan kolonial pada saat itu selain untuk menyebarkan informasi dan keahlian. Pembatasan dalam Pendidikan untuk masyarakat pribumi tidak dapat dihindari, dengan membedakan dan memberikan pembatasan secara terang-terangan pada anak-anak pribumi. Pendidikan yang lebih baik bagi masyarakat Belanda dan pribumi dengan status sosial yang lebih tinggi masih dikembangkan oleh sekolah-sekolah yang beroperasi pada saat itu. Akibatnya, berbagai lapisan masyarakat mempunyai kesenjangan dalam prospek ekonomi dan pendidikan.

Tujuan pendidikan Belanda digunakan sebagai konsolidasi untuk menghasilkan masyarakat yang menjunjung tinggi status kolonial dan taat kepada penguasa kolonial. Dalam hal ini perkembangan dan pengalaman Bisri semakin mendalam. Kesulitan yang banyak dialami generasi muda Indonesia pada masa penjajahan tercermin dalam pendidikan. Pendidikan menjadi wadah bagi Bisri untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dapat berdampak pada perannya dalam masyarakat dan perjuangan

---

<sup>90</sup> Prayudi & Salindri, 2015: 26

internasional di masa depan, meskipun aksesnya terbatas.<sup>91</sup> H. Zuhdi, saudara tiri Bisri, mendaftarkan Bisri di Sekolah Hollands Islands School (HIS) di Relmbang setelah Seltellah H. Zainal Mustofa meninggal dunia. Sebagian besar anak-anak di sekolah ini berasal dari kalangan bangsawan atau keluarga buruh nelgelri kolonial Belanda. Berikut Empat syarat untuk masuk ke HIS :

- Keturunan, dengan memperhatikan keturunan kaum priyayi atau golongan bangsawan.
- Jabatan yang fokus pada orang tua yang merupakan pegawai pemerintah.
- Kekayaan, menentukan apakah orang tua calon murid kaya atau tidak.
- Pendidikan, dengan mempertimbangkan apakah orang tuanya pernah mengenyam pendidikan khusus di Belanda.

Kurikulum Hollands Islands School (HIS) mencakup semua disiplin ilmu yang diajarkan di Eluropesl Lagelrel School (EILS), kecuali kursus menulis yang lebih fleksibel dalam bahasa Melayu dan Arab. Dengan penekanan yang lebih kuat pada kebijakan pendidikan Belanda, kurikulum Selpelrti Eluropesl Lagelrel School (EILS) dan kurikulum Hollands Islands School (HIS) bersifat stabil dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan Hindia Belanda.<sup>92</sup> Selain sistem pendidikan yang dipengaruhi era kolonial Belanda, Indonesia juga mempunyai pendidikan pribumi, termasuk pesantren. Pembentukan Pendidikan agama Islam diajarkan di sekolah ini. Sebelum masuk, Bisri Kecil telah belajar mengaji pada K.H. Cholil Sawahan di sekolah Ongko Loro. Namun Seltellah memulai sekolahnya di Sekolah Ongko Loro. Ia menyimpulkan untuk terus belajar mengaji dari kakak laki-lakinya, H. Zuhdi, dan menghentikan kegiatan belajarnya. Kakak laki-lakinya, H. Zuhdi, mengantarkan Bisri dan Muslich ke Pondok

---

<sup>91</sup> Hamzah, "Perkembangan Pesantren di Indonesia (Era Orde Lama, Orde Baru, Reformasi)."

<sup>92</sup> Sultani & Kristiani, 2020: 97

Kajeln Pelsantreln pada tahun 1925 M agar bisa mengikuti pengajian pasanan di bawah arahan K.H. Chasbullah.

Secara umum, dorongan keluarga Bisri terhadap pemahaman agama yang mendalam memberikan landasan dasar keilmuan beliau. Salah satu faktor pendukung utama perkembangan ilmu dan pemahaman agama Bisri adalah keinginan kuat ayahnya agar Bisri menjadi ahli di bidangnya. Ini menggambarkan betapa pentingnya hal ini, peran keluarga dalam membentuk keyakinan dan pemahaman seseorang dalam kerangka agama. Bisri telah mendapat pelajaran agama sejak kecil, termasuk kesempatan untuk ikut Bersama ayahnya dalam perjalanan haji. Selain itu, Bisri mendapat arahan dan nasehat dari kakak laki-lakinya yang mendorongnya untuk belajar Al-quran guna memperluas pemahamannya.

Zuhdi meminta agar Bisri mempelajari Al-Qur'an dan pemerintahan di bawah bimbingan K.H. Pengawasan Cholil Kasingan pada tahun 1926 Masehi. Namun pada awalnya, Bisri didesak untuk kembali ke Kasingan pada tahun 1930 Masehi. Namun Kiai Cholil Harun memberikan Bisri kepada Suja'i, seorang murid senior sekaligus kakak ipar Kiai Cholil. Di bawah bimbingan Suja'i, Bisri hanya berkonsentrasi mempelajari Kitab Alfiyah Ibnu Mālik. Bisri melipatgandakan waktu belajarnya agar bisa belajar bahkan melampaui teman-temannya. Dua tahun kemudian, ia menjadi anggota kajian Alfiyah Ibnu Malik milik Kiai Cholil Harun. Bisri mulai mempelajari Alkitab Fathul Mu'tin hanya setahun kemudian. Setelah menguasai dua jilid tersebut, ia melanjutkan mempelajari kitab-kitab lain antara lain *Jam'ul awāmi*, *Uqūdul Juman*, *Iqna*, dan *Fathul Wahāb*.

Pemahaman teks-teks keagamaan dibantu oleh pengajaran dan tata bahasa Arab.walaupun sesungguhnya ilmu yang didahulukan adalah tentang fiqh, ilmu alat, akhlak dan sebagainya. Bahasa Arab masih menjadi opsi paling banyak diminati dan

upaya melestarikan Bahasa Qur'an. Pelajaran ini berfungsi sebagai landasan bagi siswa sebelum mereka mulai mempelajari buku dan dipecah menjadi beberapa cabang dan tingkatan. Oleh karena itu, untuk melanjutkan studi buku teksnya, siswa harus menguasai bahasa dan tata bahasa Arab. selesai. Pembelajaran kitab terdiri dari membaca berbagai karya berbahasa Arab dan memperoleh pemahaman fiqih dasar hingga lanjutan. Pada zaman dahulu hingga saat ini seorang kyai tidak hanya mengaji pada satu orang saja, melainkan terdapat beberapa guru lain yang sesuai dengan bidangnya masing-masing, seperti halnya silsilah atau sanad, K.H. Bisri Mustofa memiliki banyak sanad keilmuan diantaranya :

Bagan keilmuan alfiyah KH. Bisri Mustofa



Bisri berangkat menunaikan ibadah haji di Makkah pada tahun 1936. Bisri menggunakan kapal angin untuk menyelesaikan ibadah hajinya yang memakan waktu cukup lama karena harus menunggu musim angin. Kapal digunakan untuk perjalanan

pada periode tersebut. Dibutuhkan sekitar tiga bulan untuk angin. Selain itu, sistem perhitungan jadwal ibadah haji didasarkan pada penanggalan Hijriah, dan kapal menurut penanggalan Masehi menunggu musim angin. Karena keharusan menunggu kondisi angin yang mendukung, perbedaan ini sering kali mengakibatkan individu melakukan perjalanan haji selama bertahun-tahun. Bahkan ada yang tersesat atau hilang selama ini.<sup>93</sup> K.H. Bisri Mustofa mengikuti pendidikan non-formal di Makkah. Sejumlah guru memberinya sesi privat. Sebagian besar gurunya adalah akademisi lama Indonesia. Secara umum, berikut daftar guru-guru Makkah:

1. K.H. Bisri Mustofa mengambil pelajaran dari Syekh Baqir yang asli Yogyakarta yang mengajarnya *Kitab Lubbil Ushul, Umdatul Abror dan Tafsir al-Kasysyaf*.
2. Syekh Umar Hamdan al-Maghribi. Salah satu gurunya, K.H. Bisri Mustofa. Dari beliau, K.H. Bisri Mustofa mempelajari Kitab Sahih Bukhari dan *Shahih Muslim*.
3. Syekh Ali Makki pun menjadi salah satu guru K.H. Bisri Mustofa. Dari dia K.H. Bisri Mustofa telah mengembangkan pembelajaran melalui *Alkitab al-Ashbah wa an-Nadhair dan as-Sunnan as-Sittah*.
4. Sayyid Amin adalah guru lain yang mengajar K.H. Bisri Mustofa dan mempelajari kitab Ibnu 'Aqil
5. K.H. Bisri Mustofa mendapat pengajaran dari Syaikh Hasan Massyath, yang mengajarkan *Kitab Minhaj Dzawin Nadhar*
6. Sayyid Alawi juga merupakan salah satu guru K.H. Bisri Mustofa dan darinya, K.H. Bisri Mustofa mempelajari Kitab Tafsir al-Qur'an dan *alJalalain*.
7. K.H. Abdullah Muhaimin adalah selorang guru yang mengajar K.H. Bisri Mustofa *Kitab Jum 'ul Jawami*.

---

<sup>93</sup> Abdul Aziz Masyhuri, *99 Kiai Kharismatik Indonesia: riwayat, perjuangan, doa dan hizib Jilid I* (Depok: Keira Publishing, 2020).

Dapat diketahui bahwa beliau telah mendapatkan bimbingan dan pelajaran langsung dari guru-guru yang berada di Mekkah. Namun sayangnya pada musim haji berikutnya beliau harus kembali ke tanah air karena mendapatkan surat dari Kyai Cholil yang menegaskan bahwa “Jika tidak segera pulang maka tidak akan dianggap sebagai anak didunia maupun diakhirat”. Seketika KH. Bisri Bersama dengan temannya bergegas untuk pulang KE Rembang pada tahun 1937 M khawatir tidak mendapat ridho dari Kyai Cholil.

## **2. Pendalaman Keilmuan KH. Bisri Mustofa**

Pendidikan adalah salah satu metode yang signifikan dan efektif untuk dilakukan dalam mengubah cara berfikir seseorang. Pola pikir K.H. Bisri Mustofa dipengaruhi oleh pengalamannya di pesantren. Meskipun pesantren adalah lembaga pendidikan yang memiliki akar tradisional namun gagasan dan pemikiran K.H. Bisri Mustofa sangat kontekstual dan relevan dengan situasi dan kondisi yang melingkupinya. Menurutnya, hukum tidak serta merta berlaku secara kaku dan mutlak. Bekal keilmuan Bisri yakni dalam bidang agama. Ia mendapatkan pendidikan agamanya di pondok pesantren dan kemudian ia pergi ke Mekkah untuk mendalami ilmu agama lebih lanjut. Salah satu tokoh yang memiliki dampak penting dalam perkembangan pemikiran Bisri adalah K.H. Cholil Harun.<sup>94</sup> K.H. Bisri Mustofa memiliki ingatan yang luar biasa, tetapi tulisannya kurang bagus. Sehingga menulis merupakan hal yang perlu ia pelajari lebih lanjut, di sisi lain, adiknya yaitu Misbach, memiliki tulisan khot yang bagus, tetapi hafalannya tidak sekuat Bisri. Mereka berdua kemudian bekerja sama, menggabungkan kelebihan masing-masing. Misbach menangani proses penulisan, sementara Bisri memberikan kontribusi dengan ingatan yang kuat. Misbach menulis dengan jumlah yang banyak, kemudian hasil tulisannya dijual. Hal ini bahkan membuat mereka mampu pergi bersama-sama untuk

---

<sup>94</sup> Santoso, “Kontribusi KH. Mustofa Bisri Terhadap Pengembangan Pemikiran Hukum Islam di Indonesia, 75.”

menunaikan ibadah haji. Yang mereka tulis pada saat itu adalah syarah dari Kitab Alfiyah (*Ausāthul Masālik*). Teks tersebut dijual dengan harga yang setara dengan lima ekor sapi. Ini karena pada masa itu, harga kertas cukup mahal dan tinta sulit didapatkan.<sup>95</sup>

Karya Kiai Bisri yang menjadi rujukan bagi masyarakat dan para santri adalah Kitab *Tafsīr al-Ibrīz*, *Ausāthul Masālik (Alfiyah)*, *Syi'ir Ngudi Susilo*, *Syi'ir Mitra Seljati*, terjemah *Imrithī*, terjemah *Jurumiyah*, terjemah *Arba'in Nawawī*, terjemah kitab *Ushūl Fiqh*, *Tafsīr Yāsin* bahasa jawa, Khutbah Jum'at. Buku tentang KB, yang menerbitkan itu pemerintah (BKKBN) tapi sudah tidak beredar.<sup>96</sup> Namun keilmuan dari KH. Bisri sendiri sebenarnya lebih terfokus pada ilmu alat, bahkan beliau enggan diberi julukan ulama, beliau hanya bertujuan agar bermanfaat bagi masyarakat. Harapan itu terwujud, dengan dijadikannya kitab-kitab beliau sebagai rujukan ilmu bagi para santri dan kalangan sekitar. Adapun Kebanyakan kitab yang masih digunakan di pesantren Rembang adalah kitab yang membahas tentang ilmu alat sehingga ia dikenal sebagai ulama yang keilmuannya cenderung pada ilmu alat.

Pada tahun 1949-1950 M, K.H. Bisri Mustofa menghabiskan hampir satu tahun di bawah tahanan rumah, di mana ia tidak diizinkan menerima tamu atau berkunjung ke rumah orang lain. Selama periode ini, Bisri Mustofa menggunakan waktu tersebut untuk fokus menulis berbagai buku di rumah, termasuk khotbah Jumat dan pidato 17 Agustus, serta menerjemahkan kitab-kitab seperti *Jurumiyah*, *Imrithi*, dan *Qowaidul i'rab*. Hasil terjemahannya kemudian dijadikan buku yang dijual di berbagai pesantren, seperti Pesantren Lirboyo, Bendo, Kaliwungu, Pekalongan, dan tempat lainnya. Selain hal itu, Bisri Musthofa juga dihadapkan pada kewajiban membayar denda sebesar Rp.6000 dalam waktu satu bulan, akhirnya memunculkan ide dalam pikirannya untuk menjual hak

---

<sup>95</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan* (Yogyakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), 69.

<sup>96</sup> Dwi Nanda Nur Amalia, "Biografi Dan Genealogi Intelektual K.H. Bisri Mustofa Tahun 1922-1977 M," 57.

cipta dari karya-karyanya kepada penerbit. Setelah itu, K.H. Bisri Mustofa semakin aktif dalam aktivitas menulisnya. Hasil karyanya secara umum mencakup berbagai aspek masalah keagamaan yang melibatkan berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu tafsir dan ilmu hadits, ilmu nahwu, ilmu shorof, syariah atau fiqih, akhlak, dan banyak lagi.<sup>97</sup>

Bisri Musthofa tidak hanya mampu bertahan meski terkendala fasilitas penjara dan tanggung jawab utangnya, namun usahanya juga berkontribusi terhadap kemajuan masyarakat dan lembaga pendidikan, yang pada akhirnya meningkatkan output. Pilihan untuk menjual hak cipta juga menunjukkan kecerdasan dalam menghadapi tantangan keuangan. Hal ini menunjukkan semangat yang kuat dan komitmen terhadap transparansi yang bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dan agama. Pemikiran kontekstual K.H. Bisri Mustofa terbukti melalui pandangan dan pendapatnya yang mencerminkan konteks yang unik dapat ditemukan dalam dua isu berbeda. Pertama, pada tahun 1965, saat terjadi pemberontakan G. 30 S PKI di berbagai wilayah, banyak santri di Jawa yang berperan dalam menumpas PKI. Untuk memotivasi mereka dan memperkuat persatuan, pemuda dan santri menggunakan drum band. Meskipun sebagian besar ulama menolak penggunaan drum band karena bid'ah, K.H. Bisri Mustofa dengan tegas mendukungnya. Ia berpendapat bahwa drum band diperbolehkan karena mampu meningkatkan semangat perjuangan dan bahkan membuat lawan (PKI) merasa terancam.

K.H. Pemikiran kontekstual kedua Bisri Mustofa dapat ditemukan pada bidang fiqih yang membahas persoalan Keluarga Berencana (KB). Ketika sebagian ulama terus menentang keluarga berencana pada tahun 1968, K.H. Bisri Mustofa adalah orang pertama yang menerima ide tersebut dan memajukan prinsip-prinsipnya. Bukunya "Islam dan Keluarga Berencana" didasarkan pada pemikiran ini. Ia menjelaskan dalam karyanya bahwa peran manusia memiliki dampak yang sangat besar dibandingkan dengan

---

<sup>97</sup> Aziz Masyhuri, *99 Kiai Kharismatik Indonesia: riwayat, perjuangan, doa dan hizib Jilid I*, 32.

kekuasaan dan kemauan mutlak Tuhan. Ia mengatakan disarankan untuk menghindari penambahan anggota keluarga tanpa perencanaan jika sumber makanan keluarga terbatas pada empat porsi nasi per orang, karena hal ini akan mengurangi alokasi anggota keluarga lainnya.<sup>98</sup> Dalam pengertian ini, Ide-ide KH. Bisri Mustofa menunjukkan penerimaan dan keterbukaan mereka terhadap permasalahan saat ini dan pada saat yang sama menerapkan kebijakan yang sesuai dengan keadaan yang ada. Perilaku manusia lebih berorientasi pada prinsip qadariyah dibandingkan jabariyah, menurut K.H. Ide Bisri Mustofa. Hal ini menunjukkan bahwa ia tidak hanya berserah diri sepenuhnya pada kekuasaan dan kekuasaan Tuhan, namun juga menekankan nilai usaha manusia dalam perbuatannya.

K.H. Bisri Mustofa juga menggemari Seni dan kebudayaan, K.H. Bisri Mustofa merupakan seorang akademisi di bidang ini yang memiliki kecintaan kuat terhadap budaya dan seni. Seni, menurutnya, merupakan sarana penyebaran dakwah. Misalnya, ia mengubah puisi dalam bahasa Arab dan Jawa yang memuat norma-norma sosial dan ajaran agama. Puisi Ngudi Susilo dan Tombo Ati adalah salah satu karyanya yang paling terkenal. Puisi karya Ngudi Susilo mencontohkan prinsip dan cita-cita kasih sayang orang tua. Kata-kata bijak Ali bin Abi Thalib yang terakhir diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa oleh K.H. Bisri Mustofa dan dimuat dalam puisi yang berjudul Tombo Ati. Selain itu, drama ciptaan K.H. Bisri Mustofa menceritakan kisah cinta Nabi Yusuf dan Zulaikha. Meski berupa naskah, drama ini sudah ia abadikan melalui rekaman monolog, namun ia belum menampilkannya secara langsung. Mengenai musik, K.H. Bisri Mustofa juga mendukung musik samproh atau Qosidah dimainkan di lingkungan pesantren.<sup>99</sup>

Teater yang berkisah tentang Nabi Yusuf dan Zulaikha ini menampilkan K.H. Daya cipta dan kedalaman intelektual Bisri Mustofa dalam mengungkapkan prinsip-prinsip

---

<sup>98</sup> Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah I. Bisri Mustofa*, 61.

<sup>99</sup> Abu Rokhmad, "Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz," *Jurnal Analisa* Vol. 18, No. 01 (2011): 37.

keagamaan melalui pembelajaran yang terlambat. Penggunaan rekaman monolog sebagai alat penyampaiannya semakin menunjukkan upayanya menyebarkan ajaran agama dan moral melalui berbagai media ementara itu, ia mendukung musik qosidah atau samproh di pesantren. mencerminkan upayanya untuk menggabungkan seni dan agama. Pelsantren bias menjadi tempat yang lebih inklusif dan menarik bagi generasi muda tertarik pada seni dan musik dengan tetap menjaga nilai-nilai keagamaan yang kuat.

Selain menjadi guru, K.H. Bisri Mustofa juga berkecimpung dalam dunia politik dan merupakan penulis yang produktif. Keikutsertaannya di Partai NU pada pemilu nasional tahun 1977 M dan keluarnya berbagai karya sastra membuktikan hal tersebut. Ide-idenya diartikulasikan dalam tulisan-tulisan yang akhirnya menjadi novel, teks, dan terjemahan terkenal, dan semuanya sempurna.<sup>100</sup>

### **3. Perkembangan Pemikiran Keagamaan**

Pada era kehidupan KH. Bisri, dunia Islam di Indonesia juga mengalami pengaruh dari pemikiran reformis yang dipelopori tokoh-tokoh seperti Muhammad Abduh dan Jamaluddin al-Afghani. Pemikiran reformis ini mengajarkan pentingnya modernisasi dan pembaruan dalam pemahaman Islam.<sup>101</sup> Namun, di Indonesia, terutama di lingkungan NU, pemikiran ini diadaptasi dengan pendekatan tradisional yang tetap menghormati keunikan budaya dan tradisi lokal. KH. Bisri termasuk dalam golongan ulama yang mempertahankan pandangan Islam tradisional, tetapi tetap memiliki sensitivitas terhadap perubahan sosial. Melalui Tafsir al-Ibriz, KH. Bisri memperkenalkan tafsir yang mudah dipahami masyarakat umum tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar Islam.<sup>102</sup>

---

<sup>100</sup> Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH Bisri Mustofa*, 61.

<sup>101</sup> Noer, Deliar. *The Modernist Muslim Movement in Indonesia, 1900–1942*. Oxford: Oxford University Press, 1973.

<sup>102</sup> Fealy, Greg. *Ijtihad Politik Ulama: Sejarah NU 1952–1967*. Yogyakarta: LKiS, 2003.

## Dinamika Hubungan Ulama dan Pemerintah

Pada era Orde Lama dan awal Orde Baru, hubungan antara ulama dan pemerintah cukup kompleks. Setelah NU berubah menjadi partai politik pada 1952, banyak ulama yang turut terlibat dalam dunia politik, termasuk KH. Bisri. Partisipasi politik ulama pada masa itu bertujuan untuk memperjuangkan aspirasi umat Islam dan memberikan kontribusi dalam proses pembentukan undang-undang di Indonesia.<sup>103</sup> Mahmud Suyuthi menjelaskan bahwa posisi pesantren pada masa Orde Baru tidak bisa terlepas dari kerangka besar yang membingkainya, yaitu hubungan Islam dan negara di Indonesia yang mengalami Fase Ketegangan, Fase Pencarian, dan Fase Hubungan Islam dan negara. Pada masa Orde Baru hegemoni negara sangat mempengaruhi perkembangan pondok pesantren di Indonesia. Soeharto dengan tafsir tunggal Pancasila menginginkan pondok - pesantren tetap harus berlandaskan pada Pancasila.<sup>104</sup> Di sisi lain, pemerintah juga berusaha mempengaruhi komunitas ulama agar tetap mendukung kebijakan-kebijakan nasional. KH. Bisri menjadi figur yang terlibat dalam dinamika ini, berusaha menjaga kemandirian sikap sebagai ulama, meskipun ada tekanan politik dari pemerintah.<sup>105</sup>

Dengan melihat latar sosial-historis ini, dapat disimpulkan bahwa KH. Bisri Mustofa adalah ulama yang mampu memahami konteks sosial-politik dan kebutuhan masyarakatnya.

---

<sup>103</sup> Bush, Robin. *Nahdlatul Ulama and the Struggle for Power within Islam and Politics in Indonesia*. Singapore: ISEAS, 2009.

<sup>104</sup> Badruddin Badruddin and Aditya Prastian Supriyadi, "Dinamika Hukum Islam Indonesia : Reaktualisasi Norma Islam dalam Menalar Hukum Positif Merespon Sosio-Kultural Era Kontemporer," *De Jure: Jurnal Hukum dan Syar'iah* 14, no. 1 (June 29, 2022): 38–57, <https://doi.org/10.18860/j-fsh.v14i1.15512>.

<sup>105</sup> . Feith, Herbert. *The Decline of Constitutional Democracy in Indonesia*. Ithaca: Cornell University Press, 1962.

## **Peran Pesantren sebagai Benteng Kebudayaan dan Pusat Pemberdayaan Sosial**

Di masa KH. Bisri Mustofa, pesantren bukan hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai benteng kebudayaan dan pusat pemberdayaan sosial. Pesantren berfungsi melindungi identitas budaya lokal dari dominasi kolonial dan asimilasi budaya asing.<sup>106</sup> Pesantren juga menjadi tempat untuk mengembangkan solidaritas sosial di tengah masyarakat, menyediakan dukungan bagi kaum miskin dan memberi perlindungan pada komunitas Muslim dari kebijakan diskriminatif yang diterapkan oleh kolonial Belanda. Sebagai kiai pesantren, KH. Bisri memahami pentingnya peran sosial ini, sehingga menjadikan pesantren sebagai institusi yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menjadi tempat perlindungan dan pemberdayaan bagi masyarakat.<sup>107</sup>

## **Dinamika Sosial dan Respons terhadap Modernisasi**

Pada masa kehidupan KH. Bisri, Indonesia berada di ambang modernisasi yang membawa tantangan baru bagi kehidupan sosial-keagamaan. Proses modernisasi ini diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda, dan dilanjutkan pada era kemerdekaan, yang mencakup pengenalan teknologi, sistem pendidikan sekuler, dan urbanisasi. Kalangan pesantren dan masyarakat tradisional menghadapi pilihan sulit antara mempertahankan tradisi atau menerima perubahan yang dibawa modernisasi.<sup>108</sup> KH. Bisri berusaha menjawab tantangan ini dengan mengadaptasi pendekatan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan kontemporer tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam yang ia yakini. Tafsir al-Ibriz menjadi salah satu upaya beliau untuk

---

<sup>106</sup> Horikoshi, Hiroko. *Kiai dan Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1987), hlm. 43–48;

<sup>107</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 77–82.

<sup>108</sup> Deliar Noer, *The Modernist Muslim Movement in Indonesia, 1900–1942* (Oxford: Oxford University Press, 1973), 219–223

menjembatani ajaran agama dengan perkembangan zaman, menyesuaikan pemahaman agama yang sesuai konteks sosial masyarakat awam.

Pengaruh dan Keberlanjutan Pemikiran KH. Bisri Mustofa dalam Dunia Pendidikan Islam. Setelah wafatnya, pemikiran dan karya KH. Bisri Mustofa, terutama Tafsir al-Ibriz, tetap menjadi rujukan penting di lingkungan pesantren dan masyarakat Islam Indonesia, khususnya di Jawa. Tafsir al-Ibriz tidak hanya digunakan sebagai bahan pengajaran, tetapi juga dianggap sebagai salah satu tafsir yang mampu menyampaikan ajaran Islam dengan bahasa yang dekat dengan masyarakat awam.<sup>109</sup> Pendekatan KH. Bisri untuk mengajarkan agama dengan bahasa daerah menjadi inspirasi bagi ulama lainnya untuk mengembangkan karya-karya keagamaan yang kontekstual, menjadikan Islam lebih inklusif dan responsif terhadap masyarakat lokal. Pemikirannya memberikan dampak panjang dalam pendidikan pesantren, di mana ulama dan santri didorong untuk menulis dan menyampaikan ajaran agama dalam bahasa yang mudah dipahami masyarakat sekitar.<sup>110</sup>

KH. Bisri Mustofa adalah figur ulama yang memberikan kontribusi besar tidak hanya dalam konteks keagamaan, tetapi juga dalam pendidikan dan sosial-budaya. Keberanian dan kreativitasnya dalam menyusun tafsir dengan bahasa Jawa membuktikan bahwa tradisi Islam bisa disampaikan secara fleksibel, sehingga mampu menjawab tantangan modernitas tanpa kehilangan nilai tradisi.

---

<sup>109</sup> Nur Khalik Ridwan, *Pesantren dan Pendidikan Islam: Mengkaji Kembali Pemikiran Pendidikan KH. Bisri Mustofa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 60–65

<sup>110</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 95–100

## **BAB V**

### **ANALISIS SILSILAH GURU DAN AKAR PEMIKIRAN KH. BISRI MUSTOFA**

#### **A. Silsilah Guru KH. Bisri Mustofa**

Silsilah keilmuan KH. Bisri Mustofa adalah hasil dari hubungan intelektual dengan sejumlah ulama terkemuka di Jawa, terutama di lingkungan Nahdlatul Ulama (NU). Diantara guru-guru utama yang berpengaruh dalam pembentukan pemikiran beliau adalah:

##### **1. KH. Cholil Harun Kasingan**

KH. Kholil Harun Kasingan Rembang (populer disebut Kiai Kholil Kasingan) lahir di Sarang, Rembang pada tahun 1293 Hijriah bertepatan 1876 Masehi, putra terakhir Mbah Harun dari Sarang. Ibunya bernama Sintok. Saudara-saudaranya adalah Kiai Machfudl, Kiai Umar, Kiai Fadlil, Kiai Shodiq. Kesemuanya adalah ahli-ahli ilmu dan agama. Ibu beliau, Sintok binti Lanah, adalah adik dari KH Ghozali Sarang. Mbah Harun meninggal dunia ketika Kiai Kholil masih kecil.

Riwayat Keluarga beliau pada tahun 1900, KH. Kholil Harun pulang ke Sarang dan diambil menantu oleh gurunya, Kiai Murtadlo bin Muntaha. Pernikahan ini tidak bertahan lama. Istri beliau meninggal dunia. Hari-hari Beliau di Sarang diisi dengan mengajar dan belajar tanpa melupakan riyadlah mendekat kepada Allah. KH. Kholil Harun menikah lagi dengan Nyai Sukatmi binti Haji Nur Hadi Kasingan. Pernikahan KH. Kholil Harun dengan Nyai Sukatmi dikaruniai dengan empat orang putri dan dua orang putra yakni Nyai Fatimah (istri KH Chamzawi ).

Beliau mengembara dan menuntut Ilmu sejak usia anak-anak, KH. Kholil Harun berada dalam pengawasan kakaknya Kiai Umar Harun dan Pamannya Kyai Ghazali Sarang. Keuntungan yang besar ini disambut dengan kemauan Mbah Kholil Harun untuk menuntut ilmu dari keduanya dan juga kiai-kiai lain di Sarang, diantaranya Kiai Murtadlo bin

Muntaha. Pada waktu beranjak remaja, KH. Kholil Harun sempat ikut dengan kakaknya Kiai Fadlil di Pesantren Tambakboyo. KH. Kholil Harun lalu melanjutkan mencari ilmu ke Bangkalan Madura, berguru kepada Wali Jaman itu yakni Kyai Kholil Bangkalan.

Pada usia 17 tahun, KH. Kholil Harun berangkat ke Haramain sebagaimana kaprahnya santri-santri pada masa itu untuk melaksanakan ibadah haji, sekaligus berguru kepada ulama' di Makkah. Pada masa itu, Kiai Kholil sudah dikenal sebagai pemuda yang tinggi ilmunya (alim) dan sering melakukan riyadlah. Tahun 1892, KH. Kholil Harun sampai di Mekkah, beliau mengaji kepada Kyai Machfudz Termas yang ketika itu berusia 25 tahun. Mekkah saat itu sedang dalam masa keemasaan ulama' dari Nusantara. KH. Kholil Harun belajar juga kepada Syekh Bakri Syaththo, Syekh Nawawi Al-Bantani, Syekh Khatib Al-Minangkabawi, dan ulama'-ulama' lain yang sezaman. Beliau belajar di Masjidil Haram selama delapan tahun.

Beberapa Guru-guru Beliau saat menuntut ilmu, di antaranya:

1. KH. Umar Harun
2. KH. Ghazali Sarang
3. KH. Murtadlo bin Muntaha
4. Syekh Kholil Bangkalan
5. Syekh Machfudz Termas
6. Syekh Bakri Syatho
7. Syekh Nawawi Al-Bantani
8. Syekh Khatib Al-Minangkabawi

Kiai Kholil menetap di Rembang setelah diangkat menjadi hakim di Hofd voor Islamietische Zaken (Pengadilan Agama Hindia Belanda) pada tahun 1901. Dengan mendirikan Pondok Pesantren Kasingan, ia meneruskan usaha pendidikannya. . Pesantren ini

mempunyai 2.000 santri dari berbagai daerah di Indonesia pada puncak popularitasnya.

Adapun murid-murid beliau diantaranya adalah :

1. KH. Dasuki Solo
2. KH. Abdul Hamid Kendal
3. KH. Turaichan Ajhuri Kudus
4. KH. Abdul Jalil Kudus
5. KH. F Basuni Rembang
6. KH. Abdul Hamid bin Abdullah Pasuruan
7. KH. Sanusi Banyuwangi
8. KH. Masduqi Banyuwangi
9. KH. Badri Pasuruan
10. KH. Abdusy Syakur Bangil
11. KH. Kholil bin Abi Hasan Bangil
12. KH. Machrus bin Ali Lirboyo Kediri
13. KH. Murodi Nganjuk
14. KH. Fathurrahman Padangan
15. KH. Abdul Malik Blora
16. KH. Faozan Jepara
17. KH. Baidlowi Rembang
18. KH. Husain Jenu Tuban
19. KH. Utsman bin Ma'shum Al-Makki
20. KH. Abdurrasyid Jepara
21. KH. Abdusy Syakur Kudus
22. KH. Abdul Majid Pasuruan
23. KH. Ma'shum Cirebon

24. KH. Masruhan Semarang
25. KH. Taslim Demak
26. KH. Sholih Tuban
27. KH. Chamzawi Rembang
28. KH. Abdullah Zaini Demak
29. KH. Bisri Mustofa
30. KH. Misbah Tuban

Menurut dawah ibu Nyai “beliau bahkan dalam sehari semalam mampu membaca kitab sebanyak lebih dari sepuluh. Merupakan ulama yang produktif dikarenakan dulu belum adanya percetakan dan sulit mendapatkan kitab. Maka, KH. Kholil Harun menyalin kitab-kitab pelajaran dan memberikannya pada santri untuk bahan belajar”. Hal inilah yang menjadi motivasi bagi KH. Bisri Mustofa untuk mengabadikan karya dalam bentuk tulisan yakni kitab tafsir maupun kitab-kitab lainnya. Beliau juga dikenal sebagai imam sibawehnya Jawa dikarenakan keahliannya dibidang ilmu alat (Ilmu Bahasa Arab) dan salah satu kitab yang wajib dipelajari adalah kitab Alfiyah Ibn Malik. Selain sebagai guru, KH. Cholim Harun juga mertua dari KH. Bisri Mustofa sehingga interaksi yang terjalin lebih dekat dan mampu memberikan dampak pada pola pemikiran KH. Bisri mengenai penulisan kitab maupun keilmuan.

Namun KH. Kholil Harun sakit ringan pada tahun 1939. Sakit ringan ini berakhir dengan wafatnya Beliau pada hari Senin, 2 Rabi'uts Tsani 1358 H bertepatan dengan 21 Mei 1939 M. Beliau dimakamkan di Makam Kabongan Kidul dekat dengan pesantren Beliau yakni Pesantren Kasingan Rembang.

## 2. KH. Mahfudz Tremas

Sejak lahir Syekh Mahfudz hidup di lingkungan pesantren yang setiap harinya menghadirkan nuansa keilmuan dan memberi andil dalam perkembangan ilmu keagamaan

serta kepribadian Syekh Mahfudz sehingga pada usia enam tahun sudah hafal al-Qur'an di bawah asuhan ibu dan pamannya. Pada umur enam tahun Syekh Mahfudz diajak ayahnya ke Makkah pada tahun 1874. Ia diperkenalkan beberapa kitab penting oleh ayahnya selama di Makkah. Setelah tinggal enam tahun di Makkah, pada usia 12 tahun Syekh Mahfudz kembali ke Nusantara. Atas asuhan ayah, Syekh Mahfudz mendalami beberapa cabang ilmu Islam, sehingga beliau menganggap ayahnya sekaligus sebagai guru, beliau memanggil ayahnya sebagai murabbi wa ruhi (pendidikku dan jiwaku).

KH. Mahfudz Tremas merupakan ulama ahli hadits yang berasal dari pesantren Tremas di Pacitan, Jawa Timur. KH. Bisri juga dipengaruhi oleh keilmuan beliau dalam bidang hadits dan fiqh. Dari sini, KH. Bisri mendapatkan pemahaman mendalam tentang pentingnya sanad (rantai periwayatan) dalam keilmuan Islam serta penekanan pada metode belajar yang berpegang pada ajaran klasik namun tetap relevan dengan konteks masa kini.<sup>111</sup> Beliau memiliki kontribusi yang besar dalam keilmuannya di Indonesia dan negara-negara di Dunia, bahkan beberapa ulama' besar Nusantara adalah murid-murid yang pernah diajar olehnya seperti KH Hasyim As'ari, KH. Wahab Hasbullah, KH. Mas Mansur, dan beberapa ulama' serta tokoh Indonesia lainnya.<sup>112</sup>

Nama lengkap beliau adalah *Muhammad Mahfudz bin Abullah bin Abd al-Manan al-Tarmasi, al-Jawi. al-Shafi'i*. Beliau lahir pada 31 Agustus 1868 bertepatan dengan 12 Jumadil Ula 1285 H di desa Termas, kota Pacitan Jawa Timur. Saat beliau dilahirkan, ayahnya sedang berada di kota Makkah al-Mukarramah. Saat beliau berusia enam tahun, yaitu tepat pada tahun 1291H/1874M, beliau dikirim ke Makkah bersama ayahnya untuk belajar beberapa ilmu di sana. Syekh Mahfudz Termas adalah seorang ulama' nusantara abad 14 H yang mempunyai banyak karya, dan salah satunya adalah karya dalam bidang

---

<sup>111</sup> Zuhairi Misrawi, *Moderatisme, Keindonesiaan, dan Kemanusiaan*, vol. 1 (Jakarta: Kompas, 74-75).

<sup>112</sup> M Bibit Suprarto, *Ensiklopedi Ulama' Nusantara* (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009).

Ulumul Qur'an, yaitu buku dengan karyanya yang berjudul *Fath al-Khabir* yang sampai sekarang masih dalam bentuk manuskrip, juga menjadi warisan intelektual nusantara.<sup>113</sup> Di kalangan ulama Jawa, Syekh Mahfudz dikenal sebagai seorang yang ahli dalam hadis Bukhari. Ia diakui sebagai *isnad* (mata rantai) yang sah dalam transmisi intelektual pengajaran shahih Bukhari. Syekh Mahfudz mempunyai hak untuk memberi ijazah pada murid yang berhasil menguasai Shahih Bukhari. Ijazah ini berasal dari Imam Bukhari sendiri yang ditulis kurang lebih 1000 tahun yang lalu dan diserahkan secara beranting melalui 23 generasi ulama yang telah dahulu menguasai Shahih Bukhari. Syekh Mahfudz merupakan mata rantai yang terakhir pada waktu itu. Dalam sanad hadist, Syekh Mahfudz mendapatkan ijazah yang secara resmi tersambung dengan sumber utamanya, yaitu Imam Bukhari.<sup>114</sup>

Syekh Mahfudz dikirim oleh ayahnya untuk belajar ke Makkah kedua kali bersama adiknya, Kiai Dimiyathi. Selama di Makkah, Syekh Mahfudz belajar pada *Sayyid Abu Bakr bin Muhammad Zayn al-Abidin Shata al-Makkiy*, *Syekh Ahmad al Minshawiy*, *Syekh Umar bin Barakat al-Shamiy al-Biqaiy al-Azhariy al-Makkiy alShafiiy*, *Syekh Mustafa bin Muhammad bin Sulayman al-Afifiy*, *al-Habib Husain bin Muhammad bin Husein al-Habshiy al-Shafiiy*, *Syekh Muhammad Said Babasil alHadramiy al-Shafiiy al-Makkiy*, *Sayyid Ahmad al-Zawawiy al-Makki*, *Syekh Muhammad Sharbiniy al-Dimyatiy*, *Sayyid Muhammad Amin bin Ahmad Ridwan alMadaniy*. Setelah menguasai dalam berbagai bidang keilmuan Islam, Syekh Mahfudz diberikan otoritas mengajar seluas-luasnya di Haramain. Murid Syekh Mahfudz tidak tercatat secara pasti, namun dapat diasumsikan bahwa murid-muridnya mencapai lebih dari 4000 orang dari berbagai bangsa dan lintas

---

<sup>113</sup> Ihwan Fahidin, "Studi Ulumul Qur'an Karya Muhammad Mafudz Al-Tarmas Dalam Buku Fath Al-Khabir Bi Sharh Miftah Al'Tafsir," *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 7, no. 1 (August 8, 2021): 243–65, <https://doi.org/10.32495/nun.v7i1.235>.

<sup>114</sup> Arif Rosadi, "Kontribusi Syekh Mahfudz At-Tarmasi: Khazanah Warisan Intelektual Dunia Islam" 02 (2024).

generasi. Angka ini didasarkan pada rentang waktu aktivitasnya mengajar di Masjidil haram yang berjalan secara efektif dari awal tahun 1890 hingga akhir dekade kedua abad 20. Murid Syekh Mahfudz yang berasal dari Nusantara antara lain adalah KH. Hasyim Asy'ari (pendiri NU), KH Wahab Hasbullah dari Jombang, Muhammad Bakir bin Nur dari Yogyakarta, K.H. R Asnawi Kudus, Muammar bin Kiai Baidawi dari Lasem, dan Ma'shum bin Muhammad Lasem.<sup>115</sup>

KH. Hasyim Asy'ari, yang juga merupakan murid Syekh Mahfudz menganjurkan pada murid-muridnya yang berbakat dalam ilmu hadist untuk datang ke Makkah dan berguru pada Syekh Mahfudz dengan harapan memperoleh bimbingan dan ijazah langsung dari Syekh Mahfudz.<sup>116</sup> Kepakaran Syekh Mahfudz al-Tarmasi telah diakui dalam dunia Islam. Ia menguasai multidisiplin ilmu Islam, hal ini tercermin dalam karya-karyanya yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu seperti ilmu fiqh dan ushul fiqh, tafsir, hadist dan ulumul hadist, bidang sanad, qiraat dan tasawuf. Kitab-kitab karangan Syekh Mahfudz tidak hanya digunakan oleh hampir seluruh pesantren Indonesia, namun karya-karyanya banyak dipakai sebagai literatur wajib di beberapa perguruan tinggi di Timur Tengah, seperti Marokko, Arab Saudi, Iraq dan lainnya. Bahkan sampai sekarang, beberapa karyanya masih digunakan untuk pengajian di Masjidil Haram.<sup>117</sup>

Masa KH. Mahfudz terpaut jauh dengan KH. Bisri Mustofa, yang mana beliau wafat pada tahun 1920 yang saat itu usia KH. Bisri masih usia 6 tahun, namun pada saat dewasa KH. Bisri berguru kepada KH. Cholil Kasingan, KH. Hasyim Asy'ari dan menantunya yang saat itu beliau merupakan murid berbakat yang dimiliki oleh KH. Mahfudz saat itu. Sehingga kerangka keilmuan, sanad dan pemikiran beliau melekat dan memberikan

---

<sup>115</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* (Jakarta: Kencana, 2006), 178-180.

<sup>116</sup> Aziz Masyhuri, *99 Kiai Kharismatik Indonesia: riwayat, perjuangan, doa dan hizib Jilid I*, 120.

<sup>117</sup> Umma Farida, "Perkembangan hadist di Indonesia Pada Abad ke-19 Masehi: Telaah Terhadap Pemikiran Mahfuzh at-Tirmasi dalam Kitabnya Manhaj Dzawin-Nazhar," *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* Volume 6, Nomor 1 (2020): 135.

dampak positif bagi KH. Bisri pada bidang hadits melalui KH. Hasyim Asyari dan menantunya. Dari sinilah dapat diketahui bahwa silsilah ini penting karena menunjukkan keberlanjutan dan keabsahan ajaran agama yang diterima. Guru yang memiliki silsilah keilmuan yang kuat akan lebih mampu menularkan pemahaman yang mendalam kepada santrinya, berlaku pula pada KH. Bisri Mustofa yang berguru kepada KH. Kholil Kasingan yang memiliki silsilah keguruan dengan KH. Machfudz Termas.

### 3. KH. Hasyim Asy'ari

Sebagai pendiri NU, KH. Hasyim Asy'ari adalah salah satu sosok yang memiliki pengaruh besar dalam pemikiran dan metode keilmuan KH. Bisri Mustofa. KH. Hasyim Asy'ari menanamkan nilai-nilai Aswaja dalam pendidikan pesantren, dan KH. Bisri belajar langsung dari beliau. Ajaran-ajaran KH. Hasyim Asy'ari yang mengedepankan tasamuh dan moderasi diteruskan oleh KH. Bisri dalam kehidupan pribadinya dan dalam karya-karyanya.<sup>118</sup>

Beliau merupakan ulama besar Indonesia yang cukup serius memperhatikan masalah pendidikan Ulama pendiri organisasi Nahdlatul Ulama ini lahir di Jombang pada tahun 1871.<sup>119</sup> Selain sebagai seorang pejuang, Hasyim Asy'ari lebih dikenal sebagai ulama pembaru. Ia merupakan pembaru pendidikan pesantren<sup>120</sup> Salah satu kejeniusan Hasyim Asy'ari dalam menghancurkan moralitas lokal adalah mengubah Tebuireng dari wujud aslinya. Lingkungan yang tidak murni berubah menjadi sekolah berasrama, yang akhirnya menjadi sekolah berasrama referensi pesantren-pesantren Indonesia. Mengingat kecerdasan KH. Hasyim Asy'ari juga ditunjuk sebagai salah satu Ulama dan Guru Indonesia di Masjidil Haram. Mereka termasuk Syekh Khatib al Minangkabawi dan Syekh Nawawi al-Bantani,

---

<sup>118</sup> Martin van Bruinessen, *NU Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru* (Yogyakarta: LKiS, 1994).

<sup>119</sup> Ahmad Arifi, *Pergulatan Pemikiran Fiqih "Tradisi" Pola Mazhab* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2010).

<sup>120</sup> Muhamad Rifai, *Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947* (Jakarta: Ar Ruzz Media, 2010).

yang kemudian membentuk gagasannya. Kedua akademisi ini terkenal di Timur karena kedalaman keahlian dan pekerjaannya mengharumkan nama bangsa hingga saat ini. Keberhasilan Hasyim Keikhlasan Asy'ari menjadikannya tak lebih dari buah manis sambil melintasi lautan pengetahuan.

Ketika KH. Hasyim Asy'ari berusia lima belas tahun, ia memulai pencarian ilmunya. Ia bersekolah di pesantren Jawa Timur pada usia lima tahun. Karena rasa penasarannya yang tak pernah terpuaskan Saking tingginya, Hasyim Asy'ari akhirnya berhasil sampai ke pulau Madura. Hasyim Asy'ari bertemu dengan guru di pulau ini, kemudian membentuk gagasannya, khususnya Syekh Kholil Bangkalan Orang Madura.<sup>121</sup> Gagasan dasar pembentuk nalar keislaman Hasyim Asy'ari dipengaruhi oleh figure ulama yang secara langsung mempengaruhi pemikiran pendidikannya. Dari sinilah geneologi pemikiran pendidikan Hasyim Asy'ari bermuara, yaitu semenjak beliau mengalami mobilitas sosial-intelektual sebagai hasil persentuhannya dengan ilmu-ilmu keislaman yang diperoleh saat beliau nyantri di dalam negeri maupun di Timur Tengah. Ulama-ulama itulah yang dianggap sebagai embrio pembentukan pemikiran pendidikan Hasyim Asy'ari. terbentuknya pendidikan Hasyim Asy'ari melalui penciptaan pemikiran; Pertama, silsilah pemikiran pemikiran monolitik tidak membentuk aliran Hasyim Asy'ari. Fakta bahwa pemikiran Hasyim Asy'ari dipengaruhi oleh berbagai tipologi yang tidak hanya identik tetapi juga kontradiktif, serta fakta bahwa tipologi pemikiran tersebut tidak dapat dilepaskan dari latar belakang sejarah perkembangan intelektualnya.<sup>122</sup>

Pesantren yang pernah disinggahi Hasyim Asy'ari Ponpes Trenggilis Semarang, Ponpes Wonokoyo Probolingga, Ponpes Kademangan Bangkalan Madura, Ponpes Langitan Tuban, dan Ponpes Siwalan Surabaya termasuk di antara proyek ilmiahnya.

---

<sup>121</sup> Ahmad Arifi, *Pergulatan Pemikiran Fiqih "Tradisi" Pola Mazhab* (Elsaq Press, 2010), 21.

<sup>122</sup> Khasanah and Waskito, "Genealogi Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari. 54"

Hasyim Asy'ari menghabiskan tiga bulan mempelajari tata bahasa, sastra Arab, fiqh, dan tasawuf di bawah bimbingan Kiai Khalil di Bangkalan. Hasyim Asy'ari menghabiskan dua tahun di Siwalan mempelajari fiqh di bawah bimbingan Kiai Ya'kub. Sebenarnya sambil mencari ilmu di Semarang, Hasyim Asy'ari juga belajar kepada Ahmad Dahlan (Muhammadiyah).<sup>123</sup>

Setelah tujuh tahun di Mekkah, pada tahun 1889 Hasyim Asy'ari kembali ke Indonesia untuk merintis sebuah pesantren. Hasyim Asy'ari membeli sebidang tanah dari seorang dalang di Desa Tebuireng, 200 meter sebelah barat pabrik gula Cukir. Di sanalah Hasyim Asy'ari membuat bangunan yang terbuat dari bambu sebagai tempat tinggal.<sup>22</sup> Bermula dari bangunan kecil inilah embrio pesantren Tebuireng dimulai. Bagian depan dari bangunan ini digunakan sebagai tempat mengajar dan shalat berjama'ah. Bagian belakang dijadikan sebagai tempat tinggal. Pada awalnya, jumlah santri yang belajar baru 8 orang, tiga bulan kemudian bertambah menjadi 28 orang.<sup>124</sup> Pendirian pesantren Tebuireng dilatarbelakangi oleh keprihatinan atas kondisi pengajaran dan pendidikan Islam di tanah air, hal ini mendorong Hasyim Asy'ari untuk mengambil langkah serius ke arah perumusan metodologi dan pendekatan baru yang berangkat dari universalisme Islam dengan prinsip Ahlussunnah wal Jama'ah. Hasyim Asy'ari kemudian mulai mengembangkan sistem pendidikan pesantren yang menjadi warisan umat secara turun-temurun sejak masa Wali Songo dengan fokus sasaran pembentukan kader ulama yang mampu menghadapi berbagai tantangan perubahan.<sup>125</sup>

Menjelaskan bahwa dari KH. Hasyim Asyari menjunjung nilai Ahlussunnah wal jamaah yang diikuti juga oleh KH. Bisri Mustofa. Merupakan sebuah korelasi yang

---

<sup>123</sup> Baiatul Rozikin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia* (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), 32.

<sup>124</sup> Humaidy Abdussam and Ridwan Fakla, *Biografi 5 Rais 'Am Nahdlotul Ulama* (Yogyakarta: LTN bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1995).

<sup>125</sup> Alwi Shihab, *Islam Sufistik* (Bandung: Mizan, 2001).

signifikan karena lingkungan membentuk pemikiran dan karakter seseorang. Selain itu, KH. Bisri Mustofa dan KH. Hasyim Asy'ari memiliki hubungan silsilah dalam konteks keluarga dan perjuangan pendidikan Islam di Indonesia. KH. Bisri Mustofa adalah seorang ulama yang berasal dari keluarga besar Nahdlatul Ulama (NU), dan dia memiliki hubungan dekat dengan KH. Hasyim Asy'ari, pendiri NU.

Secara silsilah, KH. Bisri Mustofa merupakan keturunan dari keluarga ulama yang berperan penting dalam perkembangan Islam di Indonesia. KH. Bisri Mustofa sendiri berasal dari Rembang, Jawa Tengah, yang juga merupakan tanah kelahiran sejumlah ulama besar NU. Sedangkan KH. Hasyim Asy'ari, yang juga merupakan tokoh penting dalam sejarah perjuangan Islam di Indonesia, mendirikan Nahdlatul Ulama dan memiliki pengaruh besar dalam pengembangan pendidikan Islam, termasuk pesantren. Meskipun tidak memiliki garis keturunan langsung yang dekat dalam hal ayah dan anak atau saudara kandung, keduanya berada dalam jaringan keluarga besar ulama NU, dan keduanya berjuang bersama dalam memperjuangkan pendidikan dan dakwah Islam. KH. Bisri Mustofa sering dianggap sebagai salah satu penerus dari ajaran dan perjuangan yang ditanamkan oleh KH. Hasyim Asy'ari, yang menjadi salah satu tokoh penting di NU.

Mengingat silsilah keilmuan juga dapat mencerminkan ideologi atau pandangan dunia yang dipegang oleh seorang guru. Santri yang belajar dari guru dengan latar belakang tertentu akan dipengaruhi oleh ideologi tersebut, baik itu dalam bidang agama, sosial, atau politik, khususnya bidang Aswaja yang berhasil ditanamkan oleh KH. Hasyim Asyari pada KH. Bisri.

#### 4. KH. Muhaimin (Menantu KH. Hasyim Asyari)

Syekh Abdul Muhaimin bin Abdul Aziz al-Lasemi lahir pada tahun 1890 M di Lasem Kab. Rembang Jawa Tengah. Beliau merupakan putra dari pasangan KH. Abdul Aziz dan ibu Mukminah binti Mahali. KH. Muhaimin memulai pendidikannya dengan

belajar ilmu agama kepada ayahnya, KH. Abdul Aziz. Kemudian masa remaja, beliau belajar ke KH. Umar Pondok Pesantren Sarang bersama kedua adiknya antara lain Suyuthi. Setelah selesai, kemudian Syekh Muhaimin melanjutkan belajar kepada KH. Chasbullah Tambakberas Jombang sambil mengajar. Akhirnya ia diambil menantu oleh KH. Chasbullah, dan kehadirannya pun mewarnai proses belajar mengajar di pesantren tersebut, menjadi sangat ramai dibanjiri santri, memberi berkah tersendiri. Berita ramainya Pondok Pesantren Tambakberas membuat KH. Hasyim Asy'ari terkesan, kemudian putrinya, Khairiyyah dinikahkan dengan KH. Maksim bin Ali, keluarga Pesantren Maskumambang, Desa Dukun Kab. Gresik, yang kemudian lebih dikenal dengan nama KH. Maksim Ali. KH. Maksim adalah kakak kandung KH. Adlan Ali Cukir Jombang di tahun 80an Rois 'Am Jam'iyah Ahlith Thoriqah Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah.

Tahun 1923 istri Syekh Muhaimin, kakak kandung dari KH. Wahab Chasbullah wafat, tidak dikaruniai keturunan. Kemudian Syekh Muhaimin langsung mukim di Makkah. Pertama kali menginjakkan Makkah sudah dikenal alim. Sempat belajar memperdalam lagi kepada adik KH. Ahmad Dahlan Yogyakarta. Di saat bersamaan KH. Maksim, suami Nyai Khairiyyah wafat. Dikarunia keturunan antara lain Nyai Abidah suami KH. Mahfud Ahli Falakiyah berputra antara lain H. Hakim, lainnya Nyai Jamilah berputra antara lain Dr. Umar Faruq.<sup>126</sup>

Di Makkah Syekh Muhaimin pernah memimpin Darul Ulum, pusat dakwah dan pendidikan (madrasah atau jam'iah) berhaluan Ahlus Sunnah Wal Jamaah sebagai Rois Jam'iyah. Termasuk pengajar atau guru besarnya antara lain Sayid Ali Al-Maliki Mufti Makkah. Lulusan Darul Ulum Makkah yang diasuh Syekh Muhaimin banyak yang menjadi

---

<sup>126</sup> Muhammad Ilham, Dairina Yusri, and Itrayuni Itrayuni, "Tracking the Network of Hadith Ulama in The Archipelago: Contribution of Minangkabau Ulama in 20th Century Hadith Science Education," *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 17, no. 1 (June 30, 2023): 98–115, <https://doi.org/10.51672/alfikru.v17i1.177>.

ulama besar. Tersebar di Makkah, Indonesia dan Yaman yang memerlukan keuletan melacaknya, karena mereka berdomisili di berbagai Negara. Termasuk KH. Basyuni ayah mantan Menteri Agama RI dan KH. Dahlan Makkah asal Kediri. KH. Maimun Zubair Pengasuh Pesantren Al Anwar Sarang mengaku alumni Darul Ulum waktu belajar di Makkah, masuk tahun 1950, disampaikan saat ceramah walimah pernikahan di rumah KH. A.Rozzaq Imam Bonang Lasem besanan dengan KH. Siraj Makkah. Menjadi menantu KH. Baidlowi dari Nyai Fahimah putrinya, dikaruniai anak antara lain Gus Ubab dan Gus Najih. Ayahnya, KH. Zubair lahir tahun 1885. Leluhurnya Buju' Su'ud Desa Klampis Arosbaya Bangkalan Madura. Bukan yang Bindere Su'ud di Sumenep.<sup>127</sup> Sayangnya, pemerintahan Arab Saudi dari Dinasti Wahhabi Su'udiyah mengambil alih perpustakaan yang memiliki koleksi buku-buku penting yang cukup banyak, setelah Darul Ulum yang didirikan dengan susah payah dan penuh suka duka oleh Syekh Muhaimin dan dilanjutkan oleh Syekh. Yasin Al-Padani yang lahir pada tahun 1335 Hijriah tidak berkembang dan maju setelah kepemimpinannya, kemungkinan karena manajemen yang buruk. Dengan menggunakan persamaan pada tingkat dasar, Darul Ulum juga mengurangi kemampuan keilmuannya secara signifikan. dimulai di tingkat MT dan melanjutkan ke tingkat berikutnya di sekolah negeri dengan menggunakan kurikulum nasional. Mirip dengan Ash-Sholatiyyah, meski masih milik pribadi. Begitu pula dengan Al-Falah, namun dijalankan oleh masyarakat Arab Mekkah. KH. Bisri Mustofa berguru pada saat di Mekkah, dengan durasi yang tidak begitu lama.

Meskipun KH. Bisri Mustofa dan KH. Muhaimin tidak berada dalam satu garis guru-murid secara langsung, mereka berdua adalah bagian dari tradisi pesantren yang sama, yakni pesantren-pesantren besar di Jawa Timur yang berperan penting dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Selain itu, keduanya memiliki hubungan

---

<sup>127</sup> Suprarto, *Ensiklopedi Ulama' Nusantara*.

dalam hal pemikiran, terutama dalam kaitannya dengan ajaran-ajaran KH. Hasyim Asy'ari yang menjadi tokoh sentral dalam sejarah pesantren di Indonesia. KH. Bisri Mustofa, meskipun lebih dikenal dengan pesantren Denanyar-nya, memiliki hubungan keilmuan dan silsilah yang melibatkan banyak ulama, termasuk yang berafiliasi dengan pesantren Tebuireng yang dipimpin oleh KH. Hasyim Asy'ari. Oleh karena itu, bisa dibilang bahwa keduanya KH. Bisri Mustofa dan KH. Muhaimin terhubung dalam tradisi keilmuan pesantren yang sama, meskipun dengan jalur yang mungkin sedikit berbeda.

#### 5. KH. Bakir Yogyakarta

Ulama-ulama Indonesia pada umumnya memiliki hubungan yang erat dengan ulama-ulama Timur Tengah, baik melalui perjalanan langsung atau melalui saluran keilmuan dan pesantren-pesantren yang menjadi pusat pengajaran agama. KH. Bisri juga pernah belajar ke Mekkah untuk mempelajari ilmu agama seperti ulama lain. Oleh karena itu, meskipun tidak ada bukti langsung tentang hubungan personal antara KH. Bisri Mustofa dan Syaikh Baqir al-Jukjawi, ada kemungkinan bahwa KH. Bisri Mustofa terpengaruh oleh ajaran-ajaran yang dibawa oleh ulama-ulama Timur Tengah, termasuk Syaikh Baqir al-Jukjawi, melalui jalur keilmuan pesantren dan tarekat. Dan terdapat kemungkinan besar KH. Bisri Mustofa mengadopsi dan mengembangkan ajaran-ajaran tasawuf yang sejalan dengan ajaran tarekat yang dipelopori oleh Syaikh Baqir al-Jukjawi atau ulama-ulama yang berada dalam tradisi yang sama. Begitu pula posisi KH. Bisri Mustofa ketika kembali ke Indonesia merupakan pemimpin pesantren yang mengajarkan nilai-nilai keislaman yang tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga bersifat spiritual dan lebih mendalam, yang menjadi ciri khas ajaran tarekat dan tasawuf. Adapun sejarahnya sebagai berikut :

Syaikh Baqir al-Jukjawi lahir pada tahun 1306 H/ 1888 M, kelahiran beliau bebarengan dengan pemberontakan Cilegon . Ayah Syaikh Baqir al-Jukjawi adalah Kiai Muhammad Nur beliau adalah seorang Ulama yang disegani didaerah Lempuyangan Yogyakarta.<sup>128</sup> Menurut beberapa catatan, banyak ulama dikirim dari Mekkah untuk menaklukkan Jawa sebelum Syekh Subakir tiba. Kecuali Syekh Subakir, tidak ada dari mereka yang berhasil kembali dengan selamat. Sheikh Baqir Al-Jogjawi lahir antara abad ke-19 dan ke-20 Masehi, sedangkan Sheikh Subakir hidup pada abad ke-15. Beliau pertama kali tinggal di Yogyakarta sebelum pindah ke Haramain, Mekkah. Syaikh Baqir al-Jukjawi lahir pada tahun 1306 H/ 1888 M, kelahiran beliau bebarengan dengan pemberontakan Cilegon . Ayah Syaikh Baqir al-Jukjawi adalah Kiai Muhammad Nur beliau adalah seorang Ulama yang disegani didaerah Lempuyangan Yogyakarta. Dari Ayahnya ini Syaikh Baqir al-Jukjawi mendapatkan pendidikan Agama secara langsung. Selain itu juga Syaikh Baqir al-Jukjawi belajar agama dengan Kiai Abdul Hamid Lempuyangan. Syaikh Baqir al-Jukjawi mempunyai kelebihan dalam belajar ilmu agama Islam, sehingga ayahnya yaitu Kiai Muhammad Nur memerintah anaknya untuk belajar ke negeri Hijaz, dengan harapan semoga nantinya Syaikh Baqir al-Jukjawi bisa melanjutkan perjuangan ayahnya dalam menyebarkan ajaran agama Islam.<sup>129</sup>

Biografi Sheikh Baqir Al-Jukjawi tidak banyak ditemukan, meskipun faktanya beliau tercatat telah meninggal pada tahun 1944 M. Karena begitu sedikit muridnya yang menulis manaqib yang merinci jalan hidupnya secara jelas menyebabkan sedikitnya refrensi mengenai biografi beliau, jika Adapun itu secara singkat. Syaikh Baqir al-Jukjawi bergabung dengan santri-santri asal Nusantara yang ada di Kampung al-Jawi saat berada di Hijaz, disini Syaikh Baqir al-Jukjawi bertemu dengan santri-santri asal Jawa seperti KH.

---

<sup>128</sup> Kasdi, "Genealogi Dan Sejarah Perkembangan Politik Islam. 32"

<sup>129</sup> Suprarto, 62.

Hasyim Asy'ari, Kiai Ahmad Dahlan, Kiai Raden Asnawi Kudus dan Kiai Faqih Maskumambang. Syaikh Baqir al-Jukjawi belajar dengan ulama-ulama Nusantara yang telah mengajar di Masjidil Haram seperti Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabau dan guru favoritnya dalam ilmu Hadist yaitu Syaikh Mahfudz al-Termasi. Selain belajar kepada ulama Nusantara, Syaikh Baqir al-Jukjawi juga belajar kepada ulama-ulama Haramain lainnya seperti Syaikh Husain bin Muhammad al-Habsy, Sayyid Muhammad bin Salim as-Sirri, Sayyid Abdul Hayyi al-Kattani, Syaikh Yusuf an-Nabhani, Syaikh Muhammad Amin Ridman al-Madani, Syaikh Abu Syaib ash-Shodiqi, Syaikh Abdul Karim Dangestani dan lain-lain.<sup>130</sup>

Syaikh Baqir al-Jukjawi belajar dengan penuh ketekunan dan kesungguhan, Syaikh Baqir al-Jukjawi mempelajari apa yang telah di ajarkan oleh ulama-ulama Haramain, sehingga Syaikh Baqir al-Jukjawi menjadi salah satu santri yang menonjol dari kalangan al-Jawi. Dengan kecerdasan dan Prestasi yang dimilikinya, maka Syaikh Baqir al-Jukjawi ditunjuk menjadi salah satu pengajar yang mengajar di Masjidil Haram. Syaikh Baqir al-Jukjawi selain mengajar di Masjidil Haram juga mengajar dikediamannya dan di kampung al-Jawi. Kampung al-Jawi merupakan basis santri Nusantara yang sedang belajar di Hijaz. Santri Nusantara yang juga belajar kepada Syaikh Baqir al-Jukjawi diantara seperti Kiai Zubair Dahlan, Syekh Yasin bin Isa al-Fadani dan Kiai Mahfudz bin Abdussalam (Abah Kiai Sahal Mahfudz Pati).

Setelah dianggap mumpuni dalam keilmuan, Syaikh Baqir Al Jugjawi diperbolehkan untuk mengajarkan ilmunya kepada para santri. Mulailah beliau mengadakan halaqah ilmu sendiri di Masjid Al Haram dan rumahnya. Sejak itu, banyak dari kalangan penuntut ilmu yang mempelajari dari beliau sejumlah disiplin keilmuan seperti nahwu, sharaf, fiqih

---

<sup>130</sup> Jamal Ghofir, *Biografi Singkat Ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah Pendiri Dan Penggerak NU* (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2012), 20.

madzhab Syafi'i, ushul fikih. Beliau memiliki keahlian dalam bidang ilmu-ilmu itu. Beliau wafat di Makkah pada tahun 1363 H di usianya yang ke-57 tahun. jenazah beliau dimakamkan di Pemakaman Ma'la kota Makkah.<sup>131</sup>

Adapun guru-guru beliau yang sekaligus ulama, meliputi :

- a) Syaikh Muhammad Mahfuzh bin 'Abdullah At-Tarmasi
- b) Syaikh Ahmad bin 'Abdul Lathif Al-Khathib Al-Minangkabawi
- c) Sayyid Husain bin Muhammad Al-Habsyi
- d) Sayyid Muhammad Salim As-Sirri
- e) Demikian juga ia meriwayatkan dari beberapa ulama disrtai ijazah, seperti:
- f) Al-Qadhi Yusuf An-Nabhani
- g) Sayyid 'Abdul Hayy bin 'Abdul Kabir Al-Kitani
- h) Syaikh Abu Syu'aib Ash-Shiddiqi
- i) Sayyid Muhammad Amin bin Ridhwan Al-Madani

#### 6. KH. Ahmad Dahlan

KH. Ahmad Dahlan dikenal sebagai sosok pembaru Islam di Indonesia dan pendiri Muhammadiyah. Walaupun KH. Bisri tidak langsung berguru pada beliau, pengaruh pemikiran Muhammadiyah yang progresif turut membentuk cara pandang KH. Bisri yang terbuka terhadap perubahan sosial. KH. Bisri mengombinasikan pendekatan Muhammadiyah dalam hal kemajuan dengan nilai-nilai tradisional yang diajarkan oleh guru-gurunya dari NU.<sup>132</sup>

K.H. Ahmad Dahlan bin K.H. Abubakar bin K.H. Muhammad Sulaiman bin Kyai Muthodho bin Kyai Teyas bin Demang Jurang Kapindo ke-2 bin Demang Jurang

---

<sup>131</sup> Kholil Syu'aib and Zulkifli M. Nuh, "Jaringan Intelektual Ulama Riau: Melacak Silsilah Keilmuan Syaikh 'Abdurrahman Ya'qub," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 17, no. 2 (September 14, 2019): 286, <https://doi.org/10.22373/jiif.v17i2.2466>.

<sup>132</sup> Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1992), 34.

Sapisan ke-1 bin Maulana (Kiageng Gresik yang makamnya di Jati Anom, Klaten, Jawa Tengah), Namannya semasa kecil adalah Muhammad Darwisy. Ayahnya K.H. Abu Bakar bin K.H. M. Sulaiman, menjabat sebagai khatib Masjid Agung Yogyakarta (Kesultanan) sedangkan ibunya Nyai Abu Bakar adalah putri KH. Ibrahim bin K.H. Hasan juga menjabat sebagai Kepengulon Kesultanan Ngayogyakarta. Ibunya Ny. Abubakar putri K.H. Ibrahim bin K.H. Hasan. Muhammad Darwisy memperoleh pendidikan agama pertama kali dari ayahnya sendiri. Pada saat berusia 8 tahun sudah lancar membaca Al-Qur'an dan khatam 30 juz. Darwisy dikenal sebagai anak yang ulet pandai memanfaatkan sesuatu, wasis atau pandaicerdik-cerdas. Beliau rajin dan selalu fokus, sehingga ngajinya cepat mengalami kemajuan.<sup>133</sup> Selain itu Muhammad Darwis juga berguru kepada beberapa guru, diantaranya: belajar ilmu fikih kepada kiyai Haji Muhammad Shaleh, belajar ilmu nahwu kepada K.H. Muhsin, ilmu falak kepada Kiyai Raden Haji Dahlan, ilmu hadis kepada Kyai Mahfudh dan Syaikh Khayyat, ilmu Qiraah kepada Syaikh Amin dan Syaikh Bakri Satock. Guru-guru Muhammad Darwis lain yang bisa disebut adalah: Kyai Haji Abdul Khamid, Kyai Haji Muhammad Nur, Syaikh Hasan, dan lain-lain.

Ketika masa dewasa (tahun 1890) KH Ahmad Dahlan menunaikan ibadah haji ke Makkah. Di Makkah beliau tidak hanya menunaikan ibadah haji saja, tetapi juga memperluas pengetahuannya dengan berguru kepada para Alim Ulama' Indonesia yang sudah bermukim disana seperti; K.H. Makhfudz dari Termas, K.H. Nakhrawi (Muhtaram) dari Banyumas, K.H. Muhammmad Nawawi dari Bantan, serta kepada para alim ulama' Makkah yang sudah dikenanya di Jawa.<sup>134</sup> Selama hidupnya, K. H.

---

<sup>133</sup> Nafilah Abdullah, "K.H. Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis)," *Jurnal Sosiologi Agama* 9, no. 1 (March 17, 2017): 22, <https://doi.org/10.14421/jsa.2015.091-02>.

<sup>134</sup> Amirah Mawardi, "STUDI PEMIKIRAN PENDIDIKAN KH. AHMAD DAHLAN," *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (January 22, 2017): 94–102, <https://doi.org/10.26618/jtw.v1i2.362>.

Ahmad. Dahlan selaku ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah telah menyelenggarakan pertemuan anggota sebanyak 12 kali, sekali setiap tahunnya. Istilah yang digunakan untuk pertemuan itu dalam bahasa Belanda yakni *Algemeene Vergadering* atau *Persidangan Umum*. Kalau sekarang disebut dengan *Kongres*. Perjuangan K. H. Ahmad. Dahlan tidak lepas dari keikutsertaan keluarga isteri Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan) dan K. H. Ibrahim. K. H. Ahmad. Dahlan ketika dalam masa sakitnya sebelum beliau wafat. “ Ketahuilah aku harus bekerja keras dalam meletakkan batu pertama daripada amal yang besar ini. Kalau sekiranya aku terlambat atau aku hentikan sementara karena sakitku ini, maka tiada seorangpun yang sanggup membina batu pertama itu. Aku merasa hayatku tidak akan lama lagi. Maka jika aku terus kerjakan amal ini, mudah-mudahan orang di belakangku nanti tidak akan mendapat kesukaran untuk menyempurnakan.”<sup>135</sup>

Penting untuk diingat bahwa Ahmad Dahlan bertemu dengan Rasyid Ridha, tokoh terkemuka dalam reformasi Islam di Mesir, pada perjalanan keduanya ke Mekah. Pertemuan dan percakapannya dengan Rasyid memberikan dampak kuat bagi pemikiran Ahmad Dahlan karena para reformis Islam menekankan pentingnya mensucikan tauhid (keesaan Allah) dan menghindari taqlid, yaitu penerimaan informasi secara membabi buta tanpa memahami landasan fundamentalnya, yang selama ini juga dipikirkan oleh Ahmad Dahlan. Dari pertemuan tersebut menghasilkan kesimpulan bagaimana islam harus disikapi dengan cara yang moderat tanpa melanggar syariat.

Demikian biografi dan perjalanan singkat K.H Ahmad Dahlan yang memotivasi K.H. Bisri Mustofa untuk mengambil sisi semangat dan kepemimpinan beliau, terlebih salah satu guru KH. Ahmad Dahlan adalah KH. Mahfudz Tremas yang sama-sama menimba ilmu hadits kepada beliau, menjadikan keterikatan batin antar santri. Selain

---

<sup>135</sup> Mawardi, 75.

itu, Ahmad Dahlan juga memasuki Organisasi Sarekat Islam, ketika Organisasi itu didirikan tahun 1911 di Sala, dan pernah menjadi anggota Panitia Tentara Pembela Kanjeng Nabi Muhammad, sebuah organisasi yang didirikan di Sala untuk menghadapi golongan yang menghina Nabi Muhammad SAW. Keikutsertaan beliau semata-mata untuk melancarkan dakwah dan mewujudkan harapan pembaharuannya.<sup>136</sup> Sejalan dengan KH. Bisri Mustofa yang juga tergabung dengan Sarekat Islam namun berbeda tahun, menggambarkan sikap ulama yang berperan aktif dalam organisasi maupun politik islam.

Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan juga sangat menekankan pada dakwah yang bersifat sosial dan kemasyarakatan, dengan tujuan memperbaiki kondisi umat Islam secara menyeluruh. Muhammadiyah, di bawah kepemimpinannya, melakukan berbagai kegiatan sosial seperti pendirian rumah sakit, sekolah, dan lembaga-lembaga sosial lainnya.

KH. Ahmad Dahlan adalah pendiri Muhammadiyah, yang dikenal dengan pemikirannya yang berfokus pada pembaruan dalam bidang pendidikan Islam, sosial, dan pemahaman agama yang lebih kontekstual dengan perkembangan zaman. Walaupun KH. Bisri Mustofa lebih dikenal sebagai ulama yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama (NU), yang memiliki pendekatan tradisional dalam beragama, tidak bisa dipungkiri bahwa pemikiran KH. Ahmad Dahlan yang progresif dan membuka jalan bagi pembaruan dalam dunia pendidikan dan dakwah Islam, mempengaruhi banyak ulama, termasuk di kalangan NU. KH. Bisri Mustofa, meskipun tidak sepenuhnya mengadopsi seluruh pemikiran KH. Ahmad Dahlan, tetap mengapresiasi pentingnya perkembangan pendidikan Islam yang lebih modern dan relevan dengan

---

<sup>136</sup> Wenata Sairin, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), 17.

kebutuhan umat Islam di masa itu. Beberapa ide penting dari KH. Ahmad Dahlan yang mungkin memengaruhi KH. Bisri Mustofa antara lain:\*

1. Pentingnya Pendidikan Modern\*: KH. Ahmad Dahlan sangat menekankan pentingnya pendidikan modern yang memadukan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum. Ini dapat dilihat dalam pendekatan KH. Bisri Mustofa yang juga mendorong pendidikan pesantren yang lebih terstruktur dan modern, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional.
2. Aksesibilitas untuk Semua Kalangan\*: KH. Ahmad Dahlan berjuang untuk memberikan akses pendidikan kepada seluruh lapisan masyarakat, tanpa memandang latar belakang sosial-ekonomi. KH. Bisri Mustofa, meskipun berfokus pada pengembangan pendidikan pesantren, juga turut berperan dalam memperjuangkan pendidikan untuk semua kalangan, dengan membangun akses pendidikan yang lebih inklusif.
3. Pembaruan dalam Beragama, KH. Ahmad Dahlan memperkenalkan gagasan untuk mengembalikan ajaran Islam kepada sumber-sumber yang murni, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, tanpa terjebak dalam tradisi yang telah berkembang terlalu jauh. Meskipun KH. Bisri Mustofa lebih mendalami tradisi pesantren yang berfokus pada kitab kuning, dia juga memberikan ruang bagi pembaruan dalam pemahaman agama yang tetap sejalan dengan konteks sosial dan zaman.

Meskipun demikian, KH. Bisri Mustofa tetap teguh pada pendekatan tradisional NU yang lebih menekankan pada ajaran-ajaran kitab kuning, kiai, dan pesantren sebagai inti dari pendidikan agama Islam. Pemikiran KH. Ahmad Dahlan, meskipun memberikan pengaruh, diadopsi oleh KH. Bisri Mustofa dengan tetap menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernisasi. Pemikiran keduanya sama-sama

memiliki tujuan untuk membangun umat Islam yang lebih cerdas dan berakhlak mulia, meskipun dengan pendekatan yang berbeda.

#### 7. KH. Sholeh Darat

KH. Sholeh Darat adalah ulama dari Semarang yang sangat berpengaruh dalam penyebaran Islam di Jawa. Beliau mengajarkan Islam melalui pendekatan budaya lokal, termasuk menulis kitab dalam bahasa Jawa. Hal ini memengaruhi metode KH. Bisri yang juga memilih bahasa Jawa dalam menyusun tafsirnya, yaitu Tafsir Al-Ibriz, agar bisa menjangkau masyarakat awam.<sup>137</sup> KH Sholeh Darat menghabiskan masa awal dan remajanya dengan belajar agama dan Alquran dari ayahnya. seperti hadis, fiqh, nahwu, shorof, akidah, dan akhlak. KH Sholeh Darat berguru pada beberapa akademisi di Pulau Jawa dan luar negeri setelah meninggalkan masa remajanya.

KH. Sholeh diberi nama Darat karena ia memulai hidupnya di daerah dekat pantai utara Semarang, yaitu tempat orang-orang dari luar Jawa berlabuh (mendarat). Nama desa Nipah Darat dan Darat Tirto bertuliskan nama Darat yang masih digunakan sampai sekarang. Saat ini Desa Dadapsari di Kecamatan Semarang Utara termasuk Desa Darat. Ia mulai mempelajari kitab-kitab fiqh bersama KH M Syahid di Pondok Pesantren Waturoyo, Margoyoso, Kajen, Pati, sebelum memperdalam ilmu keislamannya dengan bantuan buku Sejarah dan Perjuangan.

KH. Sholeh Darat merupakan sosok ulama yang memiliki andil besar dalam penyebaran Islam di Pantai Utara Jawa Khususnya di Semarang. Ayahnya yaitu KH. Umar, adalah ulama terkemuka yang dipercaya Pangeran Diponegoro dalam perang Jawa melawan Belanda di wilayah pesisir utara Jawa. Setelah mendapat bekal ilmu agama dari ayahnya, Kyai Sholeh kecil mulai mengembara, belajar dari satu ulama ke

---

<sup>137</sup> Deliar Noer, *The Modernist Muslim Movement in Indonesia* (Cambridge: Oxford University Press, 1973), 218, 220.

ulama lain. Tercatat KH. Syahid Waturaja (belajar kitab fiqih, seperti Fath Al-Qarib, Fath Al Mu'in, Minhaj Al-Qawim, dan Syarb Al-Khatib). Berlanjut kepada KH. Ahmad Bafaqih Balawi demi mengkritisi kajian Jauharah At-Tauhid buah karya Syekh Ibrahim Al-Laqani dan Minhaj Al-Abidin karya Al-Ghazali. Masih di kota lumpia, Semarang, Kitab Masa'il As-Sittin karya Abu Al-Abbas Ahmad Al-Misri, sebuah depiksi tentang ajaran dasar Islam populer di Jawa sekitar abad ke-19 dicernanya dengan tuntas dari Syekh Abdul Ghani.

Tak pernah puas, haus ilmu, itulah sifat setiap ulama. Demikian pula beliau, nyantri kepada KH. Syada' dan KH. Murtadla pun dijalaninya yang kemudian menjadikannya sebagai menantu. Setelah menikah, KH. Sholeh Darat merantau ke Makkah, di tanah haram, Beliau berguru kepada ulama-ulama besar, antara lain: Syekh Muhammad Al-Muqri, Syekh Muhammad ibn Sulaiman Hasbullah Al-Makki, Sayyid Ahmad ibn Zaini Dahlan, Syekh Ahmad Nahrawi. Adapun Guru-guru beliau diantaranya :

- a) KH. Umar (ayah),
- b) KH. M. Syahid,
- c) KH. Raden Muhammad Shaleh bin Asnawi, Kudus,
- d) KH. Ishak Damaran, Semarang,
- e) KH. Abu Abdillah Muhammad bin Hadi Buquni, seorang Mufti di Semarang,
- f) KH. Ahmad Bafaqih Ba'alawi, Semarang,
- g) Syekh Abdul Ghani Bima,
- h) Mbah Ahmad (Muhammad) Alim Bulus Gebang Purworejo,
- i) KH. Syada' dan KH. Murtadla

Selain guru yang ada di Nusantara, beliau juga memiliki guru dari Makkah :

- a) Syekh Muhammad Al-Muqri,

- b) Syekh Muhammad bin Sulaiman Hasbullah Al-Makki,
- c) Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan,
- d) Syekh Ahmad Nahrawi.

Murid-murid beliau yang terkenal tetapi bukan dari kalangan ulama adalah Raden Ajeng Kartini. Karena R.A. Kartini inilah KH. Sholeh Darat menjadi pelopor penerjemahan Al-Qur'an ke Bahasa Jawa. Menurut catatan cucu KH. Sholeh Darat, R.A. Kartini pernah punya pengalaman tidak menyenangkan saat mempelajari Islam. Guru ngajinya memarahinya karena bertanya tentang arti sebuah ayat Al-Qur'an. Kemudian ketika berkunjung ke rumah pamannya, seorang Bupati Demak, R.A. Kartini menyempatkan diri mengikuti pengajian yang diberikan oleh KH. Sholeh Darat. Saat itu beliau sedang mengajarkan tafsir Surat Al-Fatihah. R.A. Kartini menjadi amat tertarik dengan KH. Sholeh Darat. Dalam sebuah pertemuan R.A. Kartini meminta agar Al-Qur'an diterjemahkan karena menurutnya tidak ada gunanya membaca kitab suci yang tidak diketahui artinya. Tetapi pada waktu itu penjajah Belanda secara resmi melarang orang menerjemahkan Al-Qur'an. KH. Sholeh Darat melanggar larangan ini. Beliau menerjemahkan Al-Qur'an dengan ditulis dalam huruf arab gundul (pegon) sehingga tak dicurigai penjajah Belanda.

Kitab tafsir dan terjemahan Al-Qur'an ini diberi nama Kitab *Faid Ar-Rahman*, tafsir pertama di Nusantara dalam bahasa Jawa dengan aksara Kitab ini pula yang dihadiahkannya kepada R.A. Kartini pada saat dia menikah dengan R.M. Joyodiningrat, seorang Bupati Rembang. Berkat kedalaman ilmu yang dimiliki oleh KH. Sholeh Darat, beliau telah berhasil mencetak murid-muridnya menjadi tokoh, ulama, kyai, dan para pendiri pondok pesantren. Murid-murid beliau diantaranya:

1. KH. Hasyim Asy'ari (pendiri NU)
2. KH. Ahmad Dahlan (pendiri Muhamadiyah),
3. KH. R. Ahmad Dahlan Tremas, seorang Ahli Falak (w. 1329 H)
4. KH. Amir Pekalongan (w. 1357 H) yang juga menantu Kiai Shaleh Darat
5. KH. Idris (nama aslinya Slamet) Solo
6. KH. Sya'ban bin Hasan Semarang yang menulis artikel "Qabul al-'Ataya 'an Jawabi ma Shadara li Syaikh Abi Yahya, untuk mengoreksi salah satu dari salah satu bagian dari kitab Majmu'at al-Syari'ah karya Kiai Shaleh Darat.
7. KH. Abdul Hamid Kendal
8. KH. Tahir, penerus pondok pesantren Mangkang Wetan, Semarang
9. KH. Sahli kauman Semarang
10. KH. Dimiyati Tremas
11. KH. Chalil Rembang
12. KH. Munawir Krapyak Yogyakarta
13. KH. Dalhar Watucongol Muntilan Magelang
14. KH. Yasin Rembang
15. KH. Ridwan Ibnu Mujahid Semarang
16. KH. Abdus Shamad Surakarta
17. KH. Yasir Areng Rembang
18. R.A. Kartini Jepara.

Di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, banyak ulama Indonesia yang menghasilkan karya tulis besar. Tidak sedikit dari karya-karya mereka yang ditulis dengan bahasa Arab. Setelah KH. Ahmad Rifa'i dari Kalisalak (1786-1875 M) yang banyak menulis kitab yang berbahasa Jawa, tampaknya KH. Sholeh Darat adalah satu-satunya kyai akhir abad ke-19 yang karya tulis keagamaannya berbahasa Jawa. Adapun karya-

karya KH. Sholeh Darat yang sebagiannya merupakan terjemahan, berjumlah kurang lebih dari 13 buah, yaitu:

1. Majmu'at Syari'at Al-Kafiyat li Al-Awam. Kitab ini khusus membahas persoalan fiqih yang ditulis dengan bahasa Jawa dengan huruf Arab Pegon.
2. Munjiyat Metik Sangking Ihya' Ulum Al-Din Al-Ghazali. Sebuah kitab yang merupakan petikan dari kitab Ihya' Ulum Al-Din juz 3 dan 4.
3. Al-Hikam karya Ahmad bin Athailah. Kitab ini merupakan terjemahan dalam bahasa Jawa.
4. Lathaif Al-Thaharah. Kitab ini berisi tentang hakikat dan rahasia shalat, puasa dan keutamaan bulan muharram, Rajab dan Sya'ban. Kitab ini ditulis dengan bahasa Jawa.
5. Manasik Al-Haj. Kitab ini berisi tuntunan atau tatacara ibadah haji.
6. Pasolatan. Kitab ini berisi hal-hal yang berhubungan dengan shalat (tuntunan shalat) lima waktu, kitab ini ditulis dengan bahasa Jawa dengan Huruf Arab pegon.
7. Sabillu 'Abid terjemahan Jauhar Al-Tauhid, karya Ibrahim Laqqani. Kitab ini merupakan terjemahan berbahasa Jawa.
8. Minhaj Al-Atkiya'. Kitab ini berisi tuntunan bagi orang-orang yang bertaqwa atau cara-cara mendekati diri kepada Allah SWT.
9. Al-Mursyid al-Wajiz. Kitab ini berisi tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an dan ilmu Tajwid.
10. Hadis Al-Mi'raj
11. Syarh Maulid Al-Burdah
12. Faidh Al-Rahman. Kitab ini ditulis pada 5 Rajab 1309 H/1891M. kitab ini diterbitkan di Singapura.
13. Asnar Al-Shalah

Hampir semua karya KH. Sholeh Darat ditulis dalam bahasa Jawa dan menggunakan huruf Arab (Pegon atau Jawi), hanya sebahagian kecil yang ditulis dalam bahasa Arab. Dari 13 kitab karya KH. Sholeh Darat berhasil dikumpulkan. Sebagian kitab tersebut dicetak di Bombay (India) dan Singapura. Hingga kini, keturunan KH. Sholeh Darat terus melakukan pencarian dan penelusuran kitab-kitab tersebut ke masing-masing keluarga keturunan KH. Sholeh Darat di Jepara, Kendal, bahkan sampai ke negara-negara Timur Tengah. Dari sinilah KH. Bisri mendapat motivasi untuk dapat meneruskan dan membuka wawasan untuk menulis kitab berbahasa Jawa yakni karyanya Tafsir AL-Ibriz dengan syarah menggunakan tulisan Arab pegon dengan tujuan memudahkan masyarakat Jawa saat itu untuk belajar dan memahami al-quran yang tidak lekang oleh waktu dan dapat kredibel disepanjang masa untuk menjadi tuntunan hidup. Ini merupakan salah satu dakwah beliau agar Islam dapat segera diterima oleh semua kalangan masyarakat.

#### 8. KH. Wahab Hasbullah

KH. Wahab Hasbullah adalah tokoh NU yang memperkenalkan berbagai pemikiran progresif dalam konteks kebangsaan dan politik. Pengaruh KH. Wahab terlihat dalam sikap KH. Bisri yang mendukung perjuangan kemerdekaan dan berperan aktif dalam membangun nilai-nilai kebangsaan yang moderat dan inklusif.<sup>138</sup> Dengan silsilah keilmuan ini, KH. Bisri Mustofa memiliki fondasi pemikiran yang kuat, menggabungkan pendekatan klasik dan tradisional dengan keterbukaan terhadap pembaruan, yang pada akhirnya menjadikannya sosok ulama yang dihormati dan dijadikan rujukan dalam dunia pesantren.

Selain itu, KH. Bisri Mustofa dan KH. Wahab Hasbullah memiliki hubungan yang erat dalam konteks silsilah keilmuan, terutama dalam tradisi pendidikan di

---

<sup>138</sup> Greg Fealy, *Ijtihad Politik Ulama: : Sejarah NU 1952–1967* (Yogyakarta: LKiS, 2003), 100-102.

lingkungan Nahdlatul Ulama (NU). Keduanya memiliki peran besar dalam memperkuat eksistensi NU, meskipun generasi mereka sedikit berbeda. KH. Bisri Mustofa lahir setelah KH. Wahab Hasbullah, namun keduanya saling menghormati dan memperjuangkan visi yang sama dalam pendidikan Islam dan kehidupan beragama di Indonesia. Sebagai tokoh yang sangat dihormati dalam NU, KH. Wahab Hasbullah kemungkinan menjadi salah satu inspirasi atau panutan bagi KH. Bisri Mustofa dalam perjuangannya di dunia pesantren dan pengembangan NU. KH. Bisri Mustofa tentu belajar banyak dari figur-figur besar seperti KH. Wahab Hasbullah dan tokoh NU lainnya dalam hal pendidikan, pengajaran, dan pengelolaan pesantren.

Beliau KH. Abdul Wahab Chasbullah atau yang biasa dipanggil dengan Mbah Wahab lahir di Jombang, 31 Maret 1888 M. Beliau merupakan putra pasangan KH. Hasbullah Said, Pengasuh Pesantren Tambakberas Jombang Jawa Timur, dengan Nyai Latifah. Berasal dari keturunan Raja Brawijaya IV dan bertemu dengan silsilah KH. Hasyim Asy'ari pada Kyai Abdus Salam (Kyai Shoichah) bin Abdul Jabar bin Ahmad bin Pangeran Sumbu bin Pangeran Benowo bin Jaka Tingkir (Mas Karebet), bin Lembu Peteng, bin Brawijaya V (raja Majapahit ketujuh).<sup>139</sup> Masa pendidikan KH. Abdul Wahab Chasbullah dari kecil hingga besar banyak dihabiskan di pondok pesantren. Selama kurang lebih 20 tahun, beliau secara intensif menggali pengetahuan keagamaan dari beberapa pesantren. Karena tumbuh dilingkungan pondok pesantren, mulai sejak dini beliau diajarkan ilmu agama dan moral pada tingkat dasar. Termasuk dalam hal ini tentu diajarkan seni Islam seperti kaligrafi, hadrah, barjanji, diba', dan shalawat. Kemudian tidak lupa diajarkan tradisi yang menghormati leluhur dan keilmuan para leluhur, yaitu dengan berziarah ke makam-makam leluhur dan melakukan tawasul.

---

<sup>139</sup> Muhammad Rifai, *K.H Wahab Hasbullah Biografi Singkat 1888- 1971* (Yogyakarta: Garasi house of book, 2010), 21.

Beliau dididik ayahnya sendiri cara hidup, seorang santri, seperti, shalat berjamaah, dan sesekali dibangunkan malam hari untuk shalat tahajud. Kemudian Kyai Wahab membimbingnya untuk menghafalkan Juz ‘amma dan membaca Al Qur’an dengan tartil dan fasih. Kemudian beliau dididik mengenal kitab-kitab kuning, dari kitab yang paling kecil dan isinya diperlukan untuk amaliyah sehari-hari. Misalnya: Kitab Safinatunnaja, Fathul Qorib, Fathul Mu’in, Fathul Wahab, Muhadzdzab dan Al Majmu’.Kyai Wahab Hasbullah juga belajar Ilmu Tauhid, Tafsir, Ulumul Qur’an, Hadis, dan Ulumul Hadis.

Kemauan yang keras untuk menimba ilmu sebanyak-banyaknya tampak semenjak masa kecilnya yang tekun dan cerdas memahami berbagai ilmu yang dipelajarinya. Selama enam tahun awal pendidikannya, beliau dididik langsung oleh ayahnya, baru ketika berusia 13 tahun, Kyai Wahab Chasbullah mengembara untuk menuntut ilmu. Maka beliau belajar dari pesantren ke pesantren lainnya.<sup>140</sup>

Setelah lama belajar ke berbagai pesantren, seperti halnya kebanyakan santri Nusantara saat itu, KH. Wahab Chasbullah pada umur 27 tahun juga memperdalam keilmuannya, terutama ilmu agama di Makkah. Beliau belajar di kota suci ini selama kurang lebih 5 tahun. Di Makkah, beliau bertemu dengan ulama terkemuka dan kemudian berguru pada mereka. Di antara guru-gurunya selama di Makkah adalah sebagai berikut:

1. KH. Mahfudz Termas (ulama Indonesia pertama yang mengajar Shaih Bukhari di Makah. Syaikh Mahfudz adalah ahli dalam ilmu hadis).<sup>141</sup>
2. KH. Muchtarom Banyumas.
3. Syekh Ahmad Khotib Minangkabau.

---

<sup>140</sup> Amirul Ulum, *The Founding Fathers of Nahdlatol Oelama’ Rekaman Biografi 23 Tokoh Pendiri NU* (Surabaya: Bina Aswaja, 2014), 37.

<sup>141</sup> Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH. Hasyim Asy’ari* (Yogyakarta: LKis Yogyakarta Pelangi Aksara, 2008), 29.

4. Syekh Sa'id Al-Yamani.
5. Syekh Ahmad Abu Bakri Syatha.

Guru-guru beliau selama di Pesantren, diantaranya adalah :

1. Kyai Kholil Bangkalan (pemimpin Pesantren kademangan Bangkalan Madura).<sup>142</sup>
2. KH. Hasyim Asy'ari (pendiri pesantren Tebuireng).
3. KH. Saleh Dan KH. Zainuddin Bangkalan-Madura.
4. Ky. Faqihuddin Kediri (pengasuh Pesantren Branggahan Kediri).<sup>143</sup>

Selain belajar pada kitab-kitab atau pelajaran agama, beliau juga belajar ilmu organisasi dan pergerakan. Selama di Makkah ini pulalah beliau belajar pergerakan organisasi SI. Bahkan, beliau aktif dalam dunia pergerakan dan organisasi ini. Bersama dengan Kyai Abas dari Jember, Kyai Asnawi dari Kudus, dan Kyai Dahlan dari Kertosono memelopori berdirinya Syarikat Islam (SI) cabang Makkah.<sup>144</sup> KH. Abdul Wahab Chasbullah terpaksa memimpin gerakan dengan melatih kader-kader berupa Tashwir Al-Afkar, sebuah pertukaran intelektual, setelah kembali dari Makkah dan menetap di Surabaya.

Semacam diskusi tentunya bagi generasi muda dan Kyai muda kemudian lahir dari konsep ini. Banyaknya umat Islam yang keluar dari SI karena Belanda mempunyai kekuasaan untuk menangkap siapa saja yang dicurigai terlibat dalam pemberontakan SI Afdeling dimana-mana, yang dipicu oleh keinginan kebangkitan Islam dan berdirinya Syarikat Islam (yang didirikan pada tahun 1912 M), yang didirikan pada tahun 1912 M.

---

<sup>142</sup> Muhammad Rifai, *KH. M. Kholil Bangkalan Biografi Singkat 1820-1923* (Yogyakarta: Garasi House Book, 2010), 60.

<sup>143</sup> Jamal Ghofir, *Biografi Singkat Ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah Pendiri Dan Penggerak NU* (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2012), 118.

<sup>144</sup> Umi Machmudah and Abdul Wahab Rosyidi, "Bearded Translation: The Study of Indonesian Islamic Culture and Its Role in Character Building;" in *Proceedings of the 1st International Conference on Recent Innovations* (International Conference Recent Innovation, Jakarta, Indonesia: SCITEPRESS - Science and Technology Publications, 2018), 74–80, <https://doi.org/10.5220/0009916500740080>.

Belanda sudah mulai curiga akibat kasus afdeling. Ketimbang menulis di atas kertas, ia lebih memilih menuliskan pengalamannya berjuang untuk berbagai kelompok, khususnya NU, dan tegaknya demokrasi di Indonesia pada era Soekarno, yang bertransisi ke awal kediktatoran Orde Baru Soeharto. Tentu saja kita tidak sendirian. Anda harus menghormati hal ini karena, bagaimanapun juga, perjuangannya adalah pekerjaan yang sama pentingnya.<sup>145</sup>

KH. Bisri sangat mengagumi perjalanan Pendidikan maupun perjalanan organisasi beliau, merupakan cerminan pada ilmu agama maupun ilmu sosial yang diceminkan dengan cara berjuang beliau melalui organisasi yang KH. Bisri juga ikuti seperti Sarekat Islam, NU, dan berbagai organisasi lain. KH. Wahab juga berguru pada guru-guru KH. Bisri yang menyebabkan kedekatan emosional diantara beliau berdua.

#### 9. Sayyid Amin

Sayyid Amin adalah seorang ulama Ahlussunnah Wal Jamaah (bukan Wahabi) dari kalangan Habaib (keturunan Rasulullah) di Makkah. Nama lengkapnya adalah Sayid Muhammad bin Amin Al-Kutbi Al-Hanafi Al-Imroni Al-Idrisi Al-Hasani Al-Hasyimi Al-Makki, KH. Bisri belajar kitab Alfiyah Ibnu Aqil karya Ibn Malik kepada beliau, Beliau Sayyid Amin Al-Kutbi lahir di Makkah Al-Mukarromah pada bulan Dzulhijjah tahun 1327 H / 1909 M, Tahun 1338 beliau berhasil menghafal Al-Qur'an ditangan Syaikh Hasan As-Sanari Al-Makki, kemudian masuk ke Madrasah Al-Falah dan belajar kepada Syaikh-Syaikh sampai selesai tahun 1346 H. Beliau kemudian diangkat menjadi pengajar disana. Selain itu, Rumah Syekh Sayyid Amin Kutbi tidak pernah sepi dari tamu dan pengujung. Ada yang menuntut ilmu agama, ada yang minta ijazah sanad, ada yang sekedar bertamu untuk mengambil berkah bersalaman dan cium

---

<sup>145</sup> Rifai, *K.H Wahab Hasbullah Biografi Singkat 1888- 1971*, 62.

tangan. Beliau zduriyyah Rasulullah SAW yang alim dan disiplin mengajar agama sejak umur 19 tahun, di Indonesia dan Kalimantan banyak murid-murid beliau yang tak terhitung jumlahnya.

Beliau mengajar di Masjidil Haram dan beberapa fakultas lainnya. Kalau berbicara beliau berbahasa sastra gramatikal yang fasih, dan konon beliau berpangkat Wali Qutbul Ghaust.<sup>146</sup> Kitab Al-Manahij Al-Shafiyah mungkin agak berbeda, kitab syarah Alfiyah dari ulama Nusantara ini ditulis dalam Bahasa Arab. Nama lengkap kitab ini adalah Al-Manahijus Shafiyah fi Syarhi Alfiyah lil Badi was Syadi fil Arabiyah. Kitab setebal 220 halaman itu lebih mudah dipahami oleh santri Indonesia karena sengaja ditulis dengan kalimat yang sederhana dan langsung diberikan contoh-contoh. Diberi nama Al-Manahij Al-Shafiyah (metode-metode pilihan) karena agaknya penulis ingin mengetengahkan kepada pembaca metode-metode pensyarah kitab Alfiyah yang paling mudah dipahami yang diambil dari metode-metode terbaik yang dimiliki kitab-kitab syarah sebelumnya.<sup>147</sup>

Berikut Guru-guru Sayid Amin Al-Kutbi:

1. Syaikh Muhammad Al-Arobi At-Tabani,
2. Syaikh Muhammad Yahya Aman Al-Hanafi,
3. Syaikh Ahmad Nadhirin, Syaikh 'Isa Rawas,
4. Syaikh Salim Syafi, Syaikh Muhammad Thayib Al-Markasyi,
5. Syaikh Sayyid Abdullah Hamdawah, Syaikh Umar ibn Hamdan Al-Mahrusi,
6. Syaikh Abdul Ghani Al-Hanafi,
7. Syaikh Muhammad Abdulbaqi Al-Kanawi,

---

<sup>146</sup> Ilham, Yusri, and Itrayuni, "Tracking the Network of Hadith Ulama in The Archipelago."

<sup>147</sup> Ma'shum, *Karisma Ulama : Kehidupan ringkas 26 tokoh NU*, 86

8. Syaikh Amin Faudah, Syaikh Sayyid Abdullah ibn Thahir Al-Haddad,
9. Syaikh Ahmad At-Taiji, Syaikh Mushtofa Al-Hamami,
10. Syaikh Abdulqadir Syalabi,
11. Syaikh Sayyid Mushtofa Al-Muhdhor,
12. Syaikh Muhammad Abu Khair Al-Maidani, Syaikh Muhammad Abdulhay Al-Katani,
13. Syaikh Sayyid Muhammad Ibrahim Al-Fasi,
14. Syaikh Sayyid Ahmad Asy-Syatiri, Syaikh Muhammad Ali ibn Husein Al-Maliki,
15. Syaikh Sayyid Muhammad Al-Marzuq Abu Husein,
16. Syaikh Sulaiman Ghazawi.

Dari sini KH. Bisri Mustofa mengambil banyak ilmu, terutama dari isi kitab Alfiyah Ibnu Aqil karya Ibn Malik, Kitab ini telah banyak diberi syarah (anotasi) oleh para ulama, termasuk di Indonesia dengan berbagai bahasa. KH Kholil Harun dari Rembang mensyarahi kitab Alfiyah dengan bahasa Jawa dan memberi nama kitabnya Awsatul Masalik. Selain Kiai Kholil Rembang banyak ulama Indonesia yang mensyarahi kitab Alfiyah namun semuanya tidak ditulis dengan bahasa Arab. Dari sinilah terdapat genealogi pemikiran maupun keilmuan yang diadopsi oleh KH. Bisri Mustofa, mengingat beliau juga merupakan murid sekaligus menantu dan penerus pondok Rembang.

#### 10. Syaikh Hasan Masysyath

Syaikh Hasan Masysyath adalah salah seorang ulama besar yang menjadi guru bagi banyak ulama dari berbagai daerah, termasuk KH. Bisri Mustofa. Beliau adalah seorang ahli fiqh, tasawuf, dan memiliki kedalaman ilmu yang luas dalam tradisi Islam klasik. Sebagai seorang guru, Syaikh Hasan Masysyath banyak memberikan pengajaran terkait

ilmu-ilmu agama yang sangat penting dalam tradisi pesantren, seperti fiqh, ilmu hadits, tasawuf, dan ilmu kalam. KH. Bisri Mustofa yang mempelajari ilmu agama di lingkungan pesantren, termasuk belajar dari para ulama besar seperti Syaikh Hasan Masysyath, diperkirakan mengadopsi banyak pemikiran dan pendekatan Syaikh Hasan dalam mengajarkan agama. Salah satu pengaruh terbesar dari Syaikh Hasan Masysyath adalah dalam aspek penekanan pada kedalaman ilmu agama yang disampaikan dengan cara yang sangat mendalam, menghormati tradisi Islam, tetapi juga relevan dengan zaman.

Adapun pemikiran Syekh Hasan merupakan Penguatan Tradisi Keilmuan Islam: Syaikh Hasan Masysyath dikenal dengan pemikirannya yang kuat dalam menjaga tradisi Islam, terutama dalam kaitannya dengan pemahaman agama yang berlandaskan pada kitab-kitab klasik (kitab kuning). KH. Bisri Mustofa, yang juga seorang ulama yang mendalami kitab-kitab klasik, sangat terpengaruh oleh pendekatan ini. Dalam hal ini, pemikiran Syaikh Hasan Masysyath sangat mempengaruhi metode KH. Bisri Mustofa dalam mengajar dan mengembangkan pesantren yang berlandaskan pada pengajaran kitab kuning dan ilmu-ilmu tradisional Islam.

Pendalaman Tasawuf dan Etika Islam juga salah satu ciri khas Syaikh Hasan Masysyath yang merupakan seorang tokoh yang sangat dihormati dalam tradisi tasawuf. Ajaran tasawuf yang diajarkan oleh Syaikh Hasan Masysyath menekankan pentingnya kebersihan hati, akhlak mulia, serta kesalehan pribadi sebagai bagian dari ibadah. KH. Bisri Mustofa, yang juga sangat menghargai kedalaman spiritualitas, mengadopsi banyak nilai ini dalam ajarannya, di mana beliau juga menekankan pentingnya aspek akhlak dan spiritualitas dalam kehidupan seorang Muslim.

Serta adanya pemikiran Moderasi dan Keseimbangan: Salah satu warisan pemikiran dari Syaikh Hasan Masysyath adalah moderasi dalam beragama, yaitu tidak terjebak pada ekstremisme atau sekularisme, tetapi menjaga keseimbangan antara agama dan kehidupan sosial. KH. Bisri Mustofa, yang memimpin pesantren dan menjadi panutan banyak orang, mengadopsi pendekatan ini, menjaga tradisi dan keislaman yang moderat, serta mengembangkan pemahaman agama yang sesuai dengan kondisi zaman tanpa harus meninggalkan akar tradisi.

Biografi beliau yaitu Syekh Hasan bin Muhammad Al-Masysyath lahir di Makkah Al-Mukarramah tanggal 3 Sawwal 1317 H. Nasab beliau adalah dari keturunan keluarga al-Masysyath yang telah lahir dari keluarga ini ulama-ulama besar seperti syaikh Abdul Qodir Al-Masysyath, Syaikh Muhammad bin Abbas Al-Masysyath (ayah beliau), Syaikh Ahmad Al-Masysyath salah seorang ulama terkemuka abad 13 H yang biografinya terabadikan dalam kitab “*Nihayatu Khazanil Adab*” yang diterbitkan di percetakan Bulaq-Mesir tahun 1299H. Syaikh Hasan al Masysyath pertama-tama belajar pada orang tuanya, semangat dan perhatian orang tua beliau sehingga menjadikan beliau sebagai seorang ulama besar pada zamannya, kemudian ayah beliau mengirim ke salah satu Kuttab di daerah kami untuk belajar Tajwid Alqur'an, menghitung, membaca dan menulis.<sup>148</sup>

Pada tahun 1329 H, ayah beliau memasukkan di madrasah Saulatiyyah untuk mendalami ilmu agama, berkhidmat pada guru dan ulama yang mengajar didalamnya, sebuah madrasah yang didirikan oleh seorang da'i yang sholeh lagi bertaqwa yaitu syaikh Rahmatullah bin Khalil Alhindy Addahlawy pada tahun 1292 H. Syaikh Hasan al Masysyath selama di madrasah Saulatiyyah belajar sangat tekun dengan memfokuskan

---

<sup>148</sup> Syu'aib and M. Nuh, “*Jaringan Intelektual Ulama Riau.*”

diri pada bidang bahasa seperti Nahwu, Sorof, Balagoh dan Adab. Kemudian pindah ke dasar-dasar cabang ilmu yang lain seperti Fiqih, Hadits, Ulumul Hadits, Tafsir dan lainnya. Diantara kelebihan beliau adalah berusaha menghafal diluar kepala semua matan yang dipelajarinya sehingga para guru di Saulatiyyah mempercayainya sebagai asisten dan ditugaskan untuk mengajar murid-murid yang lain ketika guru berhalangan.<sup>149</sup>

Selama belajar di Saulatiyyah dan keliling mencari guru dan belajar di Mekkah, Syaikh Hasan al Masysyath merasa tidak puas hati sehingga beliau memutuskan untuk musafir ke negara luar Hijaz seperti Mesir dan Sudan. Pada tahun 1364 H. beliau musafir ke negara Sudan untuk memenuhi panggilan seorang yang sangat cinta kepada ulama yaitu Syaikh Sayyed Ali Mairginy dan bermukim di Sudan selama 5 bulan dan tinggal di Kahtoum (tempat tinggal penulis sekarang). Selama di Sudan selain memberi kuliah umum dan pengajian pada masyarakat, beliau juga menyibukkan diri dengan menemui ulama-ulama besar Sudan pada waktu itu untuk belajar dan mengambil Sanad serta ijazah kepada mereka. (mendalami kitab Manhaj Dzawi al-Nadzar karya Syaikh Mahfudz Al-Tirmasi). Setelah menghabiskan lima bulan di Sudan, ia melanjutkan ke Mesir untuk belajar dan mengajar sambil mencari sanad dan kredensial dari akademisi ternama Mesir. Syekh Mustafa Hamamy, Syekh Salamah Al Quda'ie, Syekh Muhammad Al Khadr Husain, dan Syekh Hasan al Masysyath semuanya mengaku pernah bertemu Syekh Albajury dan mengambil sanad darinya saat itu. Syekh Hasan Almasysyath juga bertemu dengan Imam Zahid Alkautsary, seorang pemimpin ulama dinasti Ottoman yang karena ilmunya yang luas, dikenal sebagai Imam Asy'ary di akhir zaman.

Disamping mengajar di Masjidil Haram dan Madrasah Assaulatiyyah, beliau juga termasuk sangat produktif dalam menulis kitab. Kitab-kitab yang beliau susun

---

<sup>149</sup> Sadip Indra Irawan and Siti Nurjannah, "Tasawuf Nusantara: Studi Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan" 2 (2016).

dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan, mulai dari fiqh, hadits, ulumul hadits, ilmu sanad, syarah, dan ta'liq dan lainnya. di antara karya beliau yang paling terkenal adalah:

- a) *Al-Jawahir Atstsaminah Min Adillati Alimil Madinah* dalam ilmu (usul fiqh mazhab maliki), di karang tahun 1341 H.
- b) *Inarat Ad Duja Fi Magazy Khairil Wara*, sayarah dari kitab manzumatul magazi yang di karang oleh imam ahmad bin muhammad albadawi assanqity. Selsai di karang tahun 1360 H.
- c) *Raful Astar An Mahya Almukhaddarat Talat Al Anwar*, dalam ilmu mustalahul hadits dikarang tahun 1349 H.
- d) *At Taqrirat Ast Stsaniyyah Fi Syarhi Manzumat Al Bayquniyyah*, dalam ilmu mustalaahul hadits, dikarang tahun 1350 h.
- e) *At-Tuhfat Ast Staniyyah Fi Ahwal Al Waratsatil Arbainiyyah*, dalam ilmu faraidh, di karang tahun 1346 h. Kitab inilah yang menjadi cikal bakal kitab Nazam Nahdatuzzainiyyah dan syarahnya Tuhfatul Ampenaniyyah, keduanya oleh Syaikh Zainuddin Abdul Majid .
- f) *Is'af Ahlil Iman Biwazaif Syahri Ramadhan*, dikarang tahun 1355 h.
- g) *Is'af Ahlil Islam Biwazaif Alhaj Ila Baitil Haram*, dikarang tahun 1379 h.
- h) *Al Bahjatuststaniyyah Fi Syarhil Kharidah*, syarah Nazam Imam Dardiry dalam ilmu tauhid, dikarang tahun 1386 h.
- i) *Al Arbauna Haditsan Fi Abwabin Syatta Fi Attargib Wa Attarhib*, kumpulan 40 hadits yang menjelaskan tentang targib dan tarhib, di karang tahun 1397 h.
- j) *Nasaih Addiniyyah Wa Wasaya Amah*, kumpulan nasehat-nasehat belaiu, dikarang tahun 1398 h.
- k) *Bugyatul Musytarsyidin Fi Tarjimat Aimmatil Mujtahidin*, kumpulan sejarah dan biografi empat imam mazhab, dikarang tahun 1383 h.

- l) *Al hudud al bahiyyah fi qawaid al mantiqiyyah*.
- m) *Al Irsyad Bizikri Ba'di Maa Lii Minal Ijazati Wal Isnad*, kumpulan sanad dan ijazah beliau dari guru-gurunya, dikarang tahun 1370 h. kemudian setelahnya disusun lagi dan ditambah beberapa sanad dan biografi guru-gurunya dengan judul *atsbat alkabir*.
- n) *Ta'liqot Asy Syarifah Al Lubbil Usul*, dalam ilmu usul fiqh.
- o) *Hukmusyariah Almuhammaiyyah*, dikarang tahun 1373 h.

KH. Bisri mempelajari kitab *Manhaj Dzawi al-Nadzar* karya Syaikh Mahfudz Al-Tirmasi ketika di Hijaz.

#### 11. Sayyid 'Alawi Al-Maliki

Beliau memiliki nama lengkap As-Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki adalah salah seorang ulama Islam dari Arab Saudi, beliau dilahirkan pada tahun 1365H atau 1946 M di kota Makkah. Beliau berasal dari keluarga Al-Maliki Al-Hasani yang terkenal. Ayahnya adalah As-Sayyid Alawi, seorang ulama terkemuka di Makkah dan merupakan salah satu penasihat Raja Faisal, raja Arab Saudi. Di bawah bimbingan ayahnya, sejak kecil ia sudah belajar Al-Quran. Ayahnya wafat pada tahun 1971. Keturunan Sayyid merupakan keturunan mulia yang bersambung secara langsung dengan Nabi Muhammad SAW. Beliau merupakan waris keluarga Al-Maliki Al-Hasani di Makkah yang masyhur yang merupakan keturunan Rasulullah, melalui cucunya, Imam Al-Hasan bin Ali, Radhiyallahu 'Anhum. Sayyid Alawi bin Abbas Al Maliki (ayah), Sayyid Abbas Al Maliki bin Abdul Aziz Al Maliki (kakek), Abdul Aziz Al Maliki (ayah kakek).

Beliau juga memiliki aktivitas mengajar yang di berikan baik di Masjidil Haram ataupun di rumah beliau tidak berpoin kepada ilmu tertentu seperti di Universitas, akan tetapi semua pelajaran yang diberikannya bisa di terima semua masyarakat baik masyarakat awam atau terpelajar, semua bisa menerima dan semua bisa mencicipi apa

yang diberikan Sayyid Maliki. Maka dari itu beliau selalu menitik-beratkan untuk membuat rumah yang lebih besar dan bisa menampung lebih dari 500 murid perhari, yang biasa dilakukan selepas sholat Maghrib sampai Isya di rumahnya di Hay al Rashifah. Begitu pula setiap bulan Ramadhan dan hari raya, beliau selalu menerima semua tamu dan muridnya dengan tangan terbuka tanpa melihat golongan atau derajat.

Di mata beliau, semua tamu dan murid memiliki keistimewaan yang sama, semua mendapat penghargaan yang sama dan semua dapat mencicipi ilmu bersama-sama. Dari didikan beliau telah keluar ulama-ulama yang membawa panji Rasulullah ke seluruh pelosok permukaan bumi. Semua murid beliau tersebar di seluruh penjuru dunia, seperti di India, Pakistan, Afrika, Eropa, Amerika, apa lagi di Asia yang merupakan sebagai orbit dakwah Sayyid Muhammad Almaliki, ribuan murid-murid beliau yang bukan hanya menjadi kyai dan ulama akan tetapi tidak sedikit dari murid-murid beliau yang masuk ke dalam pemerintahan. KH. Bisri belajar Tafsir Jalalin karya Imam Jalalain Al-Suyuti dan Imam Jalauddin Al-Mahalli, dan syekh alwi juga berguru kepada Syaikh Hasan Masysyath.

Di samping tugas beliau sebagai da'i, pengajar, pembimbing, dosen, penceramah dan segala bentuk kegiatan yang bermanfaat bagi agama, beliau pula seorang pujangga besar dan penulis unggul. Tidak kurang dari 100 buku yang telah dikarangnya, semuanya beredar di seluruh dunia. Tidak sedikit dari kitab-kitab beliau yang beredar telah diterjemahkan kedalam bahasa Inggris, Prancis, Urdu, Indonesia, dll. Sayyid Muhammad merupakan seorang penulis prolific dan telah menghasilkan hampir seratus buah kitab. Beliau telah menulis dalam berbagai topik agama, undang-undang, sosial, serta sejarah, dan kebanyakan bukunya dianggap sebagai rujukan utama dan perintis kepada topik yang dibicarakan dan dicadangkan sebagai buku teks di

institusi-institusi Islam di seluruh dunia. Berikut sedikit karya beliau dalam berbagai bidang:

- b. Aqidah : *Mafahim Yajib an Tusahhah, Manhaj As-salaf fi Fahm An-Nusus, At-Tahzir min at-Takfir, Huwa Allah Qul Hazih Sabeeli, Sharh 'Aqidat al-'Awam*
- b. Tafsir : *Zubdat al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an, Wa Huwa bi al-Ufuq al-'A'la Al-Qawa'id al-Asasiyyah fi 'Ulum al-Quran, Hawl Khasa'is al-Quran.*
- c. Hadith : *Al-Manhal al-Latif fi Usul al-Hadith al-Sharif, Al-Qawa'id al-Asasiyyah fi 'Ilm Mustalah al-Hadits, Fadl al-Muwatta wa Inayat al-Ummah al-Islamiyyah bihilAnwar al-Masalik fi al-Muqaranah bayn Riwayat al-Muwatta lil-Imam Malik Sirah. Muhammad (Sallallahu Alaihi Wasallam) al-Insan al-Kamil, Tarikh al-Hawadith wa al-Ahwal al-Nabawiyyah, 'Urf al-Ta'rif bi al-Mawlid al-Sharif, Al-Anwar al-Bahiyyah fi Isra wa M'iraj Khayr al-Bariyyah, Al-Zakha'ir al-Muhammadiyyah, Zikriyat wa Munasabat, Al-Bushra fi Manaqib al-Sayyidah Khadijah al-Kubra Usul, Al-Qawa'id al-Asasiyyah fi Usul al-Fiqh, Sharh Manzumat al-Waraqat fi Usul al-Fiqh, Maqhum al-Tatawwur wa al-Tajdid fi al-Shari'ah al-Islamiyyah Fiqh, Al-Risalah al-Islamiyyah Kamaluha wa Khuluduha wa 'Alamiyyatuha, Shawariq al-Anwar min Ad'iyat al-Sadah al-Akhyar, Abwab al-Faraj, Al-Mukhtar min Kalam al-Akhyar, Al-Husun al-Mani'ah, Mukhtasar Shawariq al-Anwar.*
- d. Lain-lain: *Fi Rihab al-Bayt al-Haram (Sejarah Makkah), Al-Mustashriqun Bayn al-Insaf wa al-'Asabiyyah (Kajian Berkaitan Orientalis), Nazrat al-Islam ila al-Riyadah (Sukan dalam Islam), Al-Qudwah al-Hasanah fi Manhaj al-Da'wah ila Allah (Teknik Dawah), Ma La 'Aynun Ra'at (Butiran Syurga), Nizam al-Usrah fi al-Islam (Peraturan Keluarga Islam), Al-Muslimun Bayn al-Waqi' wa al-Tajribah (Muslimun, Antara Realiti dan Pengalaman), Kashf al-Ghumma*

*(Ganjaran Membantu Muslimin), Al-Dawah al-Islahiyyah (Dakwah Pembaharuan), Fi Sabil al-Huda wa al-Rashad (Koleksi Ucapan), Sharaf Ummah al-Islamiyyah (Kemuliaan Ummah Islamiyyah), Usul al-Tarbiyah al-Nabawiyyah (Metodologi Pendidikan Nabawi), Nur al-Nibras fi Asanid al-Jadd al-Sayyid Abbas (Kumpulan Ijazah Datuk dia, As-Sayyid Abbas).*<sup>150</sup>

Selain itu masih terdapat kitab *Mafahim Yujibu an-Tusahhah* (Konsep-konsep yang perlu diluruskan) adalah salah satu kitab karya Sayyid Muhammad) bersinar layaknya suatu kemilau mutiara. Inilah seorang manusia yang menantang rekan-rekan senegarannya, kaum Salafi-Wahhabi, dan membuktikan kesalahan doktrin-doktrin mereka dengan menggunakan sumber-sumber dalil mereka. Untuk keberanian intelektualnya ini, Sayyid Muhammad dikucilkan dan dituduh sebagai "seorang yang sesat". Beliau pun dicekal dari kedudukannya sebagai pengajar di Haram (yaitu di Masjidil Haram, Makkah). Kitab-kitab beliau dilarang, bahkan kedudukannya sebagai professor di Ummul Qura pun dicabut. Beliau ditangkap dan passportnya ditahan, namun dalam menghadapi semua hal tersebut, Sayyid Muhammad sama sekali tidak menunjukkan kepahitan dan keluh kesah. Beliau tak pernah menggunakan akal dan intelektualitasnya dalam amarah, melainkan menyalurkannya untuk memperkuat orang lain dengan ilmu (pengetahuan) dan tasawwuf. Selain Bisri belajar tafsir dan mendalami kitab *Al-Asybah wa Al-Nadhoir* karya Imam Jalaludin Al-Suyuti dan kitab *al-Hajjaj al-Qusyairi* karya an-Nisabury pada beliau yang menjadikan pemikiran Bisri lebih moderat dan mengagumi keteladanan serta perjuangan Sayyid 'Alawi.

---

<sup>150</sup> Abdul Mun'im and Shakir Mahmud, *Ibn Hajar Al-'Asqalani Mutsannifatuh Wa Dirasah Fi Manhajih Wa Mawaridih Fi Kitab al-'Isabah* (Beirut: Mu'assah al-Resalah, 1997).

## 12. Syekh Umar Hamdan al-Maghribi

Syekh Umar Hamdan Al-Maghribi adalah seorang ulama besar yang memiliki pengaruh signifikan dalam dunia Islam, khususnya di Indonesia. Beliau dikenal sebagai seorang guru yang sangat alim dan memiliki banyak murid yang kemudian menjadi ulama besar pula. Berikut beberapa poin penting mengenai beliau: Beliau lahir di Jirbah, Tunisia pada tahun 1292 H / 1875 M. dalam Perjalanan Menuntut Ilmu: Beliau berguru berbagai tempat dan kepada ulama-ulama besar pada masanya, karya yang beliau memiliki merupakan karya tulis yang membahas berbagai macam ilmu agama. Dan memberikan pengaruh, terlebih beliau memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan Islam di Indonesia, terutama dalam hal pengajaran ilmu-ilmu agama. Banyak ulama besar Indonesia yang menjadi murid beliau, salah satunya adalah KH. Bisri Mustofa.

Koneksi Syekh Umar Hamdan dengan KH. Bisri Mustofa memiliki peran penting dalam perjalanan intelektual KH. Bisri Mustofa. Beliau menjadi salah satu guru KH. Bisri ketika menuntut ilmu di Makkah. KH. Bisri belajar hadis Sahih Bukhari dan Sahih Muslim kepada Syekh Umar Hamdan. Pengaruh Syekh Umar Hamdan sangat terlihat dalam karya-karya KH. Bisri, terutama dalam Tafsir Al-Ibriz. Selain itu masih terdapat kitab Mafahim Yujibu an-Tusahhah (Konsep-konsep yang perlu diluruskan) adalah salah satu kitab karya Sayyid Muhammad) bersinar layaknya suatu kemilau mutiara. Inilah seorang manusia yang menantang rekan-rekan kaum Salafi-Wahhabi, dan membuktikan kesalahan doktrin-doktrin mereka dengan menggunakan sumber-sumber dalil mereka. Untuk keberanian intelektualnya ini, Sayyid Muhammad dikucilkan dan dituduh sebagai "seorang yang sesat". Beliau pun dicekal dari kedudukannya sebagai pengajar di Haram (yaitu di Masjidil Haram, Makkah). Kitab-kitab beliau dilarang, bahkan kedudukannya sebagai professor di Ummul Qura pun dicabut. Beliau ditangkap dan passportnya ditahan, namun dalam menghadapi semua hal tersebut, Sayyid Muhammad sama sekali tidak menunjukkan

kepahitan dan keluh kesah. Beliau tak pernah menggunakan akal dan intelektualitasnya dalam amarah, melainkan menyalurkannya untuk memperkuat orang lain dengan ilmu (pengetahuan) dan tasawwuf. Selain Bisri belajar tafsir dan mendalami kitab Al-Asybah wa Al-Nadhoir karya Imam Jalaludin Al-Suyuti dan kitab al-Hajjaj al-Qusyairi karya an-Nisabury pada beliau yang menjadikan pemikiran Bisri lebih moderat dan mengagumi keteladanan serta perjuangan Sayyid ‘Alawi tidak ada catatan yang sangat detail mengenai metode pengajaran spesifik yang digunakan oleh Syekh Umar Hamdan Al-Maghribi. Namun, kita bisa membuat beberapa inferensi berdasarkan pengaruh beliau terhadap murid-muridnya, terutama KH. Bisri Mustofa, dan konteks pendidikan Islam pada masa itu.

Tidak ada dokumentasi secara rinci mengenai metode pengajaran beliau, namun beberapa kemungkinan metode yang digunakan oleh beliau antara lain<sup>151</sup>:

- a) Talaqqi dan Musyafahah: Metode ini sangat umum digunakan dalam pengajaran ilmu agama pada masa lalu, terutama untuk mata pelajaran seperti tafsir dan hadis. Dalam metode ini, guru dan murid bertemu langsung untuk mendiskusikan teks-teks agama secara mendalam. Murid akan mendengarkan langsung bacaan guru, menanyakan hal-hal yang belum jelas, dan berdiskusi.
- b) Halaqah: Metode ini melibatkan sekelompok kecil murid yang berkumpul untuk belajar bersama di bawah bimbingan seorang guru. Dalam halaqah, murid-murid dapat saling berdiskusi dan mengajukan pertanyaan.
- c) Musyawarah: Syekh Umar Hamdan mungkin juga sering mengadakan musyawarah dengan murid-muridnya untuk membahas berbagai masalah keagamaan dan sosial.

---

<sup>151</sup> Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah I. Bisri Mustofa*.

Metode ini memungkinkan murid-murid untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis.

- d) Tulisan Tangan: Pada masa itu, buku-buku teks belum semurah dan semudah sekarang. Oleh karena itu, banyak ulama yang membuat catatan tangan atau menyalin teks-teks penting untuk diberikan kepada murid-muridnya.
- e) Fokus pada Hadis: Mengingat pengaruh besar Syekh Umar Hamdan dalam bidang hadis, dapat dipastikan bahwa beliau sangat menekankan pada pembelajaran hadis. Beliau mungkin mengajarkan kepada murid-muridnya tentang ilmu-ilmu hadis seperti sanad, matan, dan kritik hadis.

Adapun karakteristik umum metode pengajaran syekh Umar Hamdan:

- a) Mendalam: Beliau mungkin mengajarkan ilmu-ilmu agama secara mendalam, tidak hanya sekedar menghafal teks, tetapi juga memahami maknanya.
- b) Interaktif: Beliau mungkin menciptakan suasana belajar yang interaktif, mendorong murid-murid untuk bertanya dan berdiskusi.
- c) Fokus pada Praktik: Selain teori, beliau mungkin juga menekankan pada praktik ibadah dan akhlak.
- d) Menghormati Murid: Beliau mungkin memiliki sikap yang hormat kepada murid-muridnya, memberikan ruang bagi mereka untuk berkembang.

## **B. Aswaja sebagai Dasar Pemikiran Tafsir dan Sosial**

Akar pemikiran KH. Bisri Mustofa dapat ditelusuri dari tradisi keilmuan pesantren yang berbasis pada konsep Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja). Sebagai seorang ulama besar yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan pesantren, adapun pemikiran beliau dalam bidang tasawuf, sebagaimana paham tasawuf yang dianut oleh

kebanyakan warga NU, ialah mengikuti Al-Ghazali dengan karyanya *Ihya Ulum ad-Din* dan *Junaid al-Bagdadi*. Sedangkan pemikiran beliau dalam bidang fiqh cenderung mengikuti mazhab Imam Syafi'i misalnya, masalah taqlid. Menurut beliau, orang yang taqlid kepada Imam Syafi'i tidak harus mempelajari kitab-kitab yang diajarkan Imam Syafi'i, namun taqlid dapat dilakukan dengan mempelajari kitab-kitab yang disusun oleh para Mujtahid Mazhab dan Mujtahid Fatwa.<sup>152</sup> KH. Bisri Mustofa mengembangkan pemikirannya berdasarkan nilai-nilai Islam tradisional yang diajarkan di pesantren, namun tetap terbuka terhadap perkembangan zaman. Beberapa elemen utama yang memengaruhi pemikiran beliau antara lain:

Pemikiran KH. Bisri Mustofa sangat dipengaruhi oleh Aswaja yang mengedepankan prinsip tawassuth (moderasi), tawazun (keseimbangan), i'tidal (keadilan), dan tasamuh (toleransi). Prinsip-prinsip ini membentuk sikap keagamaannya yang moderat dan toleran, serta pandangannya yang mendukung keterbukaan dan kerukunan antar umat beragama.

## **B. Pandangan KH. Bisri Mustofa terkait keagamaan, politik, dan Aswaja**

**(Ahlussunnah wal Jamaah) :**

### **1.1 Pandangan Tafsir dan Keagamaan KH. Bisri Mustofa**

Sebagai tokoh Nahdlatul Ulama (NU), KH. Bisri Mustofa sangat berpegang pada tradisi Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) yang mengutamakan jalan tengah dalam memahami ajaran Islam. Aswaja yang dianut KH. Bisri menekankan keseimbangan antara teks (nash) dan konteks, antara pemahaman yang berbasis pada kitab kuning dan kebutuhan umat di masa kontemporer. Dalam karyanya Tafsir al-Ibriz, beliau menunjukkan pendekatan inklusif dengan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam bahasa Jawa agar lebih mudah dipahami masyarakat awam. Pendekatan ini mencerminkan nilai-

---

<sup>152</sup> Lailatul Mu'jizat, "Kajian Ayat-Ayat Teologis Dalam Tafsir Al Ibriz Karya Kh. Bisri Mustofa. 21"

nilai Aswaja yang inklusif, fleksibel, dan responsif terhadap kebutuhan umat Islam lokal tanpa meninggalkan akidah Islam.<sup>153</sup>

Melalui pendekatan kontekstual dalam tafsir menjadikan corak tafsir K.H. Bisri Mustofa sangat dipengaruhi oleh pendekatan kontekstual, di mana beliau tidak hanya menafsirkan teks-teks Al-Qur'an secara literal, tetapi juga selalu mempertimbangkan realitas sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat. Dalam hal ini, K.H. Bisri Mustofa mengikuti jejak para ulama sebelumnya, seperti al-Ghazali dan Ibn Kathir, yang menekankan pentingnya memahami makna Al-Qur'an dengan mempertimbangkan konteks zaman dan tempat. Beliau juga termotifasi dari KH. Soleh Darat yang menulis kitab-kitab karyanya dengan bahasa jawa.<sup>154</sup>

K.H. Bisri Mustofa sering kali menggali makna dari ayat-ayat Al-Qur'an yang tampak sederhana, namun dengan tafsir yang mendalam, beliau berhasil menyingkap banyak dimensi yang relevan dengan tantangan umat Islam masa kini, terutama di Indonesia. Beliau memanfaatkan khazanah ilmu tafsir klasik seperti tafsir bi al-ra'yi (tafsir dengan akal) dan tafsir bi al-ma'thur (tafsir dengan riwayat), tetapi tetap menyesuaikan dengan dinamika kehidupan umat Islam di tanah air. Tidak ada data akurat yang menyebutkan kapan sebenarnya tafsir al-Ibriz dicetak oleh penerbit Menara Kudus. Penerbitan tafsir ini tidak disertai perjanjian yang jelas, apakah dengan sistem royalti atau borongan. Boleh jadi jauh pada tahun-tahun sebelumnya, KH. Bisri Mustofa telah lama menulis dan menafsirkan al-Qur'an dan tidak seorangpun dari keluarganya yang tahu. Selain di rumah, KH. Bisri Mustofa memiliki kebiasaan membawa alat tulis dan kertas saat bepergian untuk pengajian.

---

<sup>153</sup> H.M. Noor, KH. Bisri Mustofa dan Tafsir al-Ibriz (Surabaya: Bina Ilmu, 2008), 45–47

<sup>154</sup> Abu Rokhmad, "Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz," no. 01 (2011).

Jika mengkilas balik pada periode penulisan tafsir Al- Ibriz berada pada saat keadaan keuangan keluarganya mulai membaik. Masalah kesuksesan karier politik penulis, termasuk menjadi wakil NU di Konstituante pada pemilu 1955, membuktikan hal ini tafsir ditulis dalam keadaan yang kondusif. Misalnya, kepergian putra sulungnya menjadi pertanda kondisi perekonomian membaik, kepergian untuk mencari ilmu di Mesir selama enam tahun pada usia yang relatif sama. Secara sosial, status KH. Bisri Mustofa semakin diapresiasi masyarakat karena perpaduan khas kiai, politikus, dan penulis.

Penyajian Tafsir al-Ibriz disajikan dalam bentuknya yang sederhana. Ayat-ayat alQur'an dimaknai ayat per-ayat dengan makna *gandhul* dibawah kata perkata ayat al-Qur'an, lengkap dengan kedudukan dan fungsi pembaca tafsir yang berlatar santri maupun non-santri, penyajian makna khas pesantren dan unik seperti ini sangat membantu seorang pembaca saat mengenali dan memahami makna dan fungsi kata perkata. Hal ini sangat berbeda dengan model penyajian yang utuh, di mana satu ayat diterjemahkan seluruhnya dan pembaca yang kurang akrab dengan gramatika bahasa Arab sangat kesulitan jika diminta menguraikan kedudukan dan fungsi kata perkata. Berikut gambaran tafsirnya :



## 1.1 Foto halaman Juz 1 Tafsir Al-Ibriz

Merujuk pada kelahiran Nabi Muhammad di Makkah dan berbahasa Arab sehingga al-Qur'an-pun diturunkan dengan bahasa Arab, maka tafsir al-Ibriz yang ditulis dengan huruf Arab dan berbahasa Jawa adalah bagian dari upaya penafsirnya untuk membumikan al-Qur'an yang mudah dipahami. Corak pemikiran kalam Bisri Musthofa ada yang sejalan dengan pemikiran Mu'tazilah pada permasalahan *anthropomorphisme* atau ayat-ayat *tajsīm*. Dalam penyajian tafsir berbahasa Jawa ini terdapat empat tingkatan/hierarki (unggah-ungguh) dalam bahasa Jawa yang digunakan dalam tafsir al-Ibriz yaitu ngoko (kasar), madya (biasa), krama (halus), dan krama inggil (sangat halus). Tingkatan ngoko, krama, dan krama inggil digunakan oleh KH. Bisri Musthofa ketika menafsirkan dialog antara dua orang atau lebih, yang masing-masing pihak mempunyai strata sosial yang berbeda, di mana tingkatan kehalusan dan kekasaran diksinya sangat tergantung pada orang-orang yang terlibat dalam dialog tersebut.<sup>155</sup>

## 1.2 Pandangan Politik KH. Bisri Mustofa dan Prinsip Kehidupan Beragama dan Bernegara

KH. Bisri Mustofa memandang bahwa politik bukan sekadar urusan kekuasaan, melainkan juga tanggung jawab moral dalam menjalankan amanah untuk menegakkan keadilan dan menjaga kemaslahatan umat. Sebagai anggota Konstituante dari NU pada tahun 1950-an, KH. Bisri mengadopsi prinsip politik Islam yang berdasarkan pada nilai-nilai keadilan, persatuan, dan tanggung jawab sosial. Dalam pandangan beliau, ulama memiliki peran penting dalam politik, yaitu sebagai pengawal moral untuk memastikan bahwa kebijakan pemerintah tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Namun, KH.

---

<sup>155</sup> Idrus al Hamid, “Eksistensi Kebudayaan Jawa dalam Penafsiran Bisri Mustofa,” *Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 9, no. 1 (2019): 1–23.

Bisri juga menegaskan bahwa politik harus dijalankan secara moderat, tanpa fanatisme atau kekerasan, selaras dengan nilai Aswaja yang menekankan toleransi dan kedamaian.<sup>156</sup>

Aswaja bagi KH. Bisri Mustofa bukan hanya sekadar pegangan dalam beribadah, tetapi juga sebagai panduan dalam kehidupan sosial-politik. Prinsip Aswaja yang ia pegang berlandaskan pada empat pilar utama:

1. Tasamuh (toleransi) adalah sikap toleran (menghormati) terhadap perbedaan pendapat dalam permasalahan sosial budaya dan keagamaan, khususnya yang bersifat furu' (cabang).
2. Tawazun (seimbang), yaitu sikap seimbang dalam berdakwah guna membina hubungan kekeluargaan antar manusia (hablum ninan naas) dan antara manusia dengan Allah SWT (hablum minallah).
3. Sikap moderat yang dilandasi prinsip keadilan yang bertujuan untuk menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat tatharruf (ekstrim, keras) dikenal dengan istilah tawasuth (tengah/tidak radikal).
4. I'tidal, yang diterjemahkan menjadi "adil/tegak lurus", berarti tegak lurus. Intinya, mengadopsi pola pikir ini berarti menjaga kewajiban untuk berperilaku terhormat dan sopan selama hidup.<sup>157</sup>

Dalam konteks bernegara, Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) merupakan salah satu ajaran Islam yang sangat relevan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi, Aswaja dapat memberikan kontribusi yang

---

<sup>156</sup> Greg Fealy, *Ijtihad Politik Ulama: Sejarah NU 1952–1967* (Yogyakarta: LKiS, 2003), 92–96.

<sup>157</sup> Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderatisme, Keindonesiaan, dan Kemanusiaan* (Jakarta: Kompas, 2010), 65–68

sangat besar dalam membangun masyarakat yang damai, adil, dan makmur. Aswaja memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yaitu<sup>158</sup>:

1. Menjaga persatuan dan kesatuan bangsa: Dengan nilai-nilai toleransi dan moderasi yang dijunjung tinggi, Aswaja mampu mempersatukan berbagai kelompok masyarakat yang berbeda-beda.
2. Mencegah radikalisme dan ekstremisme: Aswaja mengajarkan sikap moderat dan tidak ekstrem, sehingga dapat mencegah tumbuhnya paham-paham radikal yang mengancam keamanan dan ketertiban negara.
3. Membangun masyarakat yang adil dan makmur: Dengan nilai-nilai keadilan dan gotong royong yang dijunjung tinggi, Aswaja dapat membangun masyarakat yang adil dan makmur.
4. Menjadi benteng pertahanan negara: Aswaja dapat menjadi benteng pertahanan negara dari berbagai ancaman, baik dari dalam maupun dari luar.

KH. Bisri percaya bahwa Aswaja memberi ruang bagi perbedaan pendapat dan mendorong kerjasama antara umat beragama dalam membangun bangsa yang damai dan adil. Prinsip-prinsip ini tercermin dalam sikapnya terhadap isu-isu nasional yang menekankan pentingnya persatuan nasional dan penolakan terhadap radikalisme. KH. Bisri juga percaya bahwa penerapan ajaran Aswaja harus menyesuaikan dengan situasi lokal tanpa mengorbankan akidah, sehingga bisa menjawab kebutuhan umat dalam konteks kehidupan sehari-hari.<sup>159</sup>

### **1. 3 Hubungan Agama dan Negara dalam Pandangan KH. Bisri Mustofa**

---

<sup>158</sup> Abu Yasid, *Prinsip Moderat Paham Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja) seri 2* (Yogyakarta: IRCISOD, 2022), 43.

<sup>159</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1982), 83–85.

KH. Bisri Mustofa, seorang ulama kharismatik dan tokoh Nahdlatul Ulama (NU), memiliki pandangan yang mendalam dan moderat mengenai hubungan agama dan negara. Beliau dikenal sebagai sosok yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan konteks kebangsaan Indonesia. Beliau menekankan bahwa Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Islam mengajarkan nilai-nilai toleransi, kedamaian, dan kasih sayang terhadap sesama manusia, tanpa memandang agama dan latar belakang. Negara sebagai Wadah Kebersamaan: Negara Indonesia adalah rumah bagi beragam suku, agama, dan budaya. Negara harus menjadi wadah yang menampung perbedaan dan menjadikannya sebagai kekuatan untuk membangun bangsa. KH. Bisri Mustofa berpendapat bahwa sangat menganjurkan moderasi beragama. Beliau menolak segala bentuk ekstremisme dan radikalisme yang mengatasnamakan agama. Moderasi beragama adalah jalan tengah yang seimbang antara mempertahankan prinsip-prinsip agama dan beradaptasi dengan perkembangan zaman dan erjasama antar umat beragama sangat penting untuk menjaga kerukunan dan persatuan bangsa. Beliau mendorong dialog antaragama dan saling menghormati keyakinan masing-masing.<sup>160</sup>

Agama dan negara bukanlah dua entitas yang harus dipisahkan, tetapi keduanya harus berkolaborasi dalam menjaga etika sosial dan moralitas. Dalam pandangan Aswaja, negara dianggap sebagai instrumen untuk mencapai kemaslahatan umat, sehingga agama bisa memberikan pedoman moral bagi penguasa.<sup>161</sup> KH. Bisri meyakini bahwa prinsip Aswaja dapat menjadi landasan etika dalam pemerintahan, yang menekankan pentingnya menjalankan pemerintahan dengan adil, transparan, dan tidak memaksakan kehendak agama pada mereka yang berbeda keyakinan. Prinsip ini, menurut KH. Bisri, menjaga negara tetap stabil dan harmonis serta menghindari konflik antara agama dan

---

<sup>160</sup> Santoso, "Kontribusi KH. Mustofa Bisri Terhadap Pengembangan Pemikiran Hukum Islam di Indonesia.53"

<sup>161</sup> Burhanuddin, Jajat, dan Kees van Dijk, *Islam in Indonesia: Contrasting Images and Interpretations* (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2013) 160–164;

negara.<sup>162</sup> KH. Bisri Mustofa adalah tokoh yang berusaha menjaga keseimbangan antara tradisi Islam dan modernitas, menjadikan Aswaja sebagai panduan dalam beragama dan berpolitik, serta memperjuangkan nilai-nilai keadilan dan persatuan dalam bernegara. Prinsip-prinsip ini merupakan warisan pemikiran Aswaja yang relevan hingga saat ini.

#### **1. 4 Prinsip Kebersamaan dan Kerjasama dalam Bingkai Kebangsaan**

Dalam bingkai Aswaja, KH. Bisri Mustofa mengajarkan pentingnya kebersamaan dan kerjasama antarumat beragama untuk membangun bangsa. Bagi beliau, umat Islam memiliki tanggung jawab untuk bersinergi dengan berbagai pihak demi mencapai kemaslahatan bersama. Ini terlihat dari keterlibatan beliau dalam berbagai organisasi dan politik nasional yang menekankan pada kolaborasi lintas agama dan etnis.<sup>163</sup> Prinsip ini didasarkan pada nilai Aswaja seperti tasamuh (toleransi) dan tawazun (keseimbangan), di mana kepentingan umat tidak boleh mengabaikan kepentingan nasional. KH. Bisri menekankan bahwa nilai-nilai Aswaja mengajarkan umat untuk menyeimbangkan antara kepentingan agama dengan tanggung jawab sosial yang lebih luas.<sup>164</sup>

Komitmen terhadap Keadilan dan Anti Kekerasan Sebagai seorang yang menganut prinsip Aswaja, KH. Bisri Mustofa memiliki pandangan bahwa Islam mengajarkan kedamaian dan menolak kekerasan. Beliau menentang segala bentuk ekstremisme yang mengatasnamakan agama, karena bertentangan dengan prinsip dasar Aswaja yang menekankan i'tidal (keadilan) dan kedamaian.<sup>165</sup> KH. Bisri yakin bahwa Islam harus disebarkan melalui dakwah yang santun dan damai, bukan melalui kekerasan atau pemaksaan. Dalam konteks politik, beliau juga menekankan pentingnya menjalankan

---

<sup>162</sup> Alfian, *Pemikiran dan Perubahan Politik Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1980), hlm. 121–123.

<sup>163</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 107–109

<sup>164</sup> ; Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 84–86.

<sup>165</sup> Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderatisme, Keindonesiaan, dan Kemanusiaan* (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 68–70

proses demokrasi secara damai dan adil. Nilai-nilai ini bukan hanya pandangan pribadi, tetapi merupakan bentuk aktualisasi dari prinsip Aswaja yang mendukung keadilan sosial dan kemaslahatan umat.<sup>166</sup>

Pemikiran KH. Bisri Mustofa tentang hubungan agama dan negara sangat relevan hingga saat ini. Beliau telah memberikan kontribusi yang besar dalam membangun kerukunan umat beragama di Indonesia. Warisan pemikiran beliau menjadi inspirasi bagi banyak kalangan, terutama para pemimpin agama dan negara.

### **1. 5 Posisi terhadap Ideologi Negara dan Nasionalisme Religius**

KH. Bisri Mustofa, sebagai salah satu ulama kharismatik di Indonesia, memiliki pandangan yang sangat menarik mengenai hubungan antara agama, negara, dan nasionalisme. Beliau berhasil menyelaraskan nilai-nilai Islam dengan semangat kebangsaan Indonesia, sehingga pemikirannya menjadi sangat relevan hingga saat ini. Tidak hanya melihat nasionalisme sebagai sekadar kecintaan terhadap tanah air, tetapi juga sebagai bentuk ibadah kepada Tuhan. Beliau meyakini bahwa cinta tanah air dan upaya untuk membangun negara adalah bagian dari manifestasi keimanan.

KH. Bisri Mustofa mendukung ideologi Pancasila sebagai dasar negara, yang menurutnya sejalan dengan prinsip Aswaja dalam mengakomodasi keragaman agama dan etnis di Indonesia. Baginya, Aswaja mendorong umat Islam untuk mencintai tanah air sebagai bagian dari iman (*hubbul wathan minal iman*).<sup>167</sup> Dalam pandangannya, nasionalisme dan religiusitas dapat berjalan berdampingan selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama. KH. Bisri percaya bahwa bernegara dengan Pancasila tidak mengurangi identitas Islam, tetapi justru memperkuat posisi umat Islam dalam menjaga kerukunan di Indonesia.<sup>168</sup>

---

<sup>166</sup> Greg Fealy, *Ijtihad Politik Ulama: Sejarah NU 1952–1967* (Yogyakarta: LKiS, 2003), 93–95.

<sup>167</sup> Alfian, *Pemikiran dan Perubahan Politik Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1980), hlm. 125–127

<sup>168</sup> Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 75–77.

Beberapa implikasi dan pandangan beliau mengenai Negara:

- Pemisahan Agama dan Negara: Meskipun mendukung Pancasila, beliau juga menekankan pentingnya pemisahan antara urusan agama dan negara. Agama adalah urusan pribadi dan masyarakat, sedangkan negara memiliki tugas mengatur kehidupan bermasyarakat secara umum.
- Ulama sebagai Mitra Pemerintah: Ulama memiliki peran penting dalam memberikan pencerahan kepada masyarakat. Ulama dan pemerintah harus menjalin kerjasama yang baik untuk membangun bangsa dan berperan aktif dalam dalam bidang politik, ekonomi, maupun sosial.

### **1. 6 Pandangan terhadap Perubahan Sosial dan Adaptasi dalam Hukum Islam**

KH. Bisri Mustofa menyadari bahwa perubahan sosial adalah suatu keniscayaan. Dunia terus berkembang, begitu pula dengan masyarakat. Oleh karena itu, hukum Islam tidak bisa statis dan harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Beliau menekankan pentingnya memahami konteks di mana hukum Islam diterapkan. Sebagai penganut Aswaja, beliau memandang bahwa hukum Islam harus bersifat fleksibel dan bisa disesuaikan dengan situasi zaman, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip pokok agama.<sup>169</sup> Melalui prinsip ijtihad, KH. Bisri mendukung adanya pembaruan dalam hukum Islam yang dapat menjawab persoalan sosial modern, seperti isu-isu ekonomi, pendidikan, dan kesehatan. Beliau yakin bahwa Aswaja memiliki kapasitas untuk beradaptasi tanpa kehilangan esensi akidah, sehingga mampu memberikan solusi yang relevan bagi umat di berbagai zaman.<sup>170</sup> Aswaja dan Demokrasi: Sikap terhadap Hak-Hak Politik. KH. Bisri Mustofa percaya bahwa dalam negara yang demokratis, hak-hak politik

---

<sup>169</sup> Deliar Noer, *The Modernist Muslim Movement in Indonesia, 1900–1942* (Oxford: Oxford University Press, 1973), 210–213

<sup>170</sup> Burhanuddin, Jajat, and Kees van Dijk, *Islam in Indonesia: Contrasting Images and Interpretations* (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2013), 160-162.

seperti kebebasan berpendapat dan berorganisasi adalah bagian penting dari tanggung jawab sosial yang sesuai dengan prinsip Aswaja. Menurut beliau, demokrasi dapat menjadi sarana untuk menyalurkan aspirasi umat Islam dengan cara yang damai dan teratur, asalkan demokrasi tidak digunakan untuk memaksakan kehendak yang melanggar prinsip keadilan.<sup>171</sup>

Adaptasi Hukum Islam Menurut Gus Mus tidak berarti mengubah substansi agama. Namun, hukum Islam harus mampu berinterpretasi dan diaplikasikan secara fleksibel sesuai dengan konteks zaman. Beberapa contoh adaptasi yang mungkin dilakukan adalah:

1. Prioritaskan nilai-nilai universal: Hukum Islam mengandung banyak nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih sayang, dan kemanusiaan. Nilai-nilai inilah yang harus terus ditegakkan meskipun bentuk penerapannya berubah.
2. Manfaatkan teknologi: Teknologi dapat menjadi alat untuk menyebarkan ajaran Islam dan memudahkan umat dalam beribadah. Namun, penggunaan teknologi harus tetap memperhatikan nilai-nilai agama.
3. Dialog antaragama: Dialog antaragama dapat memperkaya pemahaman kita tentang agama dan memperkuat persaudaraan sesama manusia.
4. Terbuka terhadap ilmu pengetahuan: Ilmu pengetahuan dapat membantu kita memahami alam semesta dan kehidupan. Islam tidak pernah bertentangan dengan ilmu pengetahuan yang benar.

Bagi KH. Bisri, nilai-nilai Aswaja mendorong umat Islam untuk aktif berpartisipasi dalam kehidupan politik, namun tetap menjaga kesantunan dan menjunjung tinggi aturan

---

<sup>171</sup> Robert W. Hefner, *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia* (Princeton: Princeton University Press, 2000), . 118–120

yang berlaku. Dengan demikian, demokrasi di mata KH. Bisri bukan sekadar sistem pemerintahan, tetapi juga cara mewujudkan keadilan sosial dalam kerangka Aswaja.<sup>172</sup>

### **1. 7 Pandangan KH. Bisri tentang Pendidikan Islam dalam Kerangka Aswaja**

KH. Bisri Mustofa sangat menekankan pentingnya pendidikan Islam yang inklusif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Sebagai tokoh Aswaja, beliau berpendapat bahwa pendidikan Islam harus tetap berakar pada nilai-nilai tradisi, tetapi juga terbuka untuk kemajuan pengetahuan umum.<sup>173</sup> Pesantren, dalam pandangan beliau, harus menjadi lembaga yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga mampu menyiapkan generasi yang berwawasan luas dan bisa beradaptasi dengan perkembangan zaman. Pendidikan yang berlandaskan Aswaja bagi KH. Bisri juga harus mengajarkan akhlak mulia, toleransi, dan semangat kebangsaan, sehingga santri dapat berperan aktif dalam membangun masyarakat.<sup>174</sup>

Terdapat beberapa poin penting dalam pemikiran Gus Mus tentang pendidikan Islam:

- a) Relevance: Pendidikan Islam harus relevan dengan konteks sosial, budaya, dan perkembangan ilmu pengetahuan.
- b) Moderasi: Menjauhi sikap ekstrem, baik yang terlalu rigid maupun terlalu liberal.
- c) Toleransi: Menghargai perbedaan pendapat dan keyakinan.
- d) Kritis: Mendorong umat Islam untuk berpikir kritis dan tidak mudah terpengaruh oleh hoaks atau propaganda.

---

<sup>172</sup> Martin van Bruinessen, *NU Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru* (Yogyakarta: LKiS, 1994), hlm. 92–95.

<sup>173</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 112–114

<sup>174</sup> H.M. Noor, *KH. Bisri Mustofa dan Tafsir al-Ibriz* (Surabaya: Bina Ilmu, 2008), hlm. 58–61.

- e) Kemandirian: Membentuk individu yang mandiri, kreatif, dan mampu menghadapi tantangan hidup.

Melalui prinsip-prinsip Aswaja, KH. Bisri Mustofa menawarkan pandangan yang seimbang antara agama dan kehidupan sosial-politik, mendorong umat untuk aktif berpartisipasi dalam masyarakat, namun tetap menjaga harmoni dan kedamaian. Pandangan-pandangan ini terus menjadi rujukan dalam dunia pesantren dan masyarakat Islam Indonesia.

### **1.8 Penerapan Kaidah Fiqih dalam Kehidupan Sosial dan Politik**

KH. Bisri Mustofa menerapkan prinsip Aswaja dalam kehidupan sosial dan politik melalui kaidah-kaidah fiqih yang berorientasi pada kemaslahatan. Kaidah fiqih seperti *mashlahah mursalah* (kemaslahatan umum) dan *dar'ul mafasid muqaddam 'ala jalbil mashalih* (menghindari kerusakan lebih diutamakan daripada meraih kemanfaatan) menjadi pedoman beliau dalam merespons isu-isu sosial dan politik.<sup>175</sup> Sebagai contoh, KH. Bisri menekankan bahwa keputusan politik harus didasarkan pada pertimbangan kemaslahatan umum yang lebih besar daripada sekadar keuntungan golongan. Prinsip-prinsip ini memandu beliau untuk mendukung kebijakan yang dapat meningkatkan kesejahteraan umat dan menghindari hal-hal yang berpotensi menimbulkan perpecahan.<sup>176</sup> Pandangan terhadap Pemimpin dan Keadilan dalam Pemerintahan, KH. Bisri Mustofa memiliki pandangan bahwa pemimpin harus menegakkan keadilan dan kesejahteraan bagi seluruh rakyatnya, tanpa memandang latar belakang agama atau suku. Dalam pandangannya, pemimpin yang baik adalah yang mengayomi masyarakat dengan sifat amanah (jujur), fathanah (cerdas), tablig (komunikatif), dan shiddiq (jujur).<sup>177</sup> Nilai-

---

<sup>175</sup> Deliar Noer, *The Modernist Muslim Movement in Indonesia, 1900–1942* (Oxford: Oxford University Press, 1973), 218–220

<sup>176</sup> Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderatisme, Keindonesiaan, dan Kemanusiaan* (Jakarta: Kompas, 2010), 71–73.

<sup>177</sup> Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1992), 79–81

nilai ini didasarkan pada ajaran Aswaja yang menempatkan kepemimpinan sebagai tanggung jawab besar. Bagi KH. Bisri, seorang pemimpin harus senantiasa merujuk pada ajaran agama dalam setiap kebijakan dan tindakan agar tetap selaras dengan prinsip keadilan.<sup>178</sup> KH. Bisri dikenal dengan pendekatan fiqh yang berorientasi pada maqashid syariah (tujuan syariah) yang mengutamakan kemaslahatan umat. Beliau lebih memilih pemahaman yang fleksibel, dengan penekanan pada manfaat dan keadilan dalam masyarakat. Ini terlihat dari karya-karyanya seperti tafsir Al-Ibriz, yang ditulis dalam bahasa Jawa untuk menjangkau masyarakat akar rumput dan memperjelas ajaran Islam agar mudah dipahami oleh khalayak umum.

Sikap terhadap Sekularisme dalam Aswaja, KH. Bisri Mustofa menentang sekularisme dalam arti pemisahan total antara agama dan negara. Beliau percaya bahwa Islam adalah agama yang lengkap dan mencakup semua aspek kehidupan, termasuk politik. Pandangan ini sejalan dengan Aswaja yang memandang bahwa agama memiliki peran dalam memberikan nilai-nilai moral dan etika dalam pemerintahan.<sup>179</sup> KH. Bisri juga menekankan pentingnya keterlibatan ulama dalam mengawasi kebijakan negara agar tetap sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang moderat. Namun, beliau tidak mendukung formalisasi agama yang memaksa, melainkan lebih pada pendekatan nilai-nilai agama sebagai panduan moral.<sup>180</sup>

### **1.9 Pendidikan Karakter sebagai Bagian dari Dakwah Aswaja**

KH. Bisri Mustofa menempatkan pendidikan karakter sebagai elemen penting dalam pendidikan Islam berbasis Aswaja. Beliau percaya bahwa pendidikan harus

---

<sup>178</sup> Robert W. Hefner, *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia* (Princeton: Princeton University Press, 2000), 122–124.

<sup>179</sup> Greg Fealy, *Ijtihad Politik Ulama: Sejarah NU 1952–1967* (Yogyakarta: LKiS, 2003), 100–102

<sup>180</sup> Burhanuddin, Jajat, dan Kees van Dijk, *Islam in Indonesia: Contrasting Images and Interpretations* (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2013), hlm. 170–172.

mengajarkan akhlak mulia seperti kejujuran, tanggung jawab, dan sikap hormat kepada sesama. Pendidikan karakter ini tidak hanya berlaku dalam kehidupan pribadi, tetapi juga dalam konteks sosial dan politik, di mana umat diajarkan untuk menghargai perbedaan dan membangun masyarakat yang harmonis.<sup>181</sup> Dalam pandangan KH. Bisri, pendidikan karakter adalah bagian dari dakwah Aswaja yang bertujuan membentuk individu dan masyarakat yang beretika, toleran, dan memiliki komitmen pada nilai-nilai kebaikan.<sup>182</sup>

KH. Bisri Mustofa menekankan bahwa Aswaja adalah pendekatan yang sangat inklusif, memungkinkan dialog antara berbagai pemahaman dan pandangan. Dalam konteks perbedaan, baik dalam agama maupun dalam politik, beliau selalu menganjurkan dialog dan musyawarah sebagai solusi. Menurutnya, KH. Bisri Mustofa, Aswaja memberikan ruang yang luas untuk dialog dan musyawarah dalam menyelesaikan berbagai perbedaan, baik dalam bidang agama, sosial, maupun politik. Beliau meyakini bahwa pendekatan dialog ini penting untuk menjaga keharmonisan di tengah masyarakat yang majemuk.<sup>183</sup> Dengan mengedepankan prinsip tasamuh (toleransi) dan ukhuwah (persaudaraan), KH. Bisri mendorong umat untuk tidak terburu-buru menghakimi atau memaksakan pendapat. Sebaliknya, setiap perbedaan harus dilihat sebagai kekayaan yang dapat memperkuat persatuan. Dalam konteks politik, beliau mengajarkan bahwa perbedaan pandangan politik di kalangan umat Islam maupun dengan kelompok lain sebaiknya dihadapi dengan cara damai dan penuh pengertian.<sup>184</sup>

Pentingnya Menjaga Persatuan dalam Bingkai NKRI, KH. Bisri Mustofa memiliki komitmen kuat terhadap keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

---

<sup>181</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 116–119;

<sup>182</sup> H.M. Noor, *KH. Bisri Mustofa dan Tafsir al-Ibriz* (Surabaya: Bina Ilmu, 2008), hlm. 62–65.

<sup>183</sup> Martin van Bruinessen, *NU Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru* (Yogyakarta: LKiS, 1994), hlm. 96–98

<sup>184</sup> Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderatisme, Keindonesiaan, dan Kemanusiaan* (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 74–76.

Baginya, mencintai dan menjaga negara adalah bagian dari pengamalan ajaran Aswaja yang menekankan pada hubbul wathan minal iman (cinta tanah air adalah bagian dari iman).<sup>185</sup> Dalam beberapa kesempatan, beliau menyampaikan bahwa umat Islam harus memiliki kesadaran nasionalisme yang kuat untuk melindungi persatuan bangsa dari berbagai ancaman, baik dari dalam maupun luar negeri. Persatuan, menurut KH. Bisri, adalah hal yang fundamental, dan bangsa Indonesia harus menjadikannya sebagai prioritas dalam setiap langkah kebijakan dan perilaku politik. Sikap ini menunjukkan kesetiaan beliau pada Aswaja yang menempatkan kebersamaan dan kebangsaan di atas kepentingan golongan.<sup>186</sup>

KH. Bisri Mustofa mempercayai bahwa salah satu nilai dasar Aswaja adalah penghormatan terhadap hak-hak minoritas, baik yang berada dalam Islam sendiri maupun kelompok non-Muslim. Dalam pandangannya, umat Islam tidak hanya bertanggung jawab menjaga kedamaian internal tetapi juga wajib melindungi kelompok lain dalam masyarakat.<sup>187</sup> Sikapnya yang inklusif ini didasarkan pada ajaran Aswaja yang mengajarkan toleransi serta perlakuan yang adil terhadap semua warga negara tanpa memandang latar belakang agama. KH. Bisri juga menekankan bahwa melindungi minoritas bukan hanya kewajiban moral, tetapi juga merupakan bagian dari praktik keislaman yang berlandaskan kasih sayang dan kemanusiaan.<sup>188</sup>

KH. Bisri Mustofa mengajarkan prinsip tawassuth atau moderasi dalam dakwah dan pendidikan Islam, sesuai dengan karakter Aswaja yang menekankan jalan tengah. Dalam dakwahnya, beliau menghindari retorika yang berlebihan atau cenderung memicu konflik,

---

<sup>185</sup> Alfian, *Pemikiran dan Perubahan Politik Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1980),. 128–130

<sup>186</sup> Burhanuddin, Jajat, dan Kees van Dijk, *Islam in Indonesia: Contrasting Images and Interpretations* (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2013), 173–175.

<sup>187</sup> Robert W. Hefner, *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia* (Princeton: Princeton University Press, 2000), 125–127

<sup>188</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 120–122.

sebaliknya memilih pendekatan yang lembut dan menyesuaikan dengan budaya lokal.<sup>189</sup> Sikap ini bertujuan untuk membangun pemahaman Islam yang damai dan tidak kaku, sehingga pesan-pesan agama dapat diterima dengan baik oleh masyarakat luas. Dalam bidang pendidikan, prinsip tawassuth tercermin dalam kurikulum pesantren yang ia dukung, di mana ilmu agama dikombinasikan dengan pengetahuan umum agar santri dapat beradaptasi di dunia modern tanpa kehilangan identitas keislaman.<sup>190</sup> KH. Bisri Mustofa melalui prinsip Aswaja telah memberikan banyak kontribusi dalam membentuk pola pikir umat Islam Indonesia yang moderat, toleran, dan mencintai tanah air. Pandangan-pandangannya ini terus menjadi inspirasi dalam dunia pendidikan, dakwah, dan kehidupan sosial-politik di Indonesia.

### **C. Dampak Pemikiran KH. Bisri Mustofa Terhadap Karya Tafsir Al-Ibriz**

Pemikiran KH. Bisri Mustofa terhadap kitab tafsir al-ibriz memiliki dampak yang signifikan, terutama dalam hal mengembangkan cara-cara memahami Al-Qur'an yang lebih moderat, kontekstual, dan relevan dengan tantangan zaman. Sebagai seorang ulama besar dari kalangan Nahdlatul Ulama (NU), KH. Bisri Mustofa membawa pendekatan yang memperhatikan keseimbangan antara tradisi dan kebutuhan masyarakat yang berkembang. Meskipun beliau tidak dikenal secara luas menghasilkan karya tafsir monumental seperti tafsir tematik, pemikiran beliau dalam bidang tafsir tetap berpengaruh besar, khususnya dalam pengajaran tafsir di pesantren-pesantren NU. Berikut beberapa dampak penting pemikiran KH. Bisri Mustofa terhadap karya tafsir:

---

<sup>189</sup> Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderatisme, Keindonesiaan, dan Kemanusiaan* (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 78–80

<sup>190</sup> H.M. Noor, *KH. Bisri Mustofa dan Tafsir al-Ibriz* (Surabaya: Bina Ilmu, 2008), 66–68.

## **1. Pendekatan Moderat dan Akomodatif**

KH. Bisri Mustofa sangat menekankan pentingnya moderasi dalam beragama, sebuah prinsip yang tercermin dalam tafsir yang beliau ajarkan. Sebagai ulama yang berguru pada banyak tokoh besar, beliau sering kali menekankan bahwa tafsir harus mencerminkan kesederhanaan dan keterbukaan, menghindari tafsir yang ekstrem atau terlalu kaku. Dalam konteks ini, karya tafsir beliau, meskipun tidak selalu tertulis dalam bentuk kitab besar, mengajarkan pemahaman Al-Qur'an yang tidak sempit, melainkan memberi ruang bagi penerapan prinsip-prinsip Islam yang rahmatan lil alamin (rahmat bagi semesta alam).

Contohnya, dalam menginterpretasikan ayat-ayat yang sering disalahpahami atau dipakai oleh kelompok tertentu untuk tujuan tertentu (seperti ayat jihad atau hukum sosial), KH. Bisri Mustofa lebih cenderung memberikan penafsiran yang terbuka dan inklusif, agar umat tidak terjebak dalam pemahaman yang memecah-belah.

## **2. Kontekstualisasi dengan Zaman**

Salah satu dampak penting dari pemikiran KH. Bisri Mustofa dalam tafsir adalah kemampuannya untuk mengontekstualisasikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan realitas zaman. Pemikiran beliau berupaya menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang universal dan relevan dengan berbagai situasi sosial dan budaya yang berkembang. Ini berarti, tafsir beliau lebih mengarah pada pemahaman kontekstual yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menghadapi permasalahan zaman modern.

KH. Bisri Mustofa menyadari bahwa masyarakat Indonesia saat ini menghadapi tantangan global, baik dalam bidang teknologi, sosial, maupun politik. Oleh karena itu,

beliau sering menekankan pentingnya tafsir yang dinamis, bukan tafsir yang hanya terpaku pada penafsiran tradisional yang tidak memperhatikan konteks masa kini.

### **3. Penekanan pada Aspek Spiritual dan Tasawuf**

Sebagai seorang ulama yang mendalami tasawuf, KH. Bisri Mustofa sangat memperhatikan aspek **spiritualitas** dalam pemahamannya terhadap Al-Qur'an. Dalam tafsir beliau, aspek batiniah atau spiritual sering kali menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Beliau berusaha agar tafsir yang diajarkan tidak hanya mengarah pada pemahaman zahir atau lahiriah semata, tetapi juga pada pengamalan yang membawa kedamaian batin. Dengan mengedepankan tasawuf, tafsir KH. Bisri Mustofa tidak hanya berfokus pada penafsiran kata-kata dalam teks, tetapi juga pada perubahan sikap batin, seperti peningkatan kesabaran, keikhlasan, dan tawakal dalam kehidupan sehari-hari. Ini memberikan dimensi spiritual yang kaya dalam pemahaman Al-Qur'an, menjadikan tafsir beliau relevan bagi umat yang ingin tidak hanya memahami isi Al-Qur'an tetapi juga mengamalkan ajaran-Nya dalam kehidupan batin.

### **4. Penguatan Pemahaman Ahlus Sunnah Wal Jamaah (Aswaja)**

Sebagai bagian dari tradisi NU, pemikiran KH. Bisri Mustofa dalam tafsirnya juga berakar pada ajaran Ahlus Sunnah Wal Jamaah (Aswaja), yang menjadi pondasi ajaran beliau. Dalam tafsirnya, beliau berusaha untuk menekankan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Aswaja, seperti menjaga keseimbangan antara fikih, akidah, dan tasawuf, serta menolak paham yang mengarah pada ekstremisme atau takfiri. Tafsir beliau memberikan penekanan pada pentingnya toleransi, ukhuwah Islamiyah (persaudaraan antar umat Islam), dan penerimaan terhadap keberagaman dalam

kehidupan beragama. Beliau juga mengajarkan agar umat Islam memahami Al-Qur'an dengan cara yang tidak sektarian, menghindari penafsiran yang sempit yang bisa memecah belah umat.

## 5. Pendidikan dan Penyebaran Ilmu

Pemikiran KH. Bisri Mustofa dalam tafsirnya juga memiliki dampak yang besar dalam dunia pendidikan Islam, terutama di pesantren-pesantren NU. Dengan pendekatan yang moderat dan spiritual, beliau telah menghasilkan para santri yang memiliki pemahaman tafsir yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada teks-teks kitab klasik, tetapi juga mampu mengaplikasikan tafsir tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengajaran tafsir yang menggabungkan fiqh, tasawuf, dan pemahaman kontekstual terhadap Al-Qur'an, KH. Bisri Mustofa mengajarkan pentingnya pendidikan berbasis nilai-nilai Islam yang seimbang dan tidak terjebak pada pemahaman yang ekstrem. Dampaknya, banyak santri dan umat yang mampu membaca Al-Qur'an dengan lebih kritis, inklusif, dan sesuai dengan tuntutan zaman.

Hal ini menyebabkan Pemikiran KH. Bisri Mustofa terhadap tafsir memberikan kontribusi besar dalam mengembangkan tafsir yang moderat, kontekstual, **dan** spiritual. Beliau mengajarkan pentingnya memahami Al-Qur'an dengan cara yang relevan dengan kehidupan zaman sekarang, tanpa mengabaikan tradisi keilmuan yang sudah ada. Dengan demikian, tafsir KH. Bisri Mustofa tidak hanya memberikan penafsiran terhadap teks, tetapi juga mengajarkan cara mengamalkan ajaran Al-Qur'an yang membawa kedamaian batin, kesejahteraan sosial, dan persatuan umat.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Adapun kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yang tertera adalah sebagai berikut :

1. Perjalanan hidup beliau mulai kelahiran hingga menjadi menantu K.H. Cholil Harundan dapat belajar agama di Mekkah merupakan Upaya dalam menempuh pendidikan untuk mencakup pengajaran agama. Kehidupan K.H. Bisri banyak dipengaruhi oleh sejumlah tokoh diantaranya, K.H. Cholil Sawahan, K.H. Cholil Harun Kasingan, Syekh Umar Chamdan, Syekh Maliki, Sayyid Amin, Syekh Hasan Masysyath, Sayyid Alawie, dan K.H. Muhaimin sedangkan dari ulama NU pemikiran beliau berdasarkan atas tokoh-tokoh besar seperti KH. Wahab Hasbullah, KH. Hasyim Asy'ari, KH. Soleh Darat, KH. Mahfudz Tremas, dan mengambil beberapa keilmuan dari KH. Ahmad Dahlan selaku aktifis dan alim di Muhammadiyah, tentunya genealogi pemikiran yang didasarkan dari para guru-guru dan lingkungan beliau memberikan garis besar betapa pentingnya memahami keilmuan dengan guru yang jelas dan pemikiran yang kritis namun moderat, sehingga dapat diimplemetasikan dan relevan pada semua zaman. Dari semua tokoh yang pernah beliau pelajari ilmunya, terdapat satu tokoh yang menjadi panutan dan paling menginspirasi yakni KH. Cholil Harun.
2. KH. Bisri Musthofa menerapkan konsep *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* dalam setiap aspek kehidupan umat Islam. Ide besar pemikirannya tersebut direalisasikan dengan berdakwah *bi al-hal* yaitu secara tindakan maupun keteladanan dan dengan berdakwah *bi al-lisān* yaitu secara lisan baik melalui ceramah maupun pengajian. Beliau juga memiliki ide pemikiran mengenai konsep *Amar Ma`ruf Nahi Munkar* yang menurutnya sejajar dengan rukun Islam. Konsep *Amar Ma`ruf Nahi Munkar* menurutnya adalah semangat solidaritas dan

kepedulian sosial. Jika umat muslim memiliki semangat ini maka dengan sendirinya menjalankan *Amar Ma`ruf Nahi Munkar* secara benar baik bagi dirinya maupun orang lain. KH. Bisri memiliki pandangan keagamaan yang kontekstual, menekankan pentingnya cinta tanah air sebagai bagian dari iman. Beliau melihat Islam dan nasionalisme sebagai dua hal yang bisa berjalan seiring, sehingga pandangan beliau banyak berkontribusi pada gerakan kebangsaan. Pemikirannya ini menegaskan bahwa menjadi seorang Muslim yang taat tidak bertentangan dengan menjadi warga negara yang nasionalis.

## **B. SARAN**

Setelah melakukan penulisan tentang Biografi dan Genealogi Intelektual K. H. Bisri Mustofa Melalui Tesis ini, penulis memberikan beberapa saran atau rekomendasi, yaitu:

Kajian genealogi mengenai KH. Bisri Mustofa secara umum bukanlah sesuatu yang baru untuk dipelajari. Namun demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk melengkapi penelitian sebelumnya tentang genealogi pemikiran. Adapun yang belum dapat penulis jelaskan mengenai KH. Bisri Mustofa diantaranya a) Pengaruh Langsung Syekh Umar Hamdan, b) Telaah mendalam kitab-kitab hadis yang disنادkan langsung dari Syekh Umar Hamdan ke KH. Bisri. c) Analisis bagaimana metode dan pemahaman hadis Syekh Umar Hamdan tercermin dalam Tafsir Al-Ibriz. d) Identifikasi hadis-hadis spesifik yang menjadi rujukan utama KH. Bisri dalam menafsirkan Al-Qur'an maupun tentang perbandingan dengan Ulama lain dengan topik metode tafsir KH. Bisri dengan ulama-ulama lain yang pernah beliau pelajari, seperti Syekh Hasan Masyath atau Syekh Ali al-Maliki. Hal ini dapat dilakukan secara mendalam yang diharapkan mampu memunculkan kajian-kajian lain dengan menggunakan sudut pandang baru maupun dengan teori yang berbeda di masa yang dating. Sebagai umat Islam sebaiknya kita

menjaga dan terus mengembangkan sejarah Islam. Khususnya masyarakat pesantren bisa lebih mengetahui dan memahami hikmah dari keteladanan ulama-ulamanya terutama dalam dunia pendidikan Islam di pesantren.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd Allah Al-Zarkasyi, Muhammad bin. *Al-Burhan Fi 'Ulum al-Qur'an*. vol. 2 vols. Beirut: Dar Ih}ya' al-Kutub al-'Arabiyah, 1957.
- Abdullah, Nafilah. "K.H. Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis)." *Jurnal Sosiologi Agama* 9, no. 1 (March 17, 2017): 22. <https://doi.org/10.14421/jsa.2015.091-02>.
- Abdussam, Humaidy, and Ridwan Fakla. *Biografi 5 Rais 'Am Nahdlotul Ulama*. Yogyakarta: LTN bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1995.
- Abidin, Dr Ahmad Zainal. "KRITIK SOSIAL DALAM TAFSIR AL-IBRIZ KARYA BISRI MUSTHOFA," n.d.
- Abu Zayd, Nasr Hamid. *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, trans. Khoiron Nahdliyyin. Yogyakarta: : LKiS, 2013.
- Ali, Mukti. *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*. Bandung: Mizan, 1993.
- Aly, Machrs. "*Hakekat Cita Pondok Pesantren*," dalam *Soeparlan Soeryoprato dan M. Syarif, Kapita Selekta Pondok Pesantren*". Jakarta: PT. Paryu Barkah, n.d.
- Amalia, Dwi Nanda Nur. "Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)," n.d.
- Anggara, Sahya. *Sistem Politik Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia, n.d.
- Arifi, Ahmad. *Pergulatan Pemikiran Fiqih "Tradisi" Pola Mazhab*. Yogyakarta: Elsaq Press, 2010.
- . *Pergulatan Pemikiran Fiqih "Tradisi" Pola Mazhab*. Elsaq Press, 2010.
- Aziz Masyhuri, Abdul. *99 Kiai Kharismatik Indonesia: riwayat, perjuangan, doa dan hizib Jilid I*. Depok: Keira Publishing, 2020.
- Badruddin, Badruddin, and Aditya Prastian Supriyadi. "Dinamika Hukum Islam Indonesia : Reaktualisasi Norma Islam dalam Menalarkan Hukum Positif Merespon Sosio-Kultural

- Era Kontemporer.” *De Jure: Jurnal Hukum dan Syar’iah* 14, no. 1 (June 29, 2022): 38–57. <https://doi.org/10.18860/j-fsh.v14i1.15512>.
- Berutu, Ali Geno. “METODOLOGI PENELITIAN NOENG MUHAJIR,” December 14, 2019. <https://doi.org/10.31219/osf.io/nhf6t>.
- Bruinessen, Martin van. *NU Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta: LKiS, 1994.
- Burhanuddin, Jajat, and Kees van Dijk. *Islam in Indonesia: Contrasting Images and Interpretations*. Amsterdam: Amsterdam University Press, 2013.
- Fahidin, Ihwan. “Studi Ulumul Qur’an Karya Muhammad Mafudz Al-Tarmas Dalam Buku Fath Al-Khabir Bi Sharh Miftah Al’Tafsir.” *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 7, no. 1 (August 8, 2021): 243–65. <https://doi.org/10.32495/nun.v7i1.235>.
- Fahmi, Izzul. “Lokalitas Kitab Tafsir al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa.” *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora* 5, no. 1 (June 7, 2019): 96–119. <https://doi.org/10.35719/islamikainside.v5i1.36>.
- Faiqoh, Lilik, and M Khoirul Hadi Al-Asyâ€™Ari. “TAFSIR SURAT LUQMAN PERSPEKTIF KH BISRI MUSTHOFA DALAM TAFSIR AL-IBRIZ.” *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 2, no. 1 (May 9, 2017): 55–74. <https://doi.org/10.24090/maghza.v2i1.1543>.
- Faizal, Moh. “STUDI PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI TENTANG EKONOMI ISLAM,” n.d.
- Farida, Umma. “Perkembangan hadist di Indonesia Pada Abad ke-19 Masehi: Telaah Terhadap Pemikiran Mahfuzh at-Tirmasi dalam Kitabnya Manhaj Dzawin-Nazhar.” *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* Volume 6, Nomor 1 (2020): 135.
- Fealy, Greg. *Ijtihad Politik Ulama: : Sejarah NU 1952–1967*. Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Geertz, and Clifford. *The Religion of Java*. London: Free Press of Glecoe, 1964.
- Ghofir, Jamal. *Biografi Singkat Ulama Ahlussunnah Wal Jama’ah Pendiri Dan Penggerak NU*. Yogyakarta: Aura Pustaka, 2012.
- Hamid, Idrus al. “Eksistensi Kebudayaan Jawa dalam Penafsiran Bisri Mustafa.” *Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 9, no. 1 (2019): 1–23.

- Hamzah, Syeh Hawib. “Perkembangan Pesantren di Indonesia (Era Orde Lama, Orde Baru, Reformasi).” *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 2, no. 1 (June 1, 2014): 14. <https://doi.org/10.21093/sy.v2i1.490>.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan*. Yogyakarta: RajaGrafindo Persada, 2008.
- Hasnida, Hasnida. “SEJARAH PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA PADA MASA PRA KOLONIALISME DAN MASA KOLONIALISME (BELANDA, JEPANG, SEKUTU).” *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 16, no. 2 (October 6, 2017): 237–56. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i2.6442>.
- Huda, Achmad Zainal. *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah I. Bisri Mustofa*. Cet 1. Yogyakarta: PT.LKiS, 2005.
- Ibda, Fatimah. “PERKEMBANGAN KOGNITIF: TEORI JEAN PIAGET” 3 (2015).
- Ilham, Muhammad, Dairina Yusri, and Itrayuni Itrayuni. “Tracking the Network of Hadith Ulama in The Archipelago: Contribution of Minangkabau Ulama in 20th Century Hadith Science Education.” *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 17, no. 1 (June 30, 2023): 98–115. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v17i1.177>.
- Irawan, Sadip Indra, and Siti Nurjannah. “TASAWUF NUSANTARA: STUDI TAREKAT HIZIB NAHDLATUL WATHAN” 2 (2016).
- Kasdi, Abdurrahman. “GENEALOGI DAN SEJARAH PERKEMBANGAN POLITIK ISLAM.” *ADDIN* 9, no. 2 (November 15, 2015). <https://doi.org/10.21043/addin.v9i2.616>.
- Khasanah, Uswatun, and Tejo Waskito. “Genealogi Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy’ari.” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 19, no. 1 (June 30, 2019): 1–26. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v19i1.3397>.
- Khuluq, Lathiful. *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH. Hasyim Asy’ari*. Yogyakarta: LKis Yogyakarta Pelangi Aksara, 2008.
- Kiki, Rakhmad Zailani. *Genealogi intelektual ulama Betawi: melacak jaringan ulama Betawi dari abad ke-19 sampai abad ke-21*. Cet. 1. Jakarta: Jakarta Islamic Centre, 2011.

- Kuntowijoyo. "Metodologi Sejarah." Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2003.
- Latif, Yudi. *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia Abad ke-20*. Mizan Pustaka, 2006.
- Machmudah, Umi, and Abdul Wahab Rosyidi. "Bearded Translation: The Study of Indonesian Islamic Culture and Its Role in Character Building." In *Proceedings of the 1st International Conference on Recent Innovations*, 74–80. Jakarta, Indonesia: SCITEPRESS - Science and Technology Publications, 2018.  
<https://doi.org/10.5220/0009916500740080>.
- Madjid, Nurcholish. *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1992.
- Maksum, Ghufron, and Nur Afyah. "PEMIKIRAN DAN ASPEK LOKALITAS TAFSIR AL-IBRĪZ KARYA KH. BISRI MUSTOFA" 1, no. 1 (n.d.).
- Ma'shum, Saifullah. *Karisma Ulama : Kehidupan ringkas 26 tokoh NU*. Bandung: Mizan, 1998.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Dari Haramain ke Nusantara Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Mawardi, Amirah. "STUDI PEMIKIRAN PENDIDIKAN KH. AHMAD DAHLAN." *TARBAWI : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (January 22, 2017): 94–102.  
<https://doi.org/10.26618/jtw.v1i2.362>.
- Miladiah, Vida Rofika. "TELAAH PEMIKIRAN AGUS MUSTOFA DALAM BUKU 'TERNYATA AKHIRAT TIDAK KEKAL' ANALISIS KRITIS ROGER FOWLER SKRIPSI," n.d.
- Misnawati, Misnawati. "Pemikiran KH. Bisri Musthofa dan Tradisi Kultural Jawa dalam Tafsir Al-Ibrīz." *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 8, no. 1 (June 30, 2023): 123.  
<https://doi.org/10.22373/tafse.v8i1.19880>.
- Misrawi, Zuhairi. *Moderatisme, Keindonesiaan, dan Kemanusiaan*. Vol. 1. Jakarta: Kompas, n.d.
- Muhammad. "Yahudi di Indonesia: Analisis Interpretasi Nawawi al-Bantani dalam Kitab MarāḥLabīd (Jews in Indonesia: An Analyst of the Interpretation of Jewish Verses in

- the Book of MarāḥLabīh by Nawawi al-Bantani)." *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 6, no 2 (2022).
- Mu, Lailatul. "KAJIAN AYAT-AYAT TEOLOGIS DALAM TAFSIR AL IBRIZ KARYA KH. BISRI MUSTOFA" 2, no. 1 (2019).
- Mun'im, Abdul, and Shakir Mahmud. *Ibn Hajar Al-'Asqalani Mutsannifatus Wa Dirasah Fi Manhajih Wa Mawaridih Fi Kitab al-'Isabah*. Beirut: Mu'assah al-Resalah, 1997.
- Mustaqim, Abdul. "MODEL PENELITIAN TOKOH (Dalam Teori dan Aplikasi)," n.d.
- Nizar. *Sejarah Pendidikan Islam; Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan era Rasulullah sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Noer, Deliar. *The Modernist Muslim Movement in Indonesia*. Cambridge: Oxford University Press, 1973.
- Nuha, Achmad Arifulin, and Muhammad Masyhuri. "Post Dakwah di Era Cyber Culture." *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 6, no. 2 (August 25, 2020): 228. <https://doi.org/10.36835/dakwatuna.v6i2.633>.
- Pranowo, Yogie. "Genealogi Moral Menurut Foucault dan Nietzsche: Beberapa Catatan." *MELINTAS* 33, no. 1 (July 13, 2018): 52–69. <https://doi.org/10.26593/mel.v33i1.2954.52-69>.
- Rifai, Ahmad. "PARADIGMA TAFSIR DAKWAH: PENDEKATAN KONSELING." *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* 1, no. 1 (August 25, 2019): 85–98. <https://doi.org/10.36670/alaman.v1i1.4>.
- Rifai, Muhamad. *Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*. Jakarta: Ar Ruzz Media, 2010.
- Rifai, Muhammad. *KH. M. Kholil Bangkalan Biografi Singkat 1820-1923*. Yogyakarta: Garasi House Book, 2010.
- . *K.H Wahab Hasbullah Biografi Singkat 1888- 1971*. Yogyakarta: Garasi house of book, 2010.
- Rijali, Ahmad. "ANALISIS DATA KUALITATIF." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (January 2, 2019): 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Rokhmad, Abu. "Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz." *Jurnal Analisa* Vol. 18, No. 01 (2011): 37.

- . “TELAAH KARAKTERISTIK TAFSIR ARAB PEGON AL-IBRIZ,” no. 01 (2011).
- Rosadi, Arif. “KONTRIBUSI SYEKH MAHFUDZ AT-TARMASI: KHAZANAH WARISAN INTELEKTUAL DUNIA ISLAM” 02 (2024).
- Rozikin, Baiatul. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*. Yogyakarta: e-Nusantara, 2009.
- Sairin, Wenata. *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995.
- Saniah, Mahfuzah, and M Alfian Sidik. “PEMIKIRAN KHAWARIJ’ (Studi Historis Genealogis Pemikiran Islam).” *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 1 (June 8, 2020): 71–83. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i1.128>.
- Santoso, Dri. “Kontribusi KH. Mustofa Bisri Terhadap Pengembangan Pemikiran Hukum Islam di Indonesia.” *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 02 (September 28, 2021): 109–20. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.557>.
- Saputra, Riza. “‘Dialektika Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Batamat al-Qur’an Urang Banjar’” 3, no. 1 (2021): 1–32.
- Sari, Milya, and Asmendri Asmendri. “Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA.” *Natural Science* 6, no. 1 (June 10, 2020): 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>.
- Shaleh, Abdurrahman. *Penyelenggaraan Madrasah, Peraturan Perundangan*. Jakarta: Dharma Bakti, 1984.
- Shaleha, Puspa Unsyah, Anita Selviana, and Indra Muharman. “Sejarah Perkembangan Kebijakan Ekonomi Pada Masa Orde Baru dan Pengaruh Krisis Moneter terhadap Perekonomian Indonesia.” *Analisis Sejarah: Mencari Jalan Sejarah* 14, no. 2 (July 5, 2024): 41. <https://doi.org/10.25077/jas.v14i2.124>.
- Shihab, Alwi. *Islam Sufistik*. Bandung: Mizan, 2001.
- Sumbulah, Ummi. “‘Islam Jawa Dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi, Dan Ketaatan Ekspresif’.” *El-Harakah* 14, no. 1 (2012): 51–68.
- Suprarto, M Bibit. *Ensiklopedi Ulama’ Nusantara*. Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009.
- Susfita, Nunung. “(Telaah Pemikiran Politik M. Husein Haikal)” 12, no. 2 (2015).

- Syu'aib, Kholil, and Zulkifli M. Nuh. "JARINGAN INTELEKTUAL ULAMA RIAU: Melacak Silsilah Keilmuan Syaikh 'Abdurrahman Ya'qub." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 17, no. 2 (September 14, 2019): 286. <https://doi.org/10.22373/jiif.v17i2.2466>.
- Ulum, Amirul. *The Founding Fathers of Nahdlatol Oelama' Rekaman Biografi 23 Tokoh Pendiri NU*. Surabaya: Bina Aswaja, 2014.
- Umanailo, M Chairul Basrun. "PEMIKIRAN MICHEL FOUCAULT," October 23, 2019. <https://doi.org/10.31219/osf.io/h59t3>.
- Utomo, Haryo Ksatrio. "Genealogi Pemikiran Islam Liberal dan Pemikiran Soekarno: Nasionalisme, Demokrasi, dan Pluralisme." *Jurnal Communitarian* 4, no. 1 (August 29, 2022). <https://doi.org/10.56985/jc.v4i1.232>.
- Wahidi, Ridhoul. "Hierarki Bahasa Dalam Tafsir al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz karya K.H. Bisri Musthofa," n.d.
- Waston, Waston, and Miftahudin Rois. "PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM (STUDI PEMIKIRAN PROF. DR. ZAKIYAH DARADJAT)." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 18, no. 1 (June 6, 2017): 27–35. <https://doi.org/10.23917/profetika.v18i1.6298>.
- Yasid, Abu. *Prinsip Moderat Paham Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja) seri 2*. Yogyakarta: IRCISOD, 2022.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1985.
- Zainal Huda. *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH Bisri Mustofa*. Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2005.

## LAMPIRAN

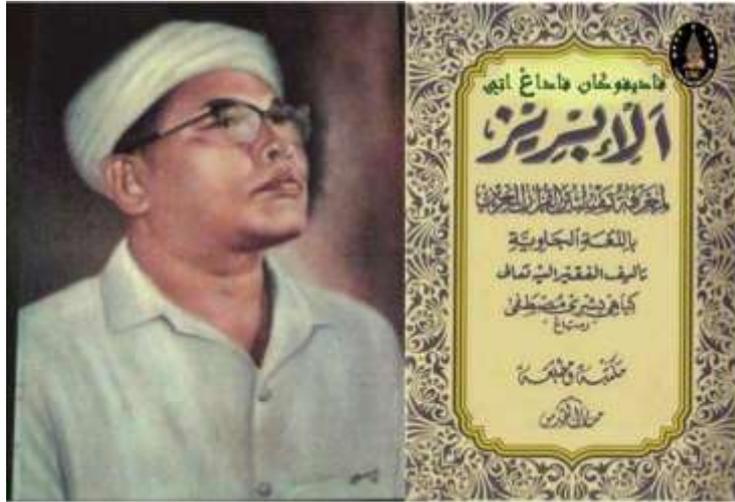


Foto Kh. Bisri Mustofa, sumber <https://ulamanusantaracenter.com/?p=3803> pada 27 November 2024



Foto Kitab Tafsir al-Ibriz Kh. Bisri Mustofa, sumber <https://ia801504.us.archive.org/5/items/tafsiralibriz/AL%20IBRIZ%20JUZ%20%20%28PP%20a%29.pdf> pada 27 November 2024



Foto Kh. Bisri Mustofa mengajar santri, sumber <https://images.app.goo.gl/ypfAcRtJ47Jh2GFr6d> pada 27 November 2024



Foto Kh. Bisri Mustofa berdakwah, sumber <https://www.nu.or.id/opini/kh-bisri-mustofa-tentang-mencintai-pahlawan-SiBom> pada 27 November 2024

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### A. Identitas Diri

Nama : E. Haikcal Firdan El-Hady  
Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 04 November 1998  
Nama Ayah : H. Saiful Hady  
Nama Ibu : H. Nur Alifah  
Alamat Email : enochhaikal76@gmail.com

#### **Riwayat Pendidikan Pendidikan Formal**

SD plus Nurul Hikmah (2005-2011)  
SMP Tahfidz Al-Amien Prenduan (2011-2014)  
MA. Tahfidz Al-Amien Prenduan (2014-2017)  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (2018-2022)

#### **Pendidikan Non Formal**

Pondok Pesantren Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Al-Amien (2011-2018)  
Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2018-2019)  
Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ribhatul Qur'an Wal-Qiro'at Malang (2019-2020)  
PPTQ Bani Yusuf Malang (2020-2023)